

RELIGI PADA MASYARAKAT PRASEJARAH DI INDONESIA

PENYUNTING: BAGYO PRASETYO & DWI YANI YUNIAWATI



PENULIS:

BAGYO PRASETYO, D.D. BINTARTI, DWI YANI YUNIAWATI
E.A. KOSASIH, JATMIKO, RETNO HANDINI
E. WAHYU SAPTOMO

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

**RELIGI
PADA MASYARAKAT PRASEJARAH
DI INDONESIA**

**RELIGI
PADA MASYARAKAT PRASEJARAH
DI INDONESIA**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2004**

copyright
Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional
2004 – 2005

ISBN 979-8041-33-X

Dewan Redaksi:

Penanggungjawab
Dr. Tony Djubiantono

Ketua
Dra. Lien Dwiari Ratnawati, M.Hum

Sekretaris
Mugiyanto

Anggota
Dra. Naniek Harkantiningsih Wibisono
Dra. Vita
Dra. Dwi Yani Yuniawati U
Agustijanto, I. S.S.
Sri Solikatul

Penulis
Bagyo Prasetyo, D.D. Bintarti, Dwi Yani Yuniawati
E.A. Kosasih, Jatmiko, Retno Handini, E. Wahyu Saptomo

Tataletak
Mugiyanto

Buku “Religi Pada Masa Prasejarah di Indonesia” merupakan sintesa tentang religi yang berlangsung di Indonesia sejak munculnya kepercayaan religi yang diduga sudah hadir pada periode awal Holosen. Pembahasan berkisar tentang berbagai aspek budaya dan kegiatan manusia yang secara umum menyangkut sistem religinya. Jika merunut ke masa silam kehidupan manusia, kehidupan manusia tidak dimulai sejak awal Holosen, tetapi jauh sebelumnya, seperti yang ditampakan pada keberadaan situs-situs paleolitik dan hunian awal kala Plestosen. Namun buku ini lebih membatasi bahasan pada kehidupan sejak awal Holosen hingga akhir masa prasejarah. Alasannya adalah bahwa Holosen merupakan rentang waktu awal munculnya religi prasejarah sampai berkembang dan mencapai puncaknya pada masa akhir masa prasejarah sejak dikenalnya budaya logam.

Buku ini membahas beberapa bagian pokok yang dikelompokkan dalam bab-bab. Bagian pertama membicarakan secara umum tentang sejarah perkembangan religi dari mulai munculnya religi sampai berkembang dan mencapai puncaknya pada akhir masa prasejarah. Pembahasan tentang religi ini dibatasi oleh religi yang primitif dan tradisional yang menyangkut kepercayaan-kepercayaan sederhana. Dalam bab ini akan dikupas tentang pengertian religi, teori tentang asal mula religi, pendekatan religi dalam bidang ilmu arkeologi, dan religi dalam masa prasejarah. Bagian kedua akan mengupas tentang bentuk-bentuk religi pada periode holosen yang akan menyinggung tentang hubungan antara seni dengan kepercayaan, sistem penguburan di dalam gua-gua, serta penguburan di bentang alam terbuka. Bagian

ketiga akan mengupas tentang sistem penguburan dan konsepsi kepercayaan pada akhir prasejarah, yang menguraikan tentang sistem penguburan pada periode akhir prasejarah, konsepsi kepercayaan megalitik dan persebarannya, serta pengaruh budaya logam dalam religi. Bagian keempat merupakan uraian tentang perkembangan religi sebagai tradisi berlanjut yang mengupas tentang wujud-wujud religi, mitos-mitos dan simbol religi, serta mitos dan religi pada beberapa masyarakat tradisional. Adapun bab yang kelima merupakan konklusi tentang seni dan sistem penguburan pada masa prasejarah di Indonesia sebagai salah satu dari ungkapan religi masyarakat pendukungnya.

Buku ini masih banyak kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami perlukan demi penyempurnaan buku ini. Selain itu dalam kesempatan ini ucapan terima kasih disampaikan kepada kontributor yang bersusahpayah memberikan sumbangan tulisan sehingga buku ini dapat diselesaikan. Sebagai akhir kata, kiranya buku tentang "Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia" dapat bermanfaat untuk pemahaman lebih lanjut tentang kehidupan religi pada umumnya dan kehidupan religi prasejarah pada khususnya.

Tim editor

SAMBUTAN

ASISTEN DEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL

Bahasan mengenai religi merupakan sesuatu yang sangat menarik, karena antara lain mengandung nilai agama/kepercayaan, seni dan budaya.

Sejarah perkembangan religi, pengertian religi, teori asal mula religi, pendekatan religi dalam bidang ilmu arkeologi, dan lain-lain dibahas dalam buku ini yang tentunya dibatasi pada kurun waktu masa prasejarah karena buku ini merupakan hasil penelitian Bidang Prasejarah yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun.

Keanekaragaman pandangan mengenai religi pada beberapa masyarakat tradisional juga dibahas dalam buku ini yang menunjukkan adanya dinamika dan nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam mewujudkan kebudayaan nasional melalui hasil penelitian arkeologi.

Harapan kami agar pendapat dan pikiran yang dikemukakan dalam buku ini dapat menggugah pembaca dalam menggali secara lebih luas lagi pengetahuan kita dalam usaha memperkaya budaya Indonesia.

Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional

Dr. Tony Djubiantono
NIP 130793032

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN ASISTEN DEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL	iii
DAFTAR ISI	v
I. RELIGI SEBAGAI SALAH SATU WUJUD KEBUDAYAAN	
A. Pengertian Religi	1
B. Teori Tentang Asal Mula Religi	3
C. Arkeologi-Religi	8
D. Religi dalam Masa Prasejarah	11
II. BENTUK-BENTUK RELIGI PADA PERIODE HOLOSEN	
A. Seni Lukis Gua Sebagai Ungkapan Religi	21
B. Penguburan Dalam Gua-Gua dan Ceruk	49
C. Penguburan pada Bentang Alam Terbuka Awal Holosen	69
III. SISTEM PENGUBURAN DAN KONSEPSI KEPERCAYAAN PADA PERIODE AKHIR PRASEJARAH	
A. Sistem Penguburan Pada Periode Akhir Prasejarah	75
B. Konsepsi Kepercayaan Megalitik dan Persebarannya	93
C. Pengaruh Budaya Logam Dalam Religi	134

IV. PERKEMBANGAN RELIGI SEBAGAI TRADISI YANG BERLANJUT

- | | |
|--|-----|
| A. Wujud-wujud Religi sebagai Tradisi Berlanjut | 161 |
| B. Mitos-mitos dan Simbol Religi | 164 |
| C. Mitos dan Religi pada Beberapa Masyarakat Tradisional | 171 |

V. KONKLUSI : SENI DAN SISTEM PENGUBURAN SEBAGAI UNGKAPAN RELIGI

- | | |
|---|-----|
| A. Aktivitas Religi dalam Bentuk Seni | 185 |
| B. Aktivitas Religi dalam Bentuk Penguburan | 187 |

DAFTAR PUSTAKA

190

LAMPIRAN FOTO

204

BAB I

RELIGI SEBAGAI SALAH SATU WUJUD KEBUDAYAAN

A. Pengertian Religi

Religi secara harafiah diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan, atau untuk penghormatan dan hasrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuatan yang menguasai (Renfrew dan Bahn 1991: 358). Religi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta (Parson 1972: 89, Haviland 1985: 218). Religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis (Geertz 1966: 4).

Premis dasar dari setiap religi adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supernatural (Thomas 1979: 359). Sebagai mekanisme sosial, re-

ligi menghubungkan antara gejala supernatural dengan kehidupan sehari-hari, sehingga religi lebih berkaitan dengan ritual, mitos, dan status. Berdasarkan hal itu Wallace mengemukakan bahwa religi merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Wallace 1966: 107). Urutan ritual sendiri terdiri atas sejumlah kegiatan individual oleh Wallace disebut dengan sesuatu yang bersifat religius terkecil. Pendeta sebagai contoh, adalah salah satu dari bagian kegiatan ritual yang mengatur tatacara penyampaian perasaan kepada kekuatan supernatural. Musik termasuk tari, nyanyian, dan permainan instrumen musik adalah komponen lain dari ritual, disamping sajian-sajian, dan kurban yang diusahakan oleh manusia untuk memanipulasikan makhluk dan kekuatan supernatural untuk kepentingannya sendiri. Oleh karena itu hal-hal yang berkenaan dengan religi mencakup pula seperangkat kepercayaan yang berkenaan dengan sesuatu yang bersifat supranatural, simbol-simbol sakral berkaitan dengan ekspresi dari emosi manusia dalam lingkup religi, serta nilai-nilai moral yang menghubungkan antara perasaan manusia dengan dunia supernatural. Durkheim berpendapat bahwa gejala tindakan religi ditandai oleh dua hal pokok, yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan ditunjukkan dalam bentuk pandangan, dan

dapat dicapai lewat penggambaran-penggambaran, sedangkan ritus lebih berbentuk modus-modus tindakan tertentu (Durkheim 1965:29).

Religi mempunyai fungsi tertentu, salah satunya adalah untuk mengurangi kegelisahan karena religi dapat menerangkan hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Dengan religi, manusia bisa mendapat ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya, seperti kematian, penyakit, bencana, dan lain-lain. Religi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang terjadinya alam semesta, hubungan manusia dengan kekuatan alam, peristiwa kematian dan lain-lain. Religi dianggap dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, salah satu diantaranya adalah karena religi dapat menerangkan tentang kematian. Religi dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual, meskipun hanya untuk sementara.

B. Teori Tentang Asal Mula Religi

Sampai saat ini asal mula religi tidak dapat ditentukan secara pasti dan baru merupakan spekulasi. Perhatian mengenai religi dalam kehidupan masyarakat, banyak melahirkan pendapat yang berusaha menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan tersebut. Dengan demikian studi tentang religi telah men-

jadi pokok kajian dari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dan berkembang sejak abad ke-19. Hal ini mengakibatkan banyak para ahli melakukan pengamatan yang berkaitan dengan masalah asas dan asal mula religi. Para ahli tersebut berpendapat bahwa kebudayaan dan masyarakat suku-suku bangsa yang dideskripsi dalam etnografi itu adalah kebudayaan dan masyarakat sederhana serta primitif. Oleh karena itu kebudayaan tersebut bersifat kuno atau merupakan sisa-sisa dari kebudayaan manusia kuno (Koentjaraningrat 1985:12).

Teori berkenaan dengan asas dan asal mula religi yang dikembangkan oleh berbagai ahli, menurut Koentjaraningrat (1980:57-83) dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari A. Lang, R.R. Marett, dan A.C. Kruyt yang melakukan pendekatan dengan orientasi pada keyakinan religi. Lang berpendapat bahwa keyakinan tentang dewa tertinggi oleh suku bangsa Indian Amerika Utara sudah sangat tua, yang kemudian terdesak kebelakang oleh keyakinan kepada mahluk-mahluk halus lain seperti dewa-dewa alam, roh nenek moyang, atau hantu. Marett berpendapat bahwa bentuk religi tertua didasarkan atas keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa (Lang 1898). Adapun Kruyt lebih menekankan bahwa bentuk re-

ligi manusia kuno berpusat pada kekuatan gaib yang serupa dengan kekuatan *mana* dan kekuatan *supernatural*.

Kelompok kedua adalah R. Otto dengan sistem pendekatan berupa sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib. Menurutya semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacré*) oleh manusia. Sifat dari hal-hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abadi, maha dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berobah, tak terbatas (Koentjaraningrat 1985: 20).

Adapun kelompok ketiga yang dianut oleh W. Robertson Smith, Preutz, R. Herz dan Van Gennep, dengan orientasi pada upacara religi. Robertson Smith menyatakan bahwa motivasi masyarakat tidak semata-mata berbakti kepada dewa atau Tuhan-nya, atau untuk mendapatkan kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena menganggap bahwa melakukan upacara itu sebagai kewajiban sosial. Oleh karena itu upacara sesaji mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu ia menggambarkan bahwa upacara sesaji sebagai upacara yang gembira dan meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat (Robertson Smith 1889). Preutz berpendapat bahwa pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan

melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spiritual. Adapun Hertz lebih menekankan bahwa asas religi lebih berorientasi pada upacara kematian. Di sini timbul suatu gagasan bahwa mati adalah suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain. Dengan demikian upacara kematian tidak lain adalah upacara inisiasi (Hertz 1907: 126). Upacara inisiasi bukan hanya berlaku bagi si mati, tetapi juga untuk kaum kerabat yang dekat. Ini disebabkan mereka berhubungan dekat dengan suatu hal yang keramat, oleh karena itu mereka juga menjadi keramat. Van Gennep lebih menekankan mengenai ritus peralihan dan upacara pengukuhan. Menurutnya ritus dan upacara religi berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval tertentu, memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial. Hal ini disebabkan selalu ada saat-saat semangat kehidupan itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat.

Pendekatan yang lebih lengkap dan cocok, serta merupakan penggabungan dari ke tiga kelompok tersebut dilontarkan oleh Nathan Söderblom tentang "Terjadinya Keyakinan Kepada

Tuhan". Dikatakannya bahwa kepercayaan paling awal yang mengakibatkan munculnya religi dalam masyarakat adalah kepercayaan akan adanya kekuatan sakti (*mana*) dalam hal-hal yang luar biasa dan gaib. Kepercayaan ini kemudian meluas ke segala hal termasuk benda, tumbuh-tumbuhan, yang dianggap berjiwa dan berpikiran seperti manusia. Perkembangan kemudian ialah timbulnya kepercayaan tentang adanya berbagai roh yang mempunyai identitas serta kepribadian sendiri-sendiri yang menempati berbagai hal tertentu di sekeliling tempat kediaman manusia dan sebagian lagi di dunia gaib. Akhir perkembangan yang paling jauh adalah keyakinan akan adanya dewa, makhluk halus yang mempunyai kepribadian dan identitas sendiri tetapi mempunyai wujud yang lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia.

Berdasarkan pemikiran dan konsep-konsep teori tersebut, maka Koentjaraningrat mengajukan konsep religi yang dipecah menjadi lima komponen, yang masing-masing mempunyai peranan sendiri-sendiri. Walaupun mempunyai peranan masing-masing, akan tetapi merupakan satu kesatuan sistem yang berkaitan erat satu dengan lainnya. Kelima komponen tersebut meliputi emosi keagamaan, kepercayaan, ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama.

C. Arkeologi-Religi

Salah satu problem dalam arkeologi memperlihatkan bahwa sistem kepercayaan tidak selalu diekspresikan dalam bentuk budaya materi. Berbeda dengan religi masyarakat suku-suku bangsa yang masih dapat diamati perilaku religinya, maka istilah arkeologi religi lebih menyangkut pada pengamatan terhadap sistem tindakan terpola yang merupakan jawaban terhadap kepercayaan religi. Yang menjadi permasalahan disini adalah tidak semua tindakan dapat selalu dipisahkan secara jelas dari perilaku kehidupan sehari-hari. Tindakan religi selalu melekat pada aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga secara arkeologis sangat sulit untuk melacaknya. Oleh karena itu tindakan yang paling utama dari para arkeolog adalah untuk mencari bukti-bukti untuk apa religi itu dilakukan, dan tidak membuat kesalahan dalam mengklasifikasikan sebagai aktivitas religi masa lampau yang tidak dapat diketahui. Oleh karena itu langkah yang harus ditempuh oleh para arkeolog dalam mencoba mencari hubungan antara aspek material dan non-material dari religi memerlukan adanya kajian religi dalam arkeologi.

Kajian religi dalam arkeologi (arkeologi-religi) merupakan salah satu studi khusus dalam bidang arkeologi yang secara pokok menitikberatkan perhatian pada sistem kepercayaan masyarakat masa lampau melalui pengkajian aspek bentuk terhadap benda-benda material yang ditinggalkannya. Dalam memahami

sistem religi masyarakat masa lampau sangat sulit dilakukan tanpa didasari oleh data arkeologi secara kontekstual. Oleh sebab itu keterangan mengenai bentuk artefak, keletakan artefak dan asosiasi tipe-tipe artefak dalam suatu situs merupakan data dasar yang dapat digunakan untuk studi religi dalam arkeologi. Pengenalan ciri-ciri religi terhadap data arkeologi yang terbatas, akan dapat menjembatani untuk menjawab perilaku masyarakat pada waktu itu yang sudah tidak dapat diketahui lagi (Prasetyo 1994: 8).

Salah satu aspek yang dapat diamati dalam kajian arkeologi-religi adalah berkenaan dengan kegiatan ritual. Ritus-ritus dalam religi meliputi penampilan dari tindakan ekspresif terhadap pemujaan dewa atau sesuatu yang transendental. Terdapat empat komponen ritus yang dapat diamati dalam kajian arkeologi-religi (Renfrew dan Bahn 1991:359-360). Komponen pertama menunjukkan bahwa kegiatan ritual membutuhkan pemuatan perhatian. Ritual biasanya terletak pada lokasi-lokasi khusus atau berasosiasi dengan alam seperti gua, puncak gunung dan mata air. Kadangkala ritual menggunakan bangunan khusus yang berfungsi sakral. Struktur dan perlengkapan biasa digunakan dalam kegiatan yang terdiri dari bangunan permanen seperti altar dan peralatan-peralatan seperti genta, gong, lampu. Bagian yang sakral sering kaya dengan pengulangan simbol. Komponen kedua dapat ditunjukkan oleh adanya dikotomi antara dunia kini

dan dunia yang akan datang yang dilambangkan dalam konsep daerah bersih dan daerah kotor dengan ciri-ciri kolam atau tempayan air untuk menunjukkan wilayah sakral, atau dilambangkan pula dalam bentuk bangunan seperti bangunan yang tidak diperbolehkan untuk umum dengan publik area. Komponen ketiga menunjukkan adanya kehadiran dewa atau yang dipuja seperti dengan bentuk simbol-simbol. Adapun komponen keempat ditunjukkan oleh adanya partisipasi serta sesaji seperti pengurbanan hewan serta obyek material lain yang disertakan.

Kajian religi dalam arkeologi telah banyak dilakukan di wilayah Asia Tenggara. Kajian-kajian tersebut diberlakukan pada situs-situs di India, Malaysia dan Indonesia. Contoh kajian arkeologi-religi telah dilakukan oleh Quaritch Wales berkaitan dengan zigurat di Mesopotamia. Asumsinya menyatakan bahwa pendirian zigurat didasarkan atas konsepsi tentang gunung sebagai lingkungan misteri tempat aktivitas kekuatan supranatural. Oleh sebab itu masyarakat Sumeria membuat suatu tiruan gunung sebagai alat komunikasi dengan kekuatan supranatural, berbentuk zigurat (Wales 1958:6-10). Mengenai adegan ritual pada timpan nekara Ngoc-lu, Golobew membuat suatu perbandingan pada upacara kematian pada masyarakat Dayak Ngaju. Berdasarkan hal tersebut ia menyimpulkan bahwa adegan ritual tersebut merupakan kegiatan pemujaan arwah (1932:137-150).

Lalu bagaimana dengan konsep religi dalam kehidupan prasejarah di Indonesia ? Penelitian tentang arkeologi-religi di Indonesia tampaknya menarik minat bagi kalangan arkeologi. Penelitian demi penelitian telah dilakukan, dan pada dekade pasca perang dunia II mulai dikembangkan oleh para arkeolog bangsa sendiri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut paling tidak telah membantu dalam memberikan gambaran tentang sejarah budaya masa lampau berkenaan dengan aktivitas religinya.

D. Religi Dalam Masa Prasejarah

Di wilayah Asia Tenggara, religi sudah dikenal sejak masa epipaleolitik. Bukti-bukti religi tersebut didasarkan atas adanya data penguburan di beberapa situs, seperti di daerah Vietnam, Semenanjung Malaysia, Serawak, dan di Indonesia. Data tentang pola penguburan di luar Indonesia membuktikan adanya sistem penguburan primer dan sekunder. Penguburan primer dilakukan dengan cara menanam mayat langsung setelah meninggal ke dalam tanah dengan posisi terlipat. Penguburan langsung dengan cara terlipat ini walaupun jarang dijumpai tetapi dapat dilihat pada situs-situs di daerah Vietnam (Heekeren dan Knuth 1967), Serawak (Harrison 1957), dan Semenanjung Malaysia (Stein Callenfels dan Noone 1940; Sieveking 1954).

Kubur sekunder umumnya ditunjukkan oleh adanya penguburan terhadap bagian rangka yang dipilih secara selektif se-

perti tengkorak, bagian dari tengkorak, dan terkadang bagian dari anggota badan. Bukti tentang adanya penguburan sekunder dikemukakan oleh Colani berdasarkan atas temuannya berupa bagian tengkorak yang berasosiasi dengan artefak berciri Hoabinh di situs gua di daerah Vietnam (Colani 1930). Selain itu Callenfels dan Noone juga telah membuktikan adanya penguburan sekunder dari hasil ekskavasi di situs Gol Ba'it, Semenanjung Malaysia (Stein Callenfels dan Noone 1940).

Lalu bagaimana dengan awal mula munculnya religi di Indonesia? Munculnya sistem religi telah dimulai pada masa awal Holosen yaitu pada periode Holosen Tua, dimana telah berkembang kebudayaan preneolitik (mesolitik) yang dicirikan oleh puncak aktivitas pembuatan alat-alat litik berupa serpih-bilah, selain perkembangan industri alat tulang dan cangkang moluska, serta kapak genggam Sumatra (Sumatralith). Pengenalan sistem religi diawali dengan adanya pola penguburan sederhana, yaitu menguburkan mayat dekat dengan tempat tinggal sehingga bercampur dengan peninggalan-peninggalan lain seperti alat-alat litik, cangkang-cangkang kerang dan sebagainya. Indikator yang dapat dijadikan petunjuk adanya sistem penguburan didasarkan pada temuan sisa rangka baik yang berada di lingkungan alam terbuka maupun yang ada di gua-gua atau ceruk. Sisa-sisa manusia dari bukit kerang ditemukan di Alur Itam (Aceh) dan Sukajadi (Sumatra Utara). Adapun sisa-sisa manusia yang ada di

gua atau ceruk Jawa Timur terdapat di Gua Lawa (Ponorogo), Gua Marjan dan Sodong (Jember), Gua Petpuruh (Situbondo), Song Gentong (Tuluagung), Song Keplek (Pacitan), Gua Braholo dan Gua Tritis (Gunung Kidul). Sisa manusia lain juga ditemukan di Sulawesi Selatan seperti di Leang Karassa, Cakondo, Uleleba, Bola Batu, Leang Lampoa, dan Leang Cadang. Di wilayah Nusa Tenggara, sisa manusia yang ditemukan di Flores terdapat di Liang Panas (Longgo Dalang), Liang Toge, Liang Momer (Labuan Bajo), Liang Bajo, Liang Buto, Liang Bua, Liang Alu, dan Liang rundung, sedangkan di Timor ditemukan di Gua Oelnaek (Camplong).

Sistem penguburan yang ditemukan di bukit-bukit kerang di pesisir timurlaut Sumatra menunjukkan adanya penguburan sekunder selektif dengan tanda-tanda adanya taburan bahan pewarna merah (hematit) pada bagian rangka tersebut. Sistem penguburan seperti ini dapat ditemukan pada bukit-bukit kerang di wilayah Sumatra bagian timurlaut seperti di Aceh dan Sumatra Utara, serta beberapa gua di Jawa Timur dan Flores (Verhoeven 1953; Jacob 1957). Namun demikian sejumlah fragmen rangka manusia lainnya yang ditemukan di gua-gua belum memberikan indikasi yang kuat sebagai suatu hasil perilaku adanya praktek-praktek religi berbentuk penguburan. Temuan sisa rangka manusia di gua-gua dan ceruk yang ada di Sulawesi Selatan sebagai contoh, ditemukan hanya bagian-bagian tertentu saja yang terta-

nam bercampur dengan temuan-temuan artefak lainnya tidak memberikan bukti yang kuat bahwa disitu pernah terjadi kegiatan berhubungan dengan penanganan mayat. Oleh karena itu diperkirakan bahwa lokasi penguburan berada di luar gua atau diletakkan secara terbuka di atas pohon (Heekeren 1972: 123).

Lain halnya dengan sisa-sisa rangka yang ada di gua-gua di wilayah Jawa Timur dan di Flores. Selain sejumlah sisa manusia yang fragmentaris, ditemukan pula rangka manusia utuh dengan sistem penguburan terlipat. Secara umum penguburan terlipat dapat dibedakan menjadi setengah terlipat (*semi flexed*) dan terlipat (*flexed*). Kubur setengah terlipat dicirikan oleh tungkai yang terlipat dengan paha dan lutut mengarah ke kiri ataupun tungkai dilipat dengan paha serta lutut ditarik agak keatas. Adapun kubur terlipat dicirikan oleh tungkai dan betis yang merapat ke paha dan dilipat ke arah dada (Prasetyo 2002: 248-249). Bukti-bukti kehadiran sistem penguburan terlipat dapat dilihat pada situs-situs di Song Keplek (Pacitan), Gua Braholo dan Tritis (Gunung Kidul), Gua Lawa, Sampung (Ponorogo), Gua Marjan dan Gua Sodong (Jember) (Heekeren 1972: 94-98; 105-108; Stein Callenfels 1932; Prasetyo 2002: 248-249). Masing-masing kubur yang ditemukan dalam posisi terlipat menunjukkan adanya sejumlah variasi dalam pengaturan sikap tangan, tangan, atau posisi badan, demikian pula dengan perlakuan terhadap si mati. Kubur-kubur primer di Gua Braholo (Pacitan), Gua Marjan

(Jember), dan Song Gentong (Tulungagung) terdapat perlakuan terhadap si mayat, yaitu di atas kubur ditindih dengan bongkahan batu terutama pada bagian dada dan perut. Perlakuan tersebut diperkirakan mempunyai makna untuk melindungi si mayat dari gangguan binatang buas, sebagai pertanda, atau merupakan simbol untuk mencegah rohnyanya meninggalkan jasad (Heekeren 1972: 105-106; Prasetyo 2002: 248-249). Di luar Indonesia, perlakuan semacam ini terhadap mayat yang dikuburkan ditemukan pula di Gua Cha dan Sai Yok (Mijnsberg 1932: 39-54). Khusus mengenai mayat yang dikuburkan di Song Gentong, pada bagian mayat ditaburi dengan warna merah serta pada bagian kakinya diletakkan bola hematit. Hal yang cukup menarik disini terlihat bahwa pada umumnya kubur-kubur preneolitik ditemukan adanya bekal-bekal kubur, terkecuali pada kubur yang ada di Gua Lawa (Sampung) berupa anak-anak yang disertai bekal kubur berupa kalung dari cangkang kerang yang dilubangi (Heekeren 1972: 98).

Selain sistem penguburan dengan cara penangan atau perlakuan terhadap si mati, praktek-praktek religi sudah mulai diungkapkan melalui bentuk seni. Seni sudah mulai muncul pada awal Holosen ketika budaya preneolitik sudah mulai berkembang, yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk lukisan atau goresan terhadap batu-batu karang atau dinding-dinding gua. Munculnya seni lukis pada batu sebetulnya sudah lama diketahui

yaitu di wilayah Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia (Serawak) dan Filipina. Seni lukis pada batu atau dinding gua di Thailand bagian timur ditemukan di Ubon Ratchathani, Udon Thani, Nakhon Ratchasima, Khon Kaen, Muk Da Han, Kalasin, Loei dan Chaiya-Pum, sedangkan di Thailand selatan terdapat di situs-situs gua Khao Na Maphrao, Phi Hua To, Khao Khian, Kon Pan Yi, Khao raya, Khao Ko Thalu, Khao, Laem Ko Ka Rat, Ko Phra Ard Tao, Tra, Dong Ao Rusi dan Silpa (Kosasih 1989). Di Malaysia sebaran seni lukis terdapat di Serawak yaitu di Ipoh, Niah dan Sireh (Datan 1990 et.al; Faulstich inpress). Seni lukis di Filipina ditemukan di situs-situs Angono (Filipina Tengah), Situs Alab (Bontoc), Gumahung, Eme, San Carlos dan Minori di Provinsi Cagayan serta Gua Agpay (Taut Batu) di Provinsi Quezon City (Peralta 1985).

Di Indonesia sebaran seni lukis batu dan dinding gua atau karang ditemukan di kawasan Indonesia barat dan timur. Lukisan-lukisan yang ada di wilayah Indonesia barat terdapat di Kalimantan Barat yaitu di situs-situs Batu Cap (Ketapang) dan Gua Tenggayu, Batu Bakil, serta Batu Kadok, sedangkan di wilayah Kalimantan timur ditemukan di wilayah Sangkulirang, seperti di Ceruk Mardua III serta Gua Mangkalihat (Prasetyo 1997:44-51; Chazine 1993). Adapun sebaran lukisan di wilayah Indonesia timur terdapat di wilayah Sulawesi Selatan seperti di Leang PattaE (Heekeren 1952: 22-35), Leang Burung, Leang JariE,

Leang Lambattorang, Leang Pettakere (Soejono 1984). Seni lukis gua di Sulawesi Tenggara ditemukan di gua-gua Lasabo, Tangga Ara, Metanduno dan Kobori. Di Maluku Tengah lukisan ini ditemukan di sepanjang Teluk Seleman (Heekeren 1952; Soejono 1963), Maluku Tenggara terdapat di Kepulauan Kei (Heekeren 1972; Soejono 1984), serta di situs Dudumahan (Ballard 1988; Kosasih 1989). Di wilayah Papua, lukisan karang terdapat di Teluk Berau, Pulau Ogar, dan Teluk Arguni (Soejono 1963; Roder 1959; Rosenfeld 1988), Teluk Triton, Bitsyari, Seireri dan di sekitar Danau Sentani (Soejono 1963; Prasetyo 1996).

Pada dasarnya lukisan-lukisan pada batu, dinding gua dan karang menggambarkan kehidupan sosial-ekonomis dan kepercayaan masyarakat pada dewasa itu (Clark 1960:224-228). Lukisan-lukisan tersebut merupakan pancaran dari sikap hidup manusia mencakup pula nilai-nilai estetika dan magis yang bertalian dengan totem dan upacara-upacara ritual. Lukisan seperti cap tangan dengan latar belakang warna merah mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh jahat dan lukisan jari tangan yang tidak lengkap dianggap sebagai tanda adat berkabung (Heekeren 1952:32-33). Roder dan Galis lebih menekankan fungsi lukisan tersebut ke dalam konsep upacara penghormatan nenek-moyang, upacara kesuburan, inisiasi dan keperluan magis untuk meminta hujan

dan kesuburan atau memperingati suatu kejadian penting (Soejono 1963:7).

Pada masa kemudian praktek-praktek religi berkembang terutama pada aspek-aspek penguburan. Seperti sistem peletakan mayat yang berkembang menjadi 4 macam yaitu pola membujur (*stretched*), terlipat (*flexed*), jongkok (*crouched* atau *squatted*) dan tertelungkup (*prostate*). Adapun sistem penguburan mayat juga berkembang menjadi beberapa macam, yaitu: (1) sistem penguburan langsung baik tunggal maupun lebih dari satu, yang meliputi penguburan primer tanpa wadah maupun primer dengan wadah baik dari batu maupun tanah liat bakar; (2) penguburan ulang baik tunggal maupun lebih dari satu, yang meliputi penguburan sekunder tanpa wadah baik lengkap maupun selektif, penguburan sekunder dengan wadah batu atau tanah liat bakar baik lengkap maupun selektif; (3) penguburan campur baik tunggal maupun lebih dari satu, berupa kubur primer tanpa wadah dengan kubur sekunder tanpa wadah; kubur primer tanpa wadah dengan kubur sekunder dengan wadah; (4) penempatan mayat secara terbuka yang kadangkala dilanjutkan dengan penguburan selektif (Prasetyo 2002: 118).

Disamping praktek-praktek religi yang diungkapkan dalam bentuk sistem penguburan dan sistem peletakan mayat, konsep-konsep kepercayaan juga makin berkembang. Adanya perubahan kehidupan manusia dari berburu dan meramu pada masa Holosen

Tua menjadi masyarakat sedenter (Holosen Muda) memberi kemungkinan perkembangan penduduk yang bertambah dengan pesat sehingga melahirkan budaya neolitik dengan berbagai macam teknologinya. Nilai-nilai hidup makin berkembang dan manusia tidak lagi menggantungkan hidupnya dari alam, tetapi sudah menguasai lingkungan sekitarnya serta aktif membawa perubahan-perubahan.

Salah satu segi yang menonjol adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak hilang pada saat meninggal sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai alam kehidupan sendiri setelah meninggalkan jasadnya. Praktek-praktek religi yang mencolok adalah upacara pada waktu penguburan. Si mati dibekali dengan berbagai macam keperluan sehari-hari seperti perhiasan, periuk dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan supaya perjalanan si mati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya. Disini kematian dipandang tidak membawa perubahan yang esensial dalam kedudukan, keadaan maupun sifat seseorang. Oleh karena itu seseorang yang bermartabat rendah akan rendah pula kedudukannya di alam kemudian, dan biasanya orang-orang tertentu seperti orang terkemuka, orang yang telah berjasa kepada masyarakat yang mendapatkan tempat khusus (Soejono 1984).

Namun demikian ada kiat lain dalam mendapatkan tempat khusus tersebut yaitu melalui pesta-pesta tertentu yang mencapai titik puncaknya dengan mendirikan bangunan-bangunan dari batu. Mendirikan bangunan-bangunan dari batu memerlukan kemajuan teknologi. Seiring dengan dikenalnya benda logam serta teknik penuangan logam, maka peralatan yang semula dibuat dari batu berangsur-angsur diganti dengan menggunakan logam (besi dan perunggu). Perubahan teknologi pembuatan alat-alat dengan menggunakan bahan logam akan memudahkan dalam membuat dan membentuk bangunan-bangunan dari batu.

Penempatan mayat-mayat di dalam atau menjadi satu konteks dengan bangunan atau susunan batu merupakan tindakan yang akan saling menguntungkan kedua belah pihak, baik yang sudah mati maupun yang ditinggalkan. Oleh karena itu batu-batu besar tersebut dianggap sebagai lambang perlindungan bagi manusia berbudi baik, sehingga gagasan hidup di akhirat dengan berbagai keistimewaan yang dapat dicapai didasarkan atas perbuatan-perbuatan amal yang pernah dilakukan selama hidup ditambah dengan besarnya upacara-upacara kematian yang pernah diselenggarakannya.

BAB II

BENTUK-BENTUK RELIGI PADA PERIODE HOLOSEN

Ungkapan religi pada periode holosen ditunjukkan oleh bentuk-bentuk seni yang merupakan ungkapan religi serta bentuk-bentuk penguburan pada situs-situs terbuka di tepi-tepi pantai maupun di dalam gua-gua atau ceruk.

A. Seni Lukis Gua Sebagai Ungkapan Religi

Sejak masa prasejarah kehidupan manusia sudah menunjukkan kreasinya dalam menghadapi tantangan alam serta lingkungannya. Dengan keluwesannya dalam beradaptasi mereka berhasil menaklukkan lingkungan serta mampu memanfaatkan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, antara lain dengan cara berburu. Para pemburu ini tidak saja meninggalkan sisa-sisa kegiatannya dalam bentuk artefak dan non-artefak. Tetapi juga mewariskan karya seni berupa lukisan yang diterakan pada dinding gua tempat huniannya. Salah satu data arkeologi berupa seni cadas ini, terutama sekali di Indonesia, dapat dijumpai situs-situs di wilayah nusantara seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua Barat. Seni cadas tidak saja dianggap sebagai tinggalan yang memiliki makna yang bersifat komunikatif dan

inovatif, tetapi juga dipandang sebagai bukti tercapainya rasa seni yang mengandung inspirasi masyarakat manusia pendukungnya. Curahan karya seni ini pada umumnya tertuang pada permukaan batu, atau sering disebut dengan istilah *cadas* (*rock*), sehingga menghasilkan data arkeologi lainnya yang bernama seni cadas.

Seni cadas atau *rock art* adalah suatu hasil karya seni manusia masa lampau yang diterakan pada permukaan batu-batu besar serta pada dinding batu dalam bentuk gua, ceruk dan tebing. Karya seni ini pada umumnya dinyatakan dalam tiga macam teknik penggambaran, yaitu lukisan (*painting*) dengan menggunakan bahan-bahan warna tertentu, goresan (*engraving*) dan pahatan (*carving*). Obyek seni yang biasa ditampilkan adalah segala sesuatu yang terdapat di lingkungan hidupnya, terutama sekali motif hewan yang menjadi sasaran kegiatan berburu. Termasuk didalamnya fenomena alam seperti awan, hujan, halilintar serta benda langit berbentuk matahari, bulan dan bintang. Motif hewan ini begitu sangat dominan, sehingga ada seorang ahli seni cadas yang layak menyebutnya sebagai seni hewan (*animal arts*) (Laming 1969).

Meskipun demikian rupanya tidak semua jenis hewan menjadi obyek seninya, melainkan hanya beberapa saja yang dikenalnya sehari-hari, atau hanya jenis-jenis yang sering diburunya saja seperti misalnya kuda, rusa, dan babi. Ada juga beberapa jenis hewan lainnya yang mereka gambar namun tidak di-

makan atau jarang dimakan, termasuk hewan melata dan serangga, yaitu beruang, singa, harimau, ular dan lipan. Jenis-jenis mahluk yang digambarkan ini hanya merupakan tanda peringatan kepada masyarakat setempat, bahwa hewan tersebut sangat berbahaya bagi manusia dan harus dihindari atau dibinasakan (Laming 1969).

Kalaupun belum diperoleh data yang pasti mengenai kapan lahirnya seni cadas ini, namun yang jelas bahwa beberapa bentuk karya seni di dalam gua khususnya telah berhasil ditemukan di wilayah Eropa Barat, terutama sekali di Perancis. Beberapa ahli arkeologi mengatakan bahwa Cro-Magnon yang hidup sejak 40 ribu tahun selain merupakan mahluk yang menurunkan sejumlah ras manusia, juga mungkin dianggap sebagai seniman yang pertama di dunia, baik dalam bentuk lukisan, goresan maupun pahatan. Cro-Magnon dinyatakan sebagai salah satu jenis manusia purba yang tergolong berprestasi, oleh karena sanggup meninggalkan sejumlah data secara utuh dan lengkap, baik artefak maupun non-artefak, yang pada gilirannya akhirnya sampai juga ke tangan kita. Data dalam bentuk karya seni lukis misalnya, tidak saja dapat dijumpai di Eropa tetapi juga di Amerika, Asia dan Australia. Sisa-sisa kegiatan hidup yang terserak di dalam gua dan atau yang sudah terendapkan di lantai gua, dapat menjadi data dan bukti yang akurat mengenai pola pemukiman dan proses budaya manusia pada masa lampau. Dalam periode budaya gua yang paling awal ini tampak bahwa secara

umum gua digunakan sebagai situs hunian. Namun pada perkembangan lebih lanjut gua juga kemudian dijadikan situs kubur, situs pemujaan dan tempat untuk melaksanakan upacara-upacara yang bersifat ritual.

Bersamaan dengan lahirnya karya seni cadas maka muncul pula suatu kegiatan yang memiliki nilai *supernatural*, yaitu keyakinan adanya hubungan batin antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat di sekitarnya, yang diharapkan dapat melindungi kehidupan mereka di bumi (Baal 1971). Keyakinan itu kemudian berkembang menjadi sistem kepercayaan terhadap arwah nenek-moyang yang dianggap berperan sebagai mediator dengan alam gaib. Sistem kepercayaan ini, yang kelak berubah menjadi “agama” (*religion*), ternyata banyak tertera pada lukisan gua, tidak saja dalam bentuk motif hewan, tumbuh-tumbuhan, fenomena alam dan benda lainnya tetapi juga menggambarkan sosok manusia secara tidak lengkap dan tidak proporsional. Artinya motif manusia tersebut jarang dilukiskan secara utuh, hanya bagian-bagian tertentu saja misalnya telapak tangan, telapak kaki, mata atau kepala yang diidentikkan dengan bentuk topeng. Motif lukisan ini biasanya bersifat antropomorfis, atau hanya perlambangan fisik manusia semata-mata, dan secara umum sering dihubungkan dengan aspek magis (Baal 1971).

Sistem kepercayaan yang didukung oleh unsur-unsur magis serta pelaksanaannya dalam upacara-upacara yang bersifat ritual merupakan salah satu kegiatan yang bermakna rohaniah,

yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa di dunia, sejak dahulu sampai sekarang (Koentjaraningrat 1985). Banyak ahli dari berbagai ilmu sosial yang berusaha untuk mengadakan penelitian mengenai dasar-dasar serta asal-usul tumbuhnya unsur magis ini, yang kemudian melahirkan beberapa istilah sakral seperti misalnya “hidup sesudah mati” (*life after death*), kepercayaan terhadap adanya alam gaib (*super natural*) serta keyakinan terhadap “agama” (*religion*). Kehidupan spiritual semacam ini menitik-beratkan prosesi pemujaannya terhadap arwah nenek-moyang serta kekuatan gaib yang dipercayai berada disekitar alam dan lingkungannya (Kosasih 1991). Data ini memberikan bukti serta gambaran kepada kita bahwa betapa sistem kepercayaan sudah menjadi kebutuhan batin manusia, yang sering diperoleh melalui renungan hidup, yang antara lain dilakukannya di dalam gua.

Walaupun seni cadas sudah merupakan salah satu bagian data budaya yang penting bagi dunia arkeologi, tetapi kegiatan penelitian masih jarang dilakukan. Penelitian dan analisis mengenai budaya gua kiranya perlu diungkapkan lebih jauh, terutama mengenai penentuan umur, persebaran, motif lukisan, dan makna fungsinya guna mengetahui masyarakat pendukungnya dan mengetahui kondisi serta lingkungan alamnya pada masa itu (Tanudirdjo 1985). Penelitian terhadap obyek seni cadas masih jarang dilakukan dan belum dapat dilaksanakan secara maksimal, biasanya sering terbentur dengan masih kurangnya

tenaga ahli, lokasi yang pada umumnya jauh, terpencil dan sulit dijangkau, ditambah lagi dengan medan jelajah yang berat serta sarana penunjang yang relatif minim dan tidak memadai, sehingga hal tersebut menyebabkan penelitian ini membutuhkan biaya atau dana yang sangat besar jumlahnya (Arifin 1992; Tanudirdjo 1998).

Meskipun disadari seni cadas di Indonesia belum dilakukan secara intensif, tetapi beberapa kegiatan selama ini, baik survei maupun ekskavasi, sudah dapat menunjang data arkeologi yang membuktikan pernah hadirnya seni lukis di tanah air. Data pada umumnya dapat dijumpai di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur seperti Sulawesi, Maluku dan Papua Barat, dan bahkan akhir-akhir ini terdapat pula di Kalimantan Timur. Penelitian di kawasan gua-gua tersebut menunjukkan bahwa produk budaya manusia dalam wujud lukisan merupakan salah satu informasi yang berguna untuk merenstruksi persebaran manusia pada masa lampau.

1. Persebaran Seni-Seni Cadas

Lukisan pada batu atau seni cadas, sebagai salah satu data arkeologi yang diterakan pada dinding gua atau ceruk serta tebing, dianggap sebagai catatan sejarah manusia yang sangat menakjubkan. Meskipun kaitan makna antara niat para seniman dengan hasil-hasil karya seninya belum begitu jelas, apakah ha-

nya sebatas gambar yang mengandung rasa seni atau rasa keindahan semata, namun hubungannya dengan sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian sudah tampak berkembang pada waktu itu. Kegiatan berburu kemungkinan telah menimbulkan ilham untuk membuat gambar dengan obyek yang menunjukkan motif hewan, di samping motif lainnya, yang tidak saja memiliki makna yang bersifat religi-magis tetapi sosial-ekonomis.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa seni pada batu atau seni cadas (*rock art*) merupakan salah satu bentuk data arkeologi yang sangat penting guna mengungkapkan kehidupan masyarakat manusia pendukungnya pada masa lampau, terutama sekali pada masa prasejarah. Karya seni yang diterakan pada permukaan cadas ini tidak saja dianggap sebagaiinggalan yang mengandung banyak informasi tentang perilaku kehidupan manusia, tapi juga lebih dipandang sebagai salah satu bukti pencapaian cita rasa seni manusia yang tertuang di media batu, baik dalam bentuk gambar, goresan maupun pahatan. Budaya seni cadas ini memiliki keluasan sebaran meliputi hampir sebagian belahan dunia, mulai dari Eropa Barat, Asia Daratan dan Asia Kepulauan, Australia dan Pasifik sampai ke Amerika, sehingga memberikan kesan seni cadas sebagai ungkapan citra rasa seni yang bersifat universal. Kesan ini makin diperkuat dengan adanya bukti-bukti arkeologis bahwa cadas memang pernah dibuat oleh manusia sekitar 40.000 tahun yang lalu.

Di kawasan Asia Tenggara, baik Asia Tenggara Daratan maupun Asia Tenggara Kepulauan, seni cadas tersebut dapat dijumpai antara lain di Thailand, Malaysia, Philipina dan Indonesia, yang sebagian besar tertera pada dinding-dinding gua serta ceruk. Dinding lukisan gua dijumpai di wilayah bagian tengah dan timur seperti Sulawesi, Timor Timur, Maluku, Papua Barat dan terakhir di Kalimantan Barat. Bentuk lukisan sangat beragam, baik digambarkan secara natural maupun abstrak, dengan garis-garis sederhana dan dengan menggunakan bahan warna yang dominan seperti merah, hitam dan putih serta warna lain. Motif lukisanpun sangat beragam, antara lain manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan serta obyek lain (Kosasih 1995). Umur lukisan di Indonesia belum bisa ditentukan secara pasti, namun Heekeren berpendapat bahwa lukisan gua di Sulawesi Selatan memiliki umur sekitar 4000 tahun yang lalu (Heekeren 1952, 1972; Soejono 1984; Tanudirdjo 1985; 1995). Sementara itu Roder menjelaskan bahwa lukisan gua yang ditemukan di Papua Barat umurnya sekitar 1000 tahun yang lalu (Roder 1959; Soejono 1984).

Sebagian besar kawasan batu gamping karst di Indonesia mengandung gua-gua yang terbentuk akibat proses pelarutan, pelapukan dan pengikisan yang berlangsung selama ribuan tahun. Tetapi hanya sebagian kecil saja gua-gua itu pernah dihuni oleh manusia, seperti misalnya di Sumatra, Jawa, Kalimantan,

Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian Jaya (sekarang Papua Barat). Dari sejumlah gua hunian tersebut, barangkali hanya beberapa situs saja yang memiliki lukisan atau seni cadas, antara lain di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat dan Kalimantan Timur (Kosasih 1983, 1985, 1995, 1998).

Seni cadas yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan obyek situs arkeologi yang paling sering diteliti, bahkan paling banyak diteliti oleh para ahli dalam dan luar negeri serta paling lama diteliti. Yaitu sejak jaman Belanda hingga sekarang. Berdasarkan data geografi dan data arkeologi, ada dua wilayah yang memiliki gua-gua berlukisan ini yakni wilayah Kabupaten Maros (Kompleks Maros) dan wilayah Kabupaten Pangkajene (kompleks Pangkajene). Masing-masing sudah memiliki Taman Purbakala, yaitu Taman Purbakala Leang Patta (Guan Pattakere I dan II) dan Taman Purbakala Sumpang Bitu (Gua Bitu dan Ga Bulusumi). Meskipun jaraknya relatif dekat, namun keduanya mempunyai gaya lukisan yang agak berbeda. Gua-gua di kompleks Maros, antara lain Gua Pattakere dan II, Gua Lambattorang, Gua Burung I dan II, Gua Sampeang dan Jarie memiliki gambar cap tangan, yang paling banyak terdapat di Gua Jarie (Jari-jari tangan). Sebaliknya motif babi hanya terdapat di gua-gua Pattakere I dan II, Lambattorang dan Sampeang. Salah satu lukisan babi yang mempunyai unsur religi-magis ditemu-

kan di Gua Pattakere II, dicirikan dengan gambar mata panah bagian jantungnya sebagai ungkapan yang bermakna kontak-magis agar hasil buruannya bertambah banyak.

Dibandingkan dengan Maros, kompleks Pangkajene memiliki gua yang banyak jumlahnya, antara lain Garunggun, Lasitae, Bulu Ballang, Lompoa, Kassi, Sparia, Sakapao, karassaka, Sumpang Bitu, Bulusumi, BuluSipong, Camingkana, Patenungan, Bulu Ribba, Salluka dan cumi Lantang. Gua-gua ini mengandung lukisan yang sangat bervariasi, tidak saja teknik penggambarannya tetapi juga perihal keragaman motifnya. Kecuali warna merah sebagai warna dominan, ada beberapa gua yang menampilkan motif manusia dengan warna hitam, yaitu gua-gua Lompoa, Kassi dan Sapiria. Adapun ragam motif yang dimaksud antara lain gambar cap kaki, anoa dan sampan hanya terdapat di Gua Sumpang Bitu. Motif ikan ditemukan di gua-gua Lasitae, Bulu Ballang, Akarassaka dan Bulu Ribba. Di Bulu Ballang terdapat juga motif kura-kura, sedangkan di Gua Bulu Ribba hanya tertera gambar seekor ikan jenis lumba-lumba. Secara umum gua-gua tersebut mempunyai motif cap tangan dan babi, sedangkan motif perahu hanya terdapat di Gua Bulu Sipong saja. Satu-satunya motif babi yang mengandung makna religis-magis dibuktikan dengan adanya semacam tatu bekas luka di punggung, terdapat di Gua Sakapao.

Kompleks seni cadas di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, rupanya menunjukkan perbedaan yang signifikan, tidak saja perihal teknik penggambaran serta bahan warna yang digunakan tetapi juga motifnya yang sangat bervariasi. Lukisan-lukisan ini tertera pada gua-gua Metanduno, Kabori, La Kolumbu, Toko dan Wa Bose serta ceruk-ceruk La Sabo, Tangga Ara, La Nsarofa, Ida Malangi dan Goma, dengan menggunakan warna coklat. Satu hal yang menarik di pulau ini adalah tidak ditemukan motif cap tangan sebagaimana lazimnya. Motif yang beragam dapat kita saksikan di Gua Metanduno, yaitu manusia, kuda, babi, anjing, ular dan lipan serta perahu, matahari serta bentuk geometrik. Suatu adegan berburu memperlihatkan pemburu sedang menancapkan tombaknya ke punggung rusa, sementara di belakangnya dua ekor anjing sedang mengikutinya. Lukisan mengandung unsur religis-magis, karena dianggap memiliki makna sakral yang ada hubungannya dengan kegiatan berburu, agar hasil buruannya bertambah banyak. Motif ular dan lipan barangkali hanya sebagai peringatan saja kepada masyarakat agar lebih berhati-hati, sebab keduanya berbahaya bagi keselamatan manusia. Motif manusia di gua ini berperan sebagai pemburu dan prajurit yang sedang bertempur, baik di darat maupun di laut, yang digambarkan dengan menggunakan perahu-perahu panjang serta membawa tombak, senjata tajam panjang dan perisai. Mo-

tif-motif tersebut juga ditemukan di Gua Koberi, tetapi di gua ini tidak terdapat motif babi, ular dan lipan

Selain itu peran manusia digambarkan juga sebagai penari dan bahkan ada yang digambarkan seperti manusia terbang yang menyerupai burung. Peran yang terakhir ini dibuktikan dengan gambar-gambar manusia yang memiliki cakar pada tangan dan kakinya. Adegan menari kemungkinan masih dapat dikaitkan dengan unsur-unsur gaib yang ada hubungannya dengan kesejahteraan hidup masyarakat pendukungnya, baik yang bermakna atau manusia burung dianggap mengandung gambaran buruk dan jahat terhadap orang lain untuk selalu mencelakakannya, oleh karena menggunakan sihir atau ilmu hitam yang dimilikinya.

Motif yang unik terdapat di Gua Wa Bose, yaitu bentuk genital atau kelamin wanita. Motif seperti ini dianggap mengandung unsur religis-magis, sebab memiliki makna yang erat hubungannya dengan kesuburan. Motif unik lainnya ditemukan di Gua Toko, menampilkan bentuk pohon kelapa dan jagung. Meskipun secara harafiah menggambarkan motif yang bermakna sosial-ekonomis atau erat hubungannya dengan sistem matapencaharian, namun di balik itu barangkali tersimpan pula makna religis-magis, yang mengharapkan hasil panen buahnya lebih banyak lagi. Adapun gua dan ceruk lainnya, pada umumnya menampilkan motif-motif manusia dan kuda saja.

Seni cadas yang berkembang di wilayah Indonesia bagian Timur sebagian besar tertera pada ceruk yang berada di tebing-tebing pantai, baik di Maluku maupun Papua Barat. Meskipun secara umum motifnya hampir sama, namun secara khusus menampilkan sosok gambar yang sederhana, kaku dan bersifat perlambangan. Motif-motif yang dimaksud antara lain manusia, cap tangan, cap kaki, topeng, mata, burung, ikan, perahu, matahari dan hewan melata yang distilir. Motif-motif ini, walapun memiliki peran ganda, baik yang bermakna sosial-ekonomis maupun religis-magis, namun sebagian besar menunjukkan hal-hal yang mengandung sistem kepercayaan. Situs-situsnya antara lain terdapat di Kabupaten Kei dan Pulau Seram, sedangkan di Papua Barat di sekitar Teluk Berau, pulau-pulau Kokas, Goras, Arguni, Namatote, Wamerei dan Kaimana.

2. Motif Lukisan dan Maknanya

Hasil seni budaya masa prasejarah tidak saja bertujuan untuk mengungkapkan rasa keindahan semata, tetapi juga memiliki nilai dan makna religis-magis (Sumiati AS 1984). Oleh karena itu penampilan gaya seni tersebut ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukungnya, antara lain sistem kepercayaan. Bertolak dari anggapan ini penggambaran hasil seni yang dimaksud ternyata kurang memperhatikan persyaratan-persyaratan secara anatomis dan propesional. Yang dipentingkan ada-

lah unsur perlambangannya (*symbolism aspect*). Sehingga suatu motif yang ditampilkan, terutama sekali motif manusia sering digambarkan tidak lengkap dan tidak sempurna. Misalnya yang diterakan hanya bagian-bagian tertentu saja seperti cap tangan, wajah atau topeng, mata dan genital wanita. Bagian-bagian ini dianggap mempunyai makna magis yang lebih besar daripada bagian-bagian lainnya.

Mengenai fungsi dan maknanya hingga saat ini belum didapatkan persepsi yang sama (Tanudirdjo 1985). Pendapat itu antara lain menghubungkan lukisan dengan unsur magis dalam perburuan, upacara tolak bala dan inisiasi serta unsur kesuburan. Pendapat inipun ada benarnya, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa seni lukis itu dibuat hanya sebagai ungkapan rasa seni semata. Cara lain guna menentukan fungsi dan maknanya adalah dengan memperhatikan konteks temuannya, misalnya hubungan antara sisa hewan (tulang, gigi taring) dengan motif lukisan berbentuk hewan. Atau motif flora dengan obyek tumbuh-tumbuhan yang kemungkinan besar masih dapat ditemukan disekitarnya (Kosasih 1995). Hal ini akan lebih pasti lagi apabila hewan yang dimaksud masih hidup saat ini. Misalnya motif kuda, rusa, babi dan anjing yang tertera di gua-gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), ternyata jenis hewan tersebut masih dapat kita jumpai dan bahkan dari hasil kegiatan ekskavasi, tim penelitian arkeologi berhasil menemukan sisa-

sisa berupa tulang, gigi dan taring. Demikian pula dengan pembuktian terhadap sisa tumbuh-tumbuhan yang beberapa jenisnya dijadikan sebagai motif seni cadas. Apabila flora itu sudah punah, makna pelacakannya dapat melalui analisis serbuk sari (*pollen*) agar motif tumbuh-tumbuhan tersebut dapat diketahui jenisnya.

Motif seni cadas tidak saja menampilkan gambar-gambar fauna dan flora, tetapi juga berbagai fenomena alam yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sebab diduga bahwa seni cadas merupakan media untuk mencapai tujuan yang bersifat rohaniiah dan batiniah, serta memenuhi kebutuhan mental-spiritual guna mewujudkan sistem kepercayaan yang bermakna religis-magis, yang dianut oleh masyarakat pendukungnya pada waktu itu (Kosasih 1995, 1996). Prosesi spiritual tersebut biasanya dilaksanakan dalam bentuk upacara-upacara khusus yang ada hubungannya dengan kegiatan hidup sehari-hari misalnya berburu, bercocok-tanam dan memuja arwah nenek-moyang. Upacara-upacara itu dinilai sangat tabu dan sakral, sehingga timbul kesan bahwa gua-gua yang memiliki banyak lukisan dianggap sebagai tempat yang disucikan untuk menyelenggarakan upacara-upacara ritual seperti itu. Dalam perkembangan selanjutnya sebagian besar gua tidak lagi berfungsi sebagai tempat hunian, melainkan telah dimanfaatkan untuk sarana pemujaan dan pengu-buran.

Tema yang berkaitan dengan sistem kepercayaan ini rupanya lahir bersamaan dengan awal kehidupan manusia di gua sebagian lahan huniannya (Kosasih 1995). Sistem ini kemungkinan muncul akibat adanya rasa takut terhadap situasi lingkungan, dan mereka percaya bahwa alam dikuasai oleh kekuatan gaib serta arwah para leluhurnya. Kegiatan yang bersifat spiritual ini makin meningkat disertai dengan tumbuhnya karya seni cadas yang berlatar belakang religis-magis, yang diterapkan pada dinding-dinding gua tempat tinggal mereka (Soejono 1984). Bersamaan dengan lahirnya seni, muncul pula kegiatan yang bermakna supernatural, yaitu suatu keyakinan adanya hubungan batin antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat disekitarnya, yang diharapkan dapat melindungi kehidupan mereka di bumi, sehingga kemudian berkembanglah sistem kepercayaan terhadap arwah nenek-moyangnya yang dianggap sebagai mediator dengan dunia gaib. Sistem kepercayaan ini, yang kelak berubah menjadi “agama”, ternyata banyak tertuang pada karya seni gua ini, tidak saja terwujud dalam motif hewan, tumbuh-tumbuhan, fenomena alam serta bentuk benda lainnya tetapi juga tampil dalam sosok makhluk manusia dengan bagian-bagian tubuh yang lain. Motif manusia jarang digambarkan secara utuh dan proposional, digambarkannya hanya berupa unsur-unsur tertentu saja, seperti cap tangan, cap kaki dan mata, bahkan kepala yang diidentikkan dengan topeng. Lu-

kisan ini biasanya bersifat anthropomorfis atau perlambangan fisik manusia semata-mata dan secara umum dihubungkan dengan aspek magis (Baal 1971). Sistem kepercayaan yang didukung oleh unsur-unsur magis serta upacara-upacaranya merupakan salah satu kegiatan yang bersifat rohaniah, yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa di dunia, sejak dahulu sampai sekarang (Koentjaraningrat 1985). Banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu sosial yang berusaha untuk mengadakan penelitian mengenai dasar-dasar serta asal-usul tumbuhnya unsur magis, yang kemudian melahirkan beberapa keyakinan seperti “hidup sesudah mati” (*life after death*), kepercayaan terhadap alam gaib (*super-natural*) dan terhadap “agama” (*religion*). Kehidupan spiritual seperti ini menitik-beratkan pemujaan terhadap arwah nenek-moyang serta kekuatan gaib yang dipercayai terdapat di alam sekitarnya (Kosasih 1991). Data ini memberikan bukti kepada kita bahwa betapa kepercayaan juga sudah mulai menjadi kebutuhan batin mereka yang sering dilakukan melalui renungan hidup di dalam gua.

Makna religi yang terkandung pada motif-motif seni cadas, tergantung pada cara penempatannya serta jenis obyek lukisannya (Kosasih 1995). Beberapa ahli arkeologi berpendapat bahwa gambar cap tangan berwarna merah yang diterakan di dinding gua yang tinggi, diletakkan dibagian dalam yang gelap serta sulit dijangkau, merupakan cap tangan nenek-moyang

yang pertama kali datang ke gua tersebut (Roder 1959; Holt 1967; Heekeren 1972; Soejono 1984). Pemakaian bahan warna merah juga mengandung unsur magis, sebab mereka yakin bahwa merah melambangkan warna darah sebagai elemen kehidupan yang diyakini dapat menghidupkan kembali para arwah nenek-moyangnya di alam baka (Solas 1924; Grand 1967; McCarthy 1979). Tampaknya tidak saja cap tangan, tetapi juga bagian-bagian tubuh manusia lainnya seperti cap kaki, mata, wajah dalam bentuk kedok atau topeng serta genital wanita, termasuk wujud manusianya itu sendiri, dianggap memiliki unsur magis. Motif wujud manusia banyak terdapat di gua dan ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), yang tampil dengan peran manusia pemburu, prajurit, nelayan, peladang dan penari, bahkan ada yang berbentuk “manusia burung” yang dicirikan dengan cakar pada tangan dan kakinya. Perihal motif penari dan manusia burung yang hanya terdapat di Gua Koberi itu, masyarakat berpendapat bahwa motif tersebut diduga memiliki unsur magis. Demikian pula motif genital wanita yang hanya dijumpai di Gua Wa Bose, diperkirakan mengandung unsur magis yang dikaitkan dengan aspek kesuburan.

Di antara motif hewan juga ada yang dianggap mempunyai makna magis, misalnya antara lain apabila pada tubuhnya terdapat suatu yang unik seperti gambar mata panah, mata tombak atau semacam luka (*tatu*) (Ibid 1995). Lukisan yang demikian

ini telah memberikan gambaran tentang adanya keyakinan terhadap unsur-unsur yang bersifat magis (Oakley 1972). Motif yang dimaksud terdapat di Gua Pattakerre I (Maros, Sulawesi Selatan) yang menggambarkan seekor babi sedang melompat, dan pada bagian jantungnya tertera matapanah. Para ahli berpendapat bahwa bentuk lukisan yang demikian mencerminkan makna adanya unsur yang mengandung magis, yakni yang disebut kontak-magis (*contagious-magic*) atau simpatik-magis (*sympathetic-magic*). Maksudnya adalah bahwa apabila pada tubuh hewan yang diburu ini diterakan gambar mata-panah atau mata-tombak, maka para pemburu mengharapkan sekali agar hasil hewan buruannya bertambah banyak. Di gua inipun dijumpai lukisan cap tangan negatif (*negative hand-stencils*) dengan cat merah, namun warnanya sudah pudar. Para ahli juga berpendapat bahwa cap tangan mengandung makna magis, karena kemungkinan cap tangan-cap tangan tersebut merupakan cap tangan dari nenek-moyangnya yang digunakan sebagai tanda awal dihuninya gua-gua mereka.

Motif yang serupa ditemukan juga di Gua Sakapao (Pangkajene, Sulawesi Selatan), letaknya agak ke pedalaman dan berada di tebing bukit, merupakan gua yang nyaman untuk dihuni. Pada dindingnya tertera motif lukisan berwarna merah yang terdiri dari cap tangan dan babi. Beberapa cap tangan yang digambarkan dengan bagian lengan bawahnya. Di antara motif

babi tampak ada dua keunikan. Keunikan yang pertama adalah adanya suatu goresan pada tubuh seekor babi yang menyerupai bekas luka, mungkin akibat terkena sabetan senjata tajam atau tusukan tombak. Apabila dikaji maknanya, barangkali akan sama dengan makna lukisan babi dari Gua Pattakere I yang pada bagian jantungnya tertera gambar mata-tombak, yaitu adanya unsur magis. Keunikan yang kedua menampilkan gambar babi yang tumpang-tindih, keduanya menghadap ke kanan. Ketika dicermati, ternyata lukisan tersebut memperlihatkan babi yang sedang bersetubuh. Adegan inipun cenderung memiliki maksud tertentu, yaitu terkait dengan unsur kesuburan yang juga mengandung makna religi-magis.

Gambar obyek manusia jarang dipakai, meskipun beberapa dapat dijumpai di Indonesia, terutama sekali di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Motif manusia ternyata ditemukan di Pangkajene (Sulawesi Selatan), antara lain di Gua-gua Lopoa, Kassi dan Saparia (Kosasih 1995). Kecuali motif manusia, di Gua Lompoa terdapat motif lain seperti cap tangan, babi, matahari, ikan, perahu dan bentuk geometrik, sedangkan yang unik dari Gua Kassi adalah motif-motif kapak, mata-bajak dan ular. Dari motif-motif tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa ada semacam keseimbangan hidup antara kebutuhan jasmani dan rohani. Kedua kebutuhan ini nampaknya mempunyai makna yang terpadu, antara yang bernilai sosial-ekonomis, yang diciri-

kan dengan motif-motif babi, perahu, kapak dan mata-bajak, serta yang bernilai religis-magis, yang dicirikan dengan motif-motif cap tangan dan matahari, tampilan gambar ular barangkali hanya sebagai peringatan saja kepada manusia agar berhati-hati terhadap hewan melata ini karena dianggap sangat berbahaya.

Satu-satunya gambar cap kaki ditemukan di Gua Sumpang Bitu, Pangkajene (Sulawesi Selatan), tertera pada dinding gua bagian belakang. Meskipun belum ada catatan mengenai fungsi dan maknanya, tetapi secara analogi berangkali dapat dikaitkan dengan upacara yang ada hubungannya dengan peristiwa seorang bayi yang mulai mampu berjalan untuk pertama kalinya. Peristiwa ini kemungkinan dianggap sakral serta mengandung makna religis-magis, sehingga dipandang perlu untuk membuat tanda buktinya yaitu berupa cap kaki sebelah kanan yang dicantumkan pada dinding gua tempat tinggal mereka. Sama halnya dengan cap tangan, motif cap kaki inipun digambarkan dalam bentuk negatif (*negative footprint*).

Seni cadas di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, sebagian besar menampilkan sosok motif manusia yang berperan sebagai pemburu, penari, prajurit dan peladang, di samping motif hewan seperti kuda, rusa, babi dan anjing, kemudian ular dan lipan, serta matahari dan perahu (Kosasih 1995, 1998). Satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa di Pulau Muna tidak dijumpai motif cap tangan yang dianggap sebagai motif yang dominan ter-

dapat di beberapa gua di Indonesia. Motif manusia digambarkan seperti wujud bayangan yang bagian dalamnya terisi dengan warna coklat, sedangkan bentuknya hampir proposional. Motif ini sering ditampilkan dalam beberapa peran, antara lain sebagai pemburu (berkuda dan berjalan kaki) dan prajurit (berkuda, berjalan kaki, dan naik perahu) (Ibid 1995, 1998). Para pemburu memakai senjata tombak, sedangkan para prajurit menggunakan perisai dan parang atau senjata tajam panjang.

Lukisan adegan berburu yang termasuk “spektakuler” terdapat di Gua Metanduno, menampilkan seorang pemburu sedang menancapkan tombaknya ke punggung seekor rusa, sementara dua ekor anjing mengikutinya dari belakang. Menurut sejarahnya anjing merupakan hewan pertama yang dijinakkan oleh manusia, antara lain buktinya ditemukan di Situs Star Carr, Inggris, pada masa epi-paleolitik dengan umur sekitar 7500 tahun yang lalu (Bray dan David Trump 1972). Kuda juga sudah dijinakkan oleh masyarakat pendukung budaya gua ini, namun belum jelas sejak kapan. Ada dugaan kuda didatangkan sebagai hewan bawaan, terutama sekali pada awal abad-abad Masehi, fungsi kuda tidak saja dimanfaatkan sebagai sarana berburu dan berperang, tetapi juga digunakan sebagai kuda beban, misalnya untuk mengangkut hasil hutan atau hasil ladang. Motif adegan berburu tersebut memberikan kesan kepada kita adanya unsur yang bermakna sosial-ekonomis, yakni kegiatan berburu itu

sendiri, dalam upaya membunuh rusa sebagai salah satu bahan pangannya. Sebaliknya adegan itupun tampaknya mengandung unsur religis-magis, yaitu dengan adanya lukisan sebagai obyek upacara ritual, sebelum mereka berangkat untuk berburu.

Seni cadas yang mengetengahkan motif flora atau tumbuh-tumbuhan hanya terdapat di Gua Toko, Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) (Kosasih 1978, 1995). Jenis tanaman yang dimaksud adalah pohon kelapa dan jagung. Menurut para ahli diriwayatkan bahwa kelapa dan jagung merupakan dua jenis tanaman bahan pangan yang mulai dibudidayakan pada masa bercocok tanam (masa neolitik), di samping padi, jawawut serta umbi-umbian dan kacang-kacangan. Tampilan lukisan kedua jenis tanaman ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengenal sistem pengolahan tanah sebagai lahan pertaniannya, baik dalam bentuk kebun maupun ladang. Meskipun belum jelas benar mengenai kandungan maknanya, apakah itu bersifat sosial-ekonomis atau religis-magis, tetapi gambar keduanya memberikan keyakinan kepada kita mengenai tercapainya keseimbangan hidup antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Gambar cadas yang tergolong unik ditemukan di Gua Wa Bose, Pulau Muna, yang menampilkan motif genital atau kela-min wanita (Ibid 1995). Motif ini terpampang pada stalaktit yang permukaan cukup lebar. Lukisan tersebut digambarkan dengan teknik garis sederhana (*simple stick figure*) yang secara

proporsional tidak menunjukkan wujud atau sosok manusia seutuhnya, namun tidak mengurangi pengertian maknanya. Dengan memperhatikan bentuknya yang khas kelamin milik wanita, maka beberapa ahli memberikan kesimpulan bahwa lukisan semacam ini cenderung memiliki makna religis-magis yang mengandung unsur kesuburan. Unsur yang sama ditampilkan juga dalam bentuk patung wujud wanita, yang menonjolkan bagian payudara dan pinggulnya. Patung-patung itu terbuat dari tanah liat, batu dan gading yang digolongkan ke dalam benda-benda seni bergerak (*art mobilier*), dan banyak ditemukan di situs-situs gua di Perancis, Australia, Czechoslovakia dan Siberia (Grand 1967).

Seni cadas yang berkembang di Maluku dan Papua Barat menunjukkan motif-motif yang unik dan sederhana, serta lebih banyak dipengaruhi oleh unsure-unsur religis-magis daripada unsur-unsur sosial-ekonomis (Roder 1959; Heekeren 1972; Soejono 1984; Kosasih 1995). Di Kepulauan Kei, Maluku, lukisan itu pada umumnya hanya dibuat garis luar saja (*outline figure*), kecuali motif manusia yang bagian dalamnya diisi dengan warna merah. Disamping motif manusia yang digambarkan dengan berbagai posisi atau adegan seperti berburu, berperang, memegang perisai, menari dan jongkok, ada pula motif-motif topeng, burung, perahu, matahari dan bentuk geometrik. Gaya seni cadas di kepulauan ini mirip dengan yang terdapat di Pulau Seram,

Papua Barat dan Timor Leste (dahulu Timor Timur). Bahkan dengan sejumlah seni cadas yang ada di Australia bagian Selatan (Soejono 1984; Sumiati 1984). Disini terdapat motif manusia dengan berbagai adegan, motif topeng dan matahari, yang memperlihatkan unsur religi-magis dibandingkan dengan motif burung dan perahu yang bermakna profan. Namun bisa saja kedua motif yang terakhir ini berubah fungsi menjadi burung arwah dan perahu arwah, yang mengantar roh nenek-moyang kembali ke alam baka sehingga peranannya akan bermakna religis-magis.

Di Kampung Dudumahan, pantai utara Pulau Nhu Rowa yang masih satu gugusan dengan Kepulauan Kei, ditemukan seni cadas dengan gaya agak berbeda dengan motif yang pernah dilaporkan oleh Heekeren sebelumnya (Kosasih 1990). Lukisan gua Dudumahan ini menampilkan motif manusia, bentuk topeng, ikan, kura-kura, perahu, matahari dan bentuk geometrik (Ballard 1988). Salah satu motif manusia yang bentuknya unik yaitu yang memperlihatkan sosok wanita dengan menggambarkan organ kelaminnya secara mencolok. Lukisan seperti ini, menurut para ahli, sebagai pewujudan yang mengandung unsur kesuburan, yang ada hubungannya dengan proses kelahiran manusia-manusia baru turun-temurun. Sama halnya dengan motif yang terdapat di Gua Wa Bose, Pulau Muna, motif inipun dianggap memiliki makna religis-magis.

Penelitian seni cadas di Papua Barat dilakukan oleh Josef Roder ketika mengikuti ekspedisi “Leo Frobenius” yang diselenggarakan oleh Frobenius Institute of the Johann Wolfgang Goethe University di Frankfurt, Jerman pada tahun 1937 (Roder 1959; Heekeren 1972; Rosenfeld 1988). Situs-situsnya antara lain terdapat di Teluk Berau atau Mac Cluer Bay, Pulau Rguni dan Kepulauan Ogar. Motif cap tangan berwarna merah dianggap sebagai temuan yang paling dominan, dan sebagian besar tertera di gua dan ceruk di tebing pantai. Di beberapa lokasi lukisan itu disebut sebagai “*ambersibu*”, oleh karena masyarakat setempat tidak mengenal adat dan tradisi yang ada hubungannya dengan motif cap tangan tersebut. Kemudian salah satu gua di Kampung Sisir, Kecamatan Kaiman, memiliki lukisan dengan motif-motif manusia, cap tangan, hewan melata, ikan, perahu, matahari, jala, tumbuh-tumbuhan serta bentuk geometrik. Demikian pula Roder menemukan lagi motif cap tangan, bahkan dengan cap kaki di Pulau Kokas, dan motif yang sama ditemukan pula oleh W.J. Cator di Pulau Nomatote. Motif lainnya yang terdapat di kedua lokasi ini adalah manusia, ikan, kadal, perahu serta pola-pola yang distilir. Lukisan cap tangan dan kaki, menurut kisah rakyat setempat, merupakan bekas jejak nenek-moyang mereka ketika memasuki gua yang gelap, dalam melakukan perjalananannya dari timur ke barat.

Obyek lukisan berbentuk burung termasuk yang sering dijumpai, disamping cap tangan. Salah satu gambar burung yang sangat menarik perhatian Roder terdapat di sebuah gua di Pulau Wamerei, yakni jenis burung enggang (Ibid 1959; Holt 1967). Lukisan burung ini berwarna putih dan penggambarannya menggunakan teknik tembus pandang, sehingga menampilkan tulang-tulang dadanya. Burung enggang tersebut dianggap sebagai *matutuo* atau pahlawan nenek-moyang, yang diyakini selalu memberikan perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi keturunannya. Dengan demikian jelas bahwa dari sejumlah motif seni cadas yang ditemukan ini, terutama sekali di belahan bagian timur (Maluku dan Papua Barat), lebih banyak menunjukkan unsur-unsur yang bermakna religi-magis dibandingkan dengan makna yang bernilai sosial-ekonomis.

Pada dasarnya kita patut menyadari bahwa karya seni yang tertera pada permukaan batu cadas di gua-gua dalam bentuk lukisan berwarna merupakan salah satu karya manusia masa lampau yang secara arkeologi sangat tinggi nilainya. Budaya gua dianggap unik, spesifik dan sangat riskan terhadap pengaruh alam serta gangguan manusia. Oleh karena itu upaya untuk menyelamatkan situs-situs gua yang bernilai budaya yang sebagian besar berlokasi di kawasan batu gamping karst, ternyata sangat berat dan sulit (Kosasih 2000). Masyarakat kita belum banyak yang memahami tentang kajian arkeologi di dalam gua ini, se-

hingga sering menimbulkan kesan tidak percaya bahwa gua-gua tersebut pernah dihuni oleh manusia pada masa lampau. Sikap yang demikian ini dapat dimaklumi mengingat bahwa keberadaan obyek seni cadas baru terungkap pada tahun 1940 yang lalu, baik dengan menemukan Gua Altamira di Spanyol maupun Gua Lascaux di Perancis, yang memiliki motif-motif lukisan sangat menakjubkan bagi dunia arkeologi (Prideaux 1974).

Melalui seni cadas kita dapat mengetahui cara hidup para penduduknya antara lain adalah berburu. Disamping itu pula kita dapat mengetahui bahwa para pendukung gua-gua tersebut telah menyadari bahwa alam semesta dikuasai oleh kekuatan gaib, sehingga hal ini menimbulkan rasa takut yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk lukisan dan melahirkan suatu kegiatan yang bermakna religis-magis, yang semuanya bersifat perlambangan (*symbolism aspect*) semata.

Aspek seni yang dilontarkan oleh masyarakat penduduknya ini tidak selalu memenuhi kaidah-kaidah, sebab yang penting bagi mereka adalah bagaimana mereka mampu memberikan nilai terhadap karya seni tersebut sebagai tujuan akhir, apakah mengandung makna sosial-ekonomis atau religis-magis (Kosasih 1996). Kedua makna ini tampaknya terus berlanjut dalam kehidupan masyarakat hingga masa-masa berikutnya, tidak saja lebih memaksimalkan sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan tetapi juga makin mengoptimalkan pemanfaatan gua

sebagai tempat hunian, pemujaan dan penguburan. Ketika masyarakat sudah menguasai teknologi bercocok-tanam, mereka kemudian membuka lahan pertanian di sekitar lingkungan gua dengan mendirikan bangunan tempat tinggal berupa rumah-rumah panggung. Adapun gua-gua itu sendiri, meskipun tidak dihuni lagi, masih tetap mereka anggap sebagai rumah nenek-moyang yang patut di hormati.

B. Penguburan dalam Gua-gua dan Ceruk

1. Gua dan Ceruk Sebagai Alternatif Tempat Penguburan

Situs arkeologi merupakan salah satu sumber data penting dan dapat berfungsi sebagai laboratorium dalam menghadapi masalah tentang masa lalu. Dalam pandangan ekologi, keberadaan situs pada suatu tempat merupakan bagian dari suatu rangkaian ekosistem manusia dan lingkungannya. Data arkeologis telah memperlihatkan bahwa manusia sejak masa lalu telah mengenal akan kearifan lingkungan dan seringkali merubahnya menjadi penunjang bagi lingkungan hidup yang dibuat oleh manusia. Salah satu contoh, misalnya tentang kehidupan manusia di dalam gua pada masa lampau. Salah satu alasan dipilihnya gua tersebut sebagai tempat tinggal disebabkan karena berbagai faktor; yaitu antara lain ruangan yang cukup aman (sebagai tempat berlindung) baik dari bahaya hujan dan panas terik mata-

hari maupun gangguan binatang buas. Tindakan manusia seperti itu secara disadari atau tidak telah mengubah ekosistem hunian. Gua yang pada umumnya hanya merupakan habitat dari jenis fauna dan flora tertentu kemudian menjadi berubah ekosistemnya setelah dijadikan habitat pula oleh manusia (Howarth 1983).

Di beberapa tempat di Indonesia, bukti-bukti tentang kehidupan dalam gua atau ceruk (*rockshelter*) pada masa lalu telah banyak ditemukan dan hampir menyebar di seluruh pelosok Nusantara; diantaranya terdapat Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian dan sebagainya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, cara kehidupan dalam gua tersebut diduga sudah mulai berlangsung semenjak Kala Pos Plestosen – Holosen. Pada masa tersebut, manusia sudah mulai mengenal tempat tinggal dengan memanfaatkan gua-gua atau ceruk alam sebagai tempat berlindung dari serangan musuh, binatang buas atau bencana alam. Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan sebelumnya dimana umumnya masih sangat primitif dan sederhana serta masih berpindah-pindah tempat (*nomaden*) pada alam terbuka.

Penggunaan gua dan ceruk sebagai tempat hunian mulai dikenal oleh manusia ketika mereka menyadari perlunya lokasi khusus untuk tempat berlindung dan tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Kesadaran tersebut kemungkinan timbul dengan

dilandasi oleh pemikiran bahwa cara hidup yang berpindah-pindah (*nomaden*) sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya banyak mendatangkan kesulitan, tidak praktis dan efisien, serta kurang nyaman. Oleh karena itulah diperlukan tempat khusus yang dapat memberikan kenikmatan dalam menjalani kehidupannya. Sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka yang masih terbatas, yang hanya dapat menerima apa yang diberikan oleh alam, maka gua atau ceruk merupakan pilihan yang paling tepat. Dengan sedikit perubahan dan tanpa harus membangun, gua-gua atau ceruk tersebut dapat secara langsung dipergunakan oleh manusia pada masa lalu untuk tempat berlindung dan melakukan aktivitas sehari-hari (Siswanto 1996). Dari beberapa temuan gua dan ceruk yang pernah diteliti di Indonesia, terdapat berbagai indikasi kegiatan yang pernah dilakukan di tempat tersebut; yaitu sebagai penguburan, perbengkelan (pembuatan peralatan untuk keperluan hidup), hunian/permukiman, dan kemungkinan ada juga yang berfungsi ganda; misalnya untuk hunian dan penguburan atau permukiman dengan perbengkelan. Dengan kata lain, eksploitasi gua dan ceruk yang sudah dilakukan oleh manusia sejak masa prasejarah (Kala Holosen) tersebut seringkali juga dimanfaatkan sebagai ruang multi fungsi; yaitu sebagai tempat hunian, pusat kegiatan industri dan tempat penguburan (Simanjuntak 1996).

2. Data Kubur di Dalam Gua dan Sebarannya di Indonesia

Semenjak awal Holosen pemanfaatan gua dan ceruk telah menyebar luas dan merata di Nusantara. Bukti-bukti temuan tersebut tidak hanya terbatas pada pulau-pulau besar saja, tetapi juga pada pulau-pulau kecil yang terpencil. Bahkan pada daerah tertentu dimana sumberdaya lingkungan mendukung, seperti keberadaan pegunungan kapur yang memungkinkan terbentuknya gua-gua dan ceruk yang banyak, terjadi pemanfaatan maksimum oleh suatu komunitas dengan menghadirkan budaya yang khas (Simanjuntak 1996). Pemanfaatan gua-gua dan ceruk yang pada umumnya terdapat pada daerah perbukitan kapur (karst) tersebut diduga persebarannya berasal dari Asia Tenggara menjelang akhir Plestosen. Gua-gua dan ceruk hunian di Asia Tenggara yang dihuni secara intensif tersebut antara lain adalah Ceruk Tham Khoung dan Ceruk Nguom di Vietnam (Bellwood 1995), Ceruk Lang Rongrien di Thailand (Anderson, 1990), Gua Tabon di Philipina (Fox 1973), Gua Niah di Sarawak (Harison 1957) dan di Indonesia tercatat antara lain; Gua Leang Burung 2 (Sulawesi), Gua Golo, Gebe dan Ceruk Tanjung Pinang (Maluku) serta Uai Bobo di Timor Timur (Glover 1981; Bellwood 1995; Simanjuntak 1996).

Pada masa kemudian yaitu sekitar Kala Holosen, pemanfaatan gua-gua dan ceruk sebagai hunian semakin meluas di Indonesia. Bukti-bukti tersebut antara lain terdapat di Sumatera

(daerah Bangko dan Kerinci di Jambi) dan sekitar wilayah Batutaja, Kabupaten OKU (Bronson & Asmar 1976; Jatmiko & Forestier 2002); di Jawa (daerah sekitar Pegunungan Sewu; daerah Sampung, Ponorogo; Tulungagung; Tuban dan Bojonegoro, Besuki) (Simanjuntak 1996; Heekeren 1972; Soejono 1984); Kalimantan; Sulawesi Selatan; Flores dan Timor Timur.

Pemanfaatan gua dan ceruk pada masa prasejarah merupakan tonggak baru dalam sejarah hunian. Diperkirakan masih banyak informasi gua-gua dan ceruk lainnya dari masa prasejarah di wilayah Indonesia yang masih belum terjangkau dan terungkap dalam penelitian. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, ternyata tidak semua temuan gua dan ceruk hunian di Indonesia selalu mengandung indikator sisa-sisa (kubur) manusia atau hominid, namun seringkali tinggalan tersebut hanya berupa sisa-sisa budaya (alat-alat litik, tulang dan cangkang kerang), flora dan fauna serta bekas-bekas aktivitas kehidupan mereka sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan topik judul tulisan di atas, maka di bawah ini akan dikemukakan berbagai bentuk tinggalan sisa manusia (khususnya tentang sistem penguburan) dalam gua-gua hunian prasejarah yang pernah didapatkan dalam penelitian, khususnya yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (dan jajarannya) dalam dekade dasawarsa terakhir ini. Data temuan sisa hominid dan kubur dalam gua-gua serta

ceruk hunian pada masa prasejarah yang akan diuraikan dalam tulisan ini antara lain adalah: Gua Pondok Selabe-1 (Baturaja, Sumsel), Gua Tritis dan Gua Brahola (Rongkop, DIY), Gua (Song) Keplek dan Song Terus (Punung, Pacitan), Song Gentong (Tulungagung), Gua Lawa (Sampung, Ponorogo), Gua Marjan dan Sodong (Jember) dan Gua (Liang) Bua (Manggarai, NTT).

a. Situs Gua Pondok Selabe-1

Lokasi Situs Gua Pondok Selabe-1 berada pada daerah pegunungan kapur (karst) di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten OKU, Sumatera Selatan dan berjarak sekitar 35 Km arah barat kota Baturaja (ibukota Kabupaten). Keberadaan lokasi situs tidak jauh dari obyek wisata Gua Putri dan berjarak sekitar 800 meter di sebelah timurnya. Secara astronomis letak gua ini berada pada posisi koordinat 04° 08' 998" LU dan 103° 55' 802" LS.

Situs gua Pondok Selabe-1 merupakan gua hunian dari masa prasejarah yang berukuran relatif kecil (6 x 2,5 meter) dan mempunyai lorong tembus di bagian utara – selatan; sedangkan pintu masuk utama terletak di bagian timur yang menghadap langsung ke arah sungai Air Tawar (berjarak sekitar 20 meter). Gua ini sudah diteliti (melalui ekskavasi arkeologi) secara intensif sejak tahun 2001 – 2003 (3 tahap) oleh Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi bekerjasama dengan *Institut de Re-*

cherche Developpement (IRD, Perancis). Dari penelitian yang dilakukan selama 3 tahap (dengan membuka 4 kotak lubang uji) berhasil ditemukan sejumlah indikator temuan budaya berupa gerabah (periuk) dan batu asah/pelandas serta alat-alat serpih bilah dan cangkang kerang (pada lapisan bagian atas); kemudian lapisan kedua merupakan lapisan kubur yang mengandung banyak temuan alat-alat litik dan obsidian serta fragmen tulang fauna; sedangkan lapisan ketiga mengandung banyak temuan fragmen tulang fauna dan alat-alat serpih. Hasil pertanggalan terakhir melalui metode C-14 mendapatkan umur situs ini antara 1.180 ± 140 BP – 4.520 ± 190 BP (Jatmiko & Forestier 2003)

Penelitian di Situs Gua Pondok Selabe-1 paling tidak telah menghasilkan sejumlah 5 individu temuan rangka manusia dalam kondisi tidak lengkap; satu-satunya temuan rangka manusia yang mempunyai anatomi agak utuh (R-I) didapatkan di luar (depan) gua pada kedalaman sekitar 90 cm dari permukaan tanah. Seluruh temuan sisa manusia (rangka) dari situs ini belum sempat dianalisis mengingat situasi dan kondisi yang belum memungkinkan.

Secara deskriptif, temuan rangka pertama (R-I) mempunyai orientasi arah hadap utara – selatan dengan posisi kepala berada di bagian sebelah selatan dan miring (menghadap) ke arah timur. Kondisi rangka sudah sangat rapuh dan mempunyai ukuran panjang secara keseluruhan 180 cm (dalam kondisi patah-patah). Rangka tersebut diperkirakan berasal dari manusia

dewasa yang mempunyai tinggi badan sekitar 165 – 170 cm. Menilik kondisi rangka yang relatif masih utuh, diduga mayat tersebut dikuburkan secara langsung (primer).

Temuan rangka kedua (R-II) dan ketiga (R-III) ditemukan di dalam gua pada kedalaman 110 – 115 cm. Kondisi kedua temuan rangka ini tidak lengkap dan hanya memperlihatkan bagian tulang panjang (*tibia*) sampai ujung tumit jari kakinya. Posisi kedua rangka berdampingan dengan arah bujur (agak menyorong) utara – selatan (kepala berada di bagian selatan). Pada bagian kaki dan kepala rangka terdapat susunan batu tegak yang diduga merupakan sebuah tanda penguburan. Sistem penguburan yang dilakukan terhadap kedua rangka ini diduga juga merupakan kubur primer.

Temuan rangka keempat (R-IV) ditemukan pada kedalaman 90 – 95 cm di dalam gua. Kondisi rangka tidak lengkap dan sangat rapuh serta hanya terlihat pada bagian kaki (*tibia*) serta salah satu bagian tulang panjang tangannya. Orientasi arah hadap rangka membujur timur – barat dengan posisi kepala berada di sebelah timur. Sistem penguburan yang dilakukan juga merupakan bentuk kubur primer.

Temuan rangka kelima (R-V) ditemukan pada kedalaman antara 70 – 75 cm di dalam gua. Kondisi rangka juga tidak lengkap dan hanya pada bagian kedua tulang kaki serta kedua tulang lengan tangannya yang tersisa. Orientasi arah hadap rangka membujur (agak miring) utara – selatan. Diduga sistem penguburan yang dilakukan juga merupakan bentuk kubur primer.

Secara stratigrafis, temuan rangka manusia (lapisan kubur) di Situs Pondok Selabe-1 ini diperkirakan berasal dari lapisan yang sama (lapisan kedua) dari periode antara neolitik – pre-neolitik. Dalam sistem penguburan tersebut diduga sudah dikenal adanya penyertaan bekal kubur (*funeral gift*), hal tersebut terlihat dari bukti-bukti temuan berupa 2 buah periuk utuh dan kendi serta temuan manik-manik dari bahan batuan kalsedon. Dalam konteks temuan rangka pertama (R-I) juga didapatkan pecahan gerabah pada bagian kepala dan kaki yang diduga sebagai bekal kubur. Analisis dan identifikasi temuan sisa (rangka) manusia dari situs Pondok Selabe-1 belum dilaksanakan secara menyeluruh sehingga hal-hal yang berkaitan dengan anatomis (ras, jenis kelamin, sebab-sebab kematian, dsb) serta kaitannya dengan manusia pendukung budaya tersebut belum dapat dikemukakan secara detail.

b. Situs Gua Tritis

Lokasi Gua Song Tritis terletak di Desa Semugih, Kecamatan Rongkop, DIY dan masih termasuk dalam wilayah pegunungan selatan (Gunung Sewu) yang banyak menyimpan potensi tinggalan gua-gua hunian dari masa prasejarah.

Penelitian secara intensif (melalui ekskavasi arkeologis) di situs ini dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2000 sampai sekarang. Dari berbagai data temuan sisa-sisa manusia dan fauna (tulang binatang dan cangkang kerang) serta artefaktual yang dikorelasikan dengan konteks stratigrafis menun-

jukkan bahwa karakter budaya di situs ini diduga berasal dari tradisi hunian prasejarah pada pertengahan pertama Kala Holosen yang berkembang di jajaran Gunung Sewu dan merupakan satu kesatuan budaya dengan perkembangan budaya di Song Keplek dan Song Braholo (Widianto et al. 2000).

Dalam kaitannya dengan temuan sisa manusia, di Situs Gua Tritis hanya didapatkan beberapa fragmen tulang hominid berupa 2 buah gigi, sebuah fragmen tengkorak dan 2 buah fragmen tulang panjang. Minimnya data temuan sisa manusia tersebut menyebabkan sulitnya identifikasi (terutama berkaitan dengan ras, usia individu, jenis kelamin, dsb) sehingga belum diketahui secara pasti siapa pendukung budaya di situs ini dan bagaimana sistem atau bentuk-bentuk penguburan yang diterapkan. Pertanggalan absolut situs ini juga belum diketahui dan masih menunggu hasil analisis laboratorium (melalui beberapa contoh sampel arang) yang dilakukan melalui metode C-14.

c. Situs Gua (Song) Braholo

Lokasi Situs Gua (Song) Braholo terletak di wilayah deretan pegunungan selatan (Gunung Sewu) di Desa Semugih, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul. Gua yang mempunyai ukuran luas sekitar 600 m², tinggi 15 meter dan lebar pintu masuk 39 meter ini ternyata merupakan tempat yang sangat strategis dan ideal sebagai lokasi hunian manusia prasejarah pada masa lampau.

Situs Gua Braholo diteliti secara intensif (melalui penggalian arkeologis) oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas sejak tahun 1996 – 1999. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya okupasi manusia dalam konteks hunian pre-Neolitik pada periode antara 10.000 – 5.000 tahun silam. Budaya yang dikembangkan terutama adalah budaya litik dan tulang, yang terkait dalam konteks subsistensi berburu binatang (terutama *macaca. sp*) dan meramu (Simanjuntak 1999).

Data tinggalan sisa manusia dari situs gua hunian prasejarah Song Braholo sedikitnya telah ditemukan 8 individu rangka manusia yang dikuburkan secara primer (terlipat dan melingkar) dan sekunder (Widianto 2001). Dari hasil analisis (morfologis dan pertanggalan) terhadap temuan rangka tersebut memperlihatkan adanya 2 jenis ras manusia pendukungnya; yaitu *Austromelanesid* dan *Mongoloid*, sedangkan pertanggalan absolutnya berkisar antara 8.760 ± 170 BP sampai dengan 4.510 ± 90 BP (Simanjuntak 1999).

d. Situs Gua (Song) Keplek

Lokasi Situs Song Keplek juga masih termasuk dalam deretan wilayah pegunungan selatan (Gunung Sewu) yang terletak di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Situs gua hunian prasejarah ini diteliti secara intensif oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas sejak tahun 1994 – 1997. Se-

perti halnya gua Braholo, Situs Gua Song Keplek sudah menjadi okupasi hunian manusia prasejarah sejak periode 10.000 hingga 5.000 tahun lalu. Dari bukti-bukti hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya yang berkembang di situs ini adalah budaya litik dan tulang yang berkaitan dengan subsistensi berburu binatang dan meramu (Simanjuntak 1999).

Temuan sisa-sisa manusia dari situs ini telah memperlihatkan sedikitnya 5 individu rangka manusia yang dikuburkan dengan sistem penguburan primer (terlipat dan terlentang) dan sekunder. Hasil analisis yang dilakukan Widiyanto dari Balar Yogyakarta terhadap sisa rangka manusia dari Song Keplek tersebut menunjukkan adanya 2 jenis ras yang menghuni situs ini; yaitu *Austromelanesid* dan *Mongoloid* yang mempunyai pertanggalan antara 7.020 ± 180 BP sampai dengan 4.510 ± 90 BP (Simanjuntak 1999; Widiyanto 2001). Satu-satunya rangka yang jelas teridentifikasi sebagai ras *Mongoloid* dari Song Keplek (individu lima) menunjukkan teknik penguburan yang lain, yaitu kubur primer dengan posisi rangka lurus (membujur) dengan kedua tangan menyilang di atas dada.

e. Situs Gua (Song) Terus

Lokasi situs berada pada lingkungan deretan pegunungan selatan (Gunung Sewu) di bagian selatan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur atau tepatnya terletak di Dusun Weru,

Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Song Terus merupakan gua gamping berbentuk memanjang dan tembus dengan orientasi arah hadap timur - barat. Ukuran panjang gua 70 meter, lebar pintu masuk 15, 5 meter dan tinggi 6 meter serta berada pada ketinggian 320 dari permukaan laut.

Penelitian secara intensif (melalui penggalian arkeologis) di situs ini dilakukan oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas bekerjasama dengan *Museum National d'Histoire Naturelle* (MNHN, Perancis) sejak tahun 1994 sampai sekarang. Dari hasil penelitian yang dilakukan selama ini membuktikan bahwa situs Song Terus merupakan salah satu situs hunian dalam gua pada masa prasejarah. Beberapa temuan hasil penelitian seperti industri litik, tulang dan cangkang kerang (sisa fauna) sisa pembakaran, dan lain-lain menunjukkan adanya berbagai kegiatan yang berlangsung di dalam gua.

Keberadaan tinggalan budaya di Song Terus sangat erat kaitannya dengan sisa-sisa manusia yang diduga sebagai penghuni gua itu sendiri. Tinggalan sisa-sisa manusia di situs ini sangat terbatas sekali jumlahnya dan secara kuantitas paling sedikit dibandingkan dengan temuan lainnya. Pada umumnya temuan sisa manusia tersebut berujud fragmen (pecahan) tengkorak, tulang-tulang jari dan gigi-gigi lepas yang tersebar tidak merata pada setiap kotak ekskavasi. Satu-satunya rangka manusia yang masih agak lengkap (namun dalam kondisi sudah han-

cur) ditemukan pada bagian depan pintu masuk gua (di sebelah kiri); namun identifikasi terhadap temuan rangka ini belum dilakukan, sehingga belum diketahui secara jelas bagaimana bentuk-bentuk dan sistem penguburan maupun jenis ras dan manusia pendukungnya.

Dari hasil pertanggalan absolut dan analisis stratigrafis (krono budaya), diketahui bahwa Situs Song Terus setidaknya mengandung dua ciri hunian yang berbeda. Di bagian atas memperlihatkan ciri budaya dari periode pre-Neolitik (seumur dengan Song Keplek dan Song Braholo) dengan materi utama industri litik dan tulang ($5.770 - 8.340 \pm 340$ BP); sedangkan di bagian bawah merupakan industri litik yang cenderung lebih masif yang mencirikan budaya paleolitik yang diperkirakan dari Plestosen Atas (Jatmiko 1998; 2000)

f. Situs Song Gentong

Lokasi situs terletak di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Situs ini merupakan sebuah ceruk alam atau gua payung (*rockshelter*) dengan posisi menghadap ke arah selatan dan berada pada ketinggian 120 meter dari permukaan laut. Ceruk payung ini mempunyai ukuran lebar antara 6 – 8 meter, tinggi antara 8 – 11 meter dan panjang sampai dinding di bagian dalam sekitar 4 – 5 meter. Daerah lokasi situs merupakan areal penambangan batuan marmar dan kapur.

Penelitian secara intensif (melalui penggalian arkeologis) di situs ini dilakukan oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas bekerjasama dengan ORSTOM (Perancis) pada tahun 1995 – 1996. Eksistensi keberadaan sisa rangka manusia dalam konteks gua hunian pada masa prasejarah di situs ini berasal dari lapisan lempung lepas berwarna coklat kehitaman. Pada sekitar rangka terdapat sebaran bubuk hematit yang tampaknya sengaja ditaburkan pada mayat dan tidak jauh dari kakinya terdapat gumpalan hematit berbentuk bola. Posisi rangka miring ke kiri dengan orientasi barat laut – tenggara dan bagian kepala berada di barat laut. Posisi kaki terlipat dan bagian tumit mendekati pinggul serta tangan terlipat dekat perut. Pertanggalan C-14 pada rangka ini menghasilkan usia 8.760 ± 70 BP (Simanjuntak 1999). Analisis secara detail terhadap sisa rangka ini belum dilakukan sehingga belum diperoleh identitas mengenai jenis kelamin, usia individu dan jenis ras manusianya.

g. Situs Gua Lawa

Lokasi situs terletak pada areal hutan jati pada daerah perbukitan kapur Gunung Angel di Dusun Boworejo, Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Gua yang mempunyai orientasi arah hadap utara – selatan ini mempunyai ukuran panjang 27 meter dan tinggi (mulut gua) sekitar 11 meter. Situs ini berada pada ketinggian 159.62 meter di atas permukaan laut

Situs ini pertama kali ditemukan oleh van Es pada tahun 1926 dan digali oleh van Stein Callenfels antara tahun 1928 – 1931 (Heekeren 1972). Dari hasil penelitian tersebut telah menghadirkan sejumlah temuan alat-alat tulang yang sangat ‘khas’ dan dikenal sebagai “*Sampung bone culture*” (Budaya Sampung atau Sampungian) serta beberapa sisa rangka (kubur) manusia. Setelah beberapa puluh tahun sempat terhenti, penelitian lanjutan di situs ini kemudian dilakukan kembali oleh Bidang Prasejarah, Puslit Arkenas pada tahun 1998 – 2000.

Sisa-sisa rangka manusia dari gua Lawa telah dideskripsi oleh Mijsberg (Widianto 2001). Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa rangka manusia dari gua Lawa merupakan bagian dari sistem penguburan primer dengan posisi terlentang, tangan kanan di bawah dagu, dan lutut terlipat ke arah dagu. Pada bagian atas beberapa rangka ditutup dengan batu, dan ditaburi warna merah. Menurut Jacob (1967), sisa rangka manusia dari gua Lawa tersebut memperlihatkan campuran antara ciri *Australoid* dan *Melanesoid*.

h. Situs Gua Sodong

Gua Sodong termasuk salah satu himpunan komunitas gua-gua hunian prasejarah di pegunungan selatan Jawa di wilayah Kabupaten Jember. Secara administratif lokasi gua terletak

di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Penelitian terhadap gua ini pernah dilakukan oleh van Heekeren pada tahun 1931 – 1935. Setelah beberapa puluh tahun terhenti, penelitian ulang secara intensif terhadap gua ini (dan beberapa gua lain di wilayah ini) dilakukan kembali oleh Balar Yogyakarta sejak tahun 1993 – 1997 (Nurani 2001).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh van Heekeren, di situs gua ini (dan gua Marjan) telah ditemukan banyak sisa-sisa rangka manusia (Heekeren 1972). Salah satu temuan sisa rangka manusia tersebut memperlihatkan sistem penguburan (primer) dengan posisi rangka terlentang dan kaki terlipat serta di bagian atasnya ditutup dengan blok-blok batu gamping. Diduga rangka manusia tersebut termasuk dalam jenis ras non-*Mongoloid*.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Balar Yogyakarta terhadap gua ini juga berhasil mendapatkan beberapa fragmen tulang dan gigi serta sebuah rangka manusia yang ditemukan pada Sektor kedua (teras pertama) (Nurani 2001). Posisi rangka dalam keadaan terlipat; kaki ditekuk dan tangan menyilang di atas perut. Bagian tengkorak sudah hilang dan tinggal rahang bawahnya. Arah hadap rangka adalah timur - barat. Analisis morfologis dan pertanggalan terhadap temuan rangka ini belum dilakukan.

i. Situs Gua Marjan

Seperti halnya Gua Sodong, Gua Marjan juga merupakan salah satu himpunan komunitas gua-gua hunian prasejarah di pegunungan selatan Jawa yang ada di wilayah Jember. Lokasi situs masih termasuk Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Penelitian intensif terhadap gua ini juga pernah dilakukan oleh van Heekeren pada tahun 1931 – 1935 (bersamaan dengan penelitian di gua Sodong). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Balar Yogyakarta pada tahun 1997 (Nurani 2001). Hasil penelitian (ekskavasi arkeologis) tersebut menghasilkan sebuah temuan rangka manusia pada kotak LU-2 yang terletak di bagian utara teras gua. Posisi rangka dalam keadaan terlipat dengan arah hadap barat – timur dan bagian kepala berada di sebelah barat. Kondisi rangka sudah hancur dan mengalami sedimentasi lanjut. Di bagian atas rangka ditemukan bongkahan blok-blok batuan gamping yang tampaknya memang sengaja diletakkan. Sistem dan teknik penguburan semacam ini memperlihatkan kesamaan dengan temuan rangka manusia yang dihasilkan dalam penelitian Heekeren sebelumnya. Analisis morfologis dan pertanggalan (absolut) terhadap temuan rangka ini juga belum dilakukan, sehingga masih sulit untuk mendapatkan gambaran manusia pendukung maupun penghuni gua ini secara jelas.

j. Situs Liang (Gua) Bua

Lokasi situs terletak di Kampung Bere, Desa Teras, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT dan berjarak sekitar 12 Km arah barat laut kota Ruteng (Ibukota Kabupaten Manggarai). Orientasi mulut gua menghadap timur laut dan berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Gua ini mempunyai ukuran panjang 50 meter, lebar 30 meter dan tinggi sekitar 17 meter.

Situs Liang Bua pertama kali diteliti oleh Verhoeven pada tahun 1965 dan kemudian dilanjutkan secara intensif oleh Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1976 – 1989. Setelah mengalami beberapa tahun kevakuman, penelitian mulai dilanjutkan lagi pada tahun 2001 sampai sekarang melalui kerjasama dengan University of New England (Australia).

Hasil-hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa situs ini telah menjadi ajang aktivitas (perbengkelan artefak, hunian dan penguburan) manusia prasejarah yang berlangsung sejak periode preneolitik – neolitik – paleometalik (perundagian). Berdasarkan hasil pertanggalan absolut (metode C-14) situs ini telah menghasilkan umur antara 9.830 ± 490 BP sampai dengan 450 ± 25 BP (Simanjuntak 2002).

Sisa kubur rangka manusia dari hasil penelitian selama ini setidaknya telah berhasil menemukan 10 individu rangka manu-

sia yang pada umumnya memakai sistem penguburan primer (langsung) dengan penyertaan berbagai bekal kubur; yaitu antara lain periuk, kendi, beliung persegi, taring babi dan manik-manik. Sebagian besar rangka tersebut dikuburkan secara membujur (terlentang) dengan arah hadap utara – selatan dan bagian kepala berada di sebelah selatan (Jatmiko 1989; Tim Penelitian Liang Bua 1980). Analisis secara detil tentang anatomi temuan rangka manusia dari Situs Liang Bua ini belum pernah dilakukan; sehingga hal-hal yang berkaitan dengan manusia pendukung (jenis ras, umur individu, jenis kelamin dan sebab-sebab kematian) belum diketahui secara pasti.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas penguburan pada gua-gua hunian masa prasejarah di Indonesia sudah dikenal sejak akhir Plestosen dan mencapai puncaknya pada Kala Holosen atau pada periode pre-neolitik sampai paleo-metalik (Perundagian).

Bentuk-bentuk atau pola penguburan yang terdapat pada gua-gua dan ceruk hunian prasejarah secara umum memiliki 2 kategori utama; yaitu kubur primer (langsung) dan kubur sekunder tanpa wadah. Pada sistem penguburan primer biasanya mayat langsung dikuburkan dengan disertai atau tanpa bekal kubur dengan posisi membujur dan atau terlipat; sedangkan pada kubur sekunder pada umumnya posisi rangka lebih tidak beraturan

dan tidak lengkap. Selain penyertaan bekal kubur (funeral gift), seringkali dalam penguburan tersebut juga disertai dengan taburan hematit berwarna merah dan timbunan blok-blok batuan gamping di bagian atasnya. Orientasi arah hadap rangka (bagian kepala) biasanya mengarah pada tempat-tempat yang tinggi (gunung atau bukit) dan sungai atau laut; karena pada masa prasejarah terdapat kepercayaan bahwa tempat-tempat yang tinggi dianggap sakral dan suci tempat bersemayamnya roh atau nenek moyang.

Dari hasil analisis dan identifikasi terhadap beberapa temuan rangka hasil penelitian pada beberapa situs di Indonesia menunjukkan bahwa manusia pendukung budaya dalam gua-gua hunian prasejarah pada umumnya mempunyai ciri-ciri ras Austromelanesid walaupun pada beberapa tempat terdapat kecenderungan ras Mongoloid atau campuran keduanya.

C. Penguburan pada Bentang Alam Terbuka Awal Holosen

1. Persebaran Situs-situs pada Bentang Alam Terbuka

Di samping pemanfaatan gua-gua dan ceruk sebagai tempat hunian, aktivitas sehari-hari, serta fenomena religi yang berbentuk penguburan, eksploitasi terhadap bentang alam terbuka sebagai permukiman yang mencakup segala bentuk aktivitas manusia patut pula dicatat pada awal Holosen. Situs-situs ben-

tang alam terbuka pada awal holosen selalu dikaitkan dengan Budaya Hoabinh yang merupakan bagian dari konteks budaya yang berkembang di Asia Tenggara. Pendukung Budaya Hoabinh mengembangkan alat-alat batu yang hanya dikerjakan pada salah satu sisinya saja. Alat-alat batu itu antara lain berupa kapak pendek, batu pemukul, alat berbentuk segitiga, dan alat berbentuk buah badam (Matthew 1966:86-95). Pada umumnya alat tersebut digunakan untuk mengerjakan kayu seperti menebang pohon, mengambil kulit kayu, memotong cabang pohon dalam upaya membuat mata panah. Selain itu alat tersebut juga dimanfaatkan untuk membelah, memotong, menyerut, menggergaji, dan juga sebagai cangkul dalam usaha mengolah tanah (Heekeren 1972:83).

Daerah asal Budaya Hoabinh berawal dari Cina Selatan yang menyebar ke selatan antara lain Vietnam, Thailand, Khmer, Malaysia, dan Indonesia. Bukit-bukit kerang adalah salah satu ciri sebagai bekas aktivitas komunitas tersebut. Hasil penelitian di luar Indonesia menunjukkan bahwa unsur budaya Hoabinh ditunjukkan oleh bukit-bukit kerang yang terletak di tepi-tepi sungai misalnya terdapat di Samrong Sen (Kamboja), Da But (Vietnam), Cagayan (Filipina). (Mourer 1977:29-56; Boriskovsky 1966:84; Fox 1979:231) Adapun bukit-bukit kerang yang terletak di wilayah pesisir beberapa diantara ditemu-

kan di Quynh Van (Vietnam) dan Guar Kepah (Malaysia) (Matthew 1961:5-6).

Di Indonesia, unsur-unsur Budaya Hoabinh ditunjukkan oleh adanya kapak genggam Sumatra atau sering disebut dengan Sumatralith. Hasil penelitian selama ini menunjukkan bahwa situs-situs tersebut tidak terlepas dari kedekatan dengan sumber mata air, baik itu di tepi pantai maupun di tepi-tepi sungai atau danau. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa pemanfaatan alam terbuka terbatas pada situs-situs berupa bukit-bukit kerang yang ada di wilayah Aceh maupun Sumatra Utara, yang dicirikan oleh cangkang-cangkang kerang dan artefak yang disebut dengan Sumatralit. Persebaran situs pada bentang alam terbuka di awal holosen hanya terbatas di daerah pesisir timur Sumatera, yang menempati sepanjang 130 kilometer dari Kali Tamiang di Aceh hingga Percut di Sumatera Utara. Penemuan di Langsa, Aceh menunjukkan adanya kapak genggam berbentuk lonjong, bulat, dan meruncing yang dipangkas monofasial (Kupper 1930:985-988). Penelitian terhadap bukit kerang di Tandes Hilir dan Bulu Cina membuktikan adanya perkakas berbentuk kapak genggam dengan pengerjaan monofasial, kapak pendek, disamping temuan-temuan sisa-sisa hewan primata dan badak, beruang, gajah, rusa serta cangkang kerang. Seperti juga di Tandes Hilir dan Bukit Cina, penelitian yang dilakukan pada bukit kerang di Paya Rengas, Desa Baru, dan Sukajadi (Suma-

tra Utara) memperlihatkan pula bukit-bukti arkeologis berupa kapak genggam Sumatra, alu, lesung, disamping sisa-sisa rusa, beruang, gajah, badak, cangkang kerang, dan tulang manusia. Selain data situs-situs awal holosen pada bentang awal terbuka yang berada di wilayah Sumatera Utara dan Aceh, sebarannya juga mencapai wilayah Sulawesi Utara yaitu di Situs Paso yang dicirikan oleh cangkang kerang dan alat obsidian serta Situs Dataran Tinggi Bandung dengan ciri-ciri alat-alat obsidian.

2. Situs-situs Kubur di Bentang Alam Terbuka

Hadirnya situs-situs pada bentang alam terbuka telah membuktikan bahwa pada kala holosen muncul suatu komunitas yang tidak adanya tinggal di gua-gua maupun ceruk dengan segala aktivitasnya. Melalui data arkeologi, komunitas di wilayah bentang alam terbuka ini juga telah mengembangkan aspek-aspek religi dalam bentuk-bentuk penguburan.

Tidak semua situs-situs pada bentang alam terbuka memberikan jejak-jejak aktivitas penguburan yang ditandai oleh hadirnya tulang-tulang manusia. Sisa manusia yang ditemukan pada lingkungan ini adalah merupakan komunitas yang menempati bukit-bukit kerang di Alur Itam (Aceh) serta di Sukajadi (Sumatera Utara), yang menunjukkan ciri-ciri ras Australomelanesid. Sisa manusia pada situs Alur Itam (Tamiang, Aceh) mengindikasikan adanya seorang perempuan dengan tinggi badan

kira-kira 153 cm serta umur sekitar 40 tahun (Soejono 1984: 132). Adapun Sisa manusia di Sukajadi menunjukkan 12 individu dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan perbandingan 2:1. Unsur Australomelanesid sangat dominan dengan umur kematian antara 20 - 40 tahun (Boedhisampurno 1985:955-984).

Data arkeologis membuktikan bahwa tulang-tulang manusia tersebut ditemukan bersama-sama sisa-sisa fauna serta perkakas yang tertimbun pada tumpukan cangkang-cangkang moluska sebagai sisa-sisa limbah makanan mereka. Rangka manusia ditemukan dalam kondisi fragmentaris seperti yang ditemukan di Binjai Tamiang. Hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Schurmann (1931: 905-23) membuktikan adanya sisa manusia berupa beberapa tengkorak yang sudah tidak utuh lagi bersama-sama dengan perkakas berbentuk sumatralit, lumpang dan alu serta sisa-sisa hewan.

Sangat sedikitnya data kubur yang ditemukan pada situs-situs bentang alam terbuka sangat menyulitkan dalam merekonstruksi sistem penguburan yang telah muncul dan berkembang pada waktu itu. Namun demikian melalui sedikitnya data yang diterima paling tidak telah dapat diketahui bahwa pada komunitas yang hidup di bentang alam terbuka dengan bukti-bukti aktivitas berupa limbah-limbah cangkang moluska yang menggunung, nampaknya telah melakukan aktivitas penguburan wa-

lau masih dalam tingkat perlakuan yang sangat sederhana. Tidak adanya bukti-bukti penanganan mayat yang ditunjukkan oleh hadirnya rangka manusia belum dapat menggambarkan tentang sistem peletakan mayat pada waktu itu.

BAB III
SISTEM PENGUBURAN DAN KONSEPSI
KEPERCAYAAN PADA PERIODE
AKHIR PRASEJARAH

A. Sistem Penguburan Pada Periode Akhir Prasejarah

Periode akhir prasejarah di Indonesia seringkali diartikan dengan kehidupan pada masa perundagian yaitu suatu masa sebelum di Indonesia ditemukan adanya bukti-bukti tertulis. Data arkeologis menunjukkan bahwa masa prasejarah di Indonesia secara teoritis telah diakhiri pada abad ke 4 yaitu dengan ditemukannya sebuah prasasti di Kutai. Namun demikian tidak berarti bahwa secara serempak pada saat itu masa prasejarah di Indonesia telah berakhir. Kehidupan prasejarah masih tetap berlangsung, bahkan sampai saat ini pun kehidupan tersebut masih tersisa di beberapa tempat sebagai tradisi. Masa perundagian sering diartikan sebagai masa ketika bangsa Indonesia telah mulai mengenal teknik-teknik pengolahan dan pembuatan alat-alat logam, baik dari bahan perunggu, besi maupun emas. Pada masa ini banyak dihasilkan berbagai peralatan dari bahan logam, baik yang berupa persenjataan, alat pertanian, alat upacara maupun perhiasan. Akibatnya ada yang menyebut masa ini dengan is-

tilah masa logam (Soejono 1984). Dengan dikembangkannya ketrampilan di bidang teknologi logam, tidak berarti bahwa keahlian-keahlian yang lain terus ditinggalkan. Mereka juga tetap mengembangkan keahlian-keahlian lainnya seperti pembuatan gerabah, anyam-anyaman maupun manik-manik. Akibatnya dalam kurun waktu masa prasejarah Indonesia, masa ini sering juga disebut dengan istilah masa kemahiran teknik.

Pada masa kemahiran teknik kehidupan mereka juga sudah lebih kompleks dibanding dengan masa sebelumnya. Mereka diduga hidup dalam kelompok-kelompok sesuai dengan profesinya. Adanya kehidupan berkelompok dalam bidang-bidang keahlian tertentu antara lain tercermin dalam beberapa bukti etnografis. Sebagai contoh misalnya bukti etnografis dari daerah Fohoren, Timor Timur (Wahyu Saptomo 2002). Dalam kehidupan masyarakat Fohoren yang masih sangat tradisional tersebut terlihat bahwa misalnya kelompok Makarek Badain terdiri dari tukang kayu dan pembuat rumah; Uma Rana terdiri dari para pandai besi dan pembuat senjata, sedangkan Rai Oan terdiri dari para pembuat gerabah. Begitu juga dengan masyarakat yang berada di bawah koordinasi panglima perang. Mereka juga tinggal dalam kelompoknya masing-masing (Wahyu Saptomo 2002).

Dalam kehidupan kemasyarakatannya diduga mereka juga sudah mengenal adanya strata sosial. Kehidupan berstrata ter-

sebut tidak hanya tercermin di dalam kehidupan sehari-harinya saja, tetapi juga tercermin di dalam kehidupan religi maupun dalam sistem penguburannya. Bahkan pada masa ini aspek penguburan menjadi salah satu ritual yang mendapat perhatian sangat istimewa. Hal ini antara lain juga disebabkan karena kuatnya pengaruh budaya megalitik yang berkembang pada masa itu.

Masyarakat pendukung budaya megalitik mempercayai bahwa kematian seseorang tidak membawa perubahan yang esensial bagi si mati. Kematian dianggap sebagai perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dalam dunia arwah. Di dalam dunia arwah seseorang akan mendapat perlakuan yang sama seperti ketika masih hidup di dunia nyata (Soejono 1984). Kepercayaan seperti inilah yang akhirnya menjadikan upacara kematian menjadi sangat penting dan mendapat perhatian yang istimewa.

Pentingnya upacara kematian dalam proses hidup manusia telah menyebabkan berkembangnya sistem-sistem penguburan yang berlangsung pada masa itu. Akibatnya pada masa akhir prasejarah di Indonesia telah dikenal adanya berbagai bentuk dan sistem penguburan yang sangat beragam. Bukti-bukti tentang adanya berbagai bentuk dan sistem penguburan tersebut telah ditemukan kembali di sejumlah situs arkeologi yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia.

1. Sistem Penguburan Akhir Masa Prasejarah di Indonesia

Seperti telah disinggung di bagian sebelumnya bahwa pada akhir masa prasejarah di Indonesia, penguburan telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses kehidupan manusia. Karena pentingnya peristiwa ini maka tidak jarang pelaksanaannya juga disertai dengan penyelenggaraan upacara-upacara besar dan megah, terlebih-lebih apabila yang meninggal adalah para pemimpin atau orang-orang terpandang. Tradisi seperti ini bahkan sampai sekarang masih bisa dijumpai di beberapa tempat.

Di samping diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara yang megah, baik yang dilakukan sebelum waktu penguburan, maupun sesudahnya, besarnya perhatian manusia terhadap peristiwa kematian juga telah mendorong munculnya berbagai macam sistem penguburan. Sistem penguburan tersebut mempunyai keragaman yang sangat tinggi di setiap tempat, namun secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu sistem penguburan langsung (primer) dan sistem penguburan tidak langsung (sekunder).

Dimaksud dengan sistem penguburan langsung (primer) adalah penguburan yang dilakukan dengan cara mengubur langsung mayat si mati ke dalam tempat tertentu yang sudah dipersiapkan. Dalam sistem penguburan ini mayat dapat dikuburkan dalam posisi membujur, terlipat, atau jongkok. Sedangkan sis-

tem penguburan tidak langsung (sekunder) adalah penguburan yang dilakukan dengan cara pertama-tama mayat dikuburkan terlebih dahulu secara langsung, baru kemudian dalam jangka waktu tertentu tulang-tulangnya, sebagian atau seluruhnya diambil kembali untuk dikuburkan kembali. Seringkali sistem penguburan langsung juga disebut dengan istilah sistem penguburan primer, sedangkan sistem penguburan tidak langsung disebut dengan istilah sistem penguburan sekunder.

Ada yang berpendapat bahwa penguburan primer adalah penguburan sementara sebelum rangka seseorang dikubur kembali melalui penguburan sekunder. Hal ini bisa terjadi karena besarnya biaya upacara dan banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa data etnografis menunjukkan bahwa di sejumlah tempat di Indonesia ditemui adanya kebiasaan penguburan kedua atau sekunder dengan cara mengubur kembali tulang-tulang hasil penguburan langsung atau primer ke dalam sebuah wadah kubur. Wadah kubur tersebut umumnya dibuat dengan berbagai persyaratan tertentu yang seringkali juga disertai dengan pelaksanaan berbagai upacara yang menghabiskan banyak biaya dan tenaga. Oleh karena itu pelaksanaan penguburan kedua ini biasanya dilangsungkan setelah kurun waktu tertentu dari masa penguburan pertama dan dilakukan secara megah dan mewah.

Baik dalam penguburan langsung maupun tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan wadah atau tanpa wadah. Wadah-wadah tersebut ada yang terbuat dari bahan batuan, tanah liat, logam maupun kayu. Wadah-wadah kubur dari akhir masa prasejarah di Indonesia yang dibuat dari bahan batuan atau tanah liat hingga saat ini bukti-buktinya masih bisa ditemukan kembali, namun wadah kubur yang terbuat dari bahan kayu hanya bisa diamati kembali melalui data etnografis. Wadah-wadah kubur yang terbuat dari bahan batuan sesuai dengan sebutan lokalnya misalnya berupa pandhusa, sarkofagus, peti batu, kalamba, waruga dan dolmen, sedangkan wadah kubur dari tanah liat biasanya menggunakan tempayan.

Dari beberapa bukti arkeologis yang pernah ditemukan diketahui bahwa manusia pada masa lalu selain menerapkan sistem penguburan secara tunggal juga mengenal adanya sistem penguburan komunal (lebih dari satu individu). Sistem penguburan tunggal biasanya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan sistem penguburan komunal di samping dilakukan secara langsung dan tidak langsung secara bersamaan, sering kali juga ditemui adanya campuran antara keduanya. Bukti adanya penggabungan sistem penguburan langsung dan tak langsung dalam penguburan komunal antara lain ditemukan di Situs Plawangan di Jawa Tengah, Situs Gilimanuk di Bali (Soejono 1984) dan pada situs-situs kubur batu kalamba di Su-

lawesi Tengah dan kubur batu waruga di Sulawesi Utara (Dwi Yani 2002). Tempat yang tinggi tampaknya menjadi salah satu pilihan sebagai lokasi penguburan di akhir masa prasejarah. Dalam alam kepercayaan megalitik, tempat yang tinggi sering kali dianggap sebagai tempat yang keramat. Tempat tersebut dianggap sebagai tempat para arwah. Oleh karena itu banyak bukti-bukti penguburan dari masa ini yang ditemukan berada pada puncak-puncak bukit. Demikian pula dengan tempat-tempat tertentu seperti tepi laut, tepi pantai, tepi sungai maupun di dalam gua. Namun demikian ada pula kubur-kubur yang ditemukan di sekitar lokasi hunian. Penentuan lokasi penguburan ini diduga sangat berkaitan erat dengan kepercayaan mereka tentang asal usul nenek moyang atau pun konsepsi mereka tentang dunia arwah.

Keragaman sistem penguburan akhir zaman prasejarah di Indonesia juga tercermin pada benda-benda lain yang disertakan sebagai bekal kubur. Penyertaan bekal-bekal kubur tersebut diduga sangat erat dengan alam kepercayaan mereka tentang kematian. Mereka percaya bahwa kematian adalah perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dalam dunia arwah. Di dalam dunia arwah mereka dianggap juga masih membutuhkan perlengkapan-perengkapan hidup seperti ketika masih di dunia nyata. Maka dari itu dalam kubur-kuburnya sering kali juga ditemukan benda-benda lambang status atau pun perhiasan seperti

manik-manik maupun benda-benda logam, benda-benda gerabah, peralatan kerja seperti kapak, binatang peliharaan dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut ada yang ditempatkan pada suatu wadah tertentu maupun tanpa wadah. Wadah yang digunakan sebagai tempat bekal kubur umumnya berupa wadah-wadah dari gerabah.

Penyertaan benda-benda tertentu sebagai bekal kubur tampaknya juga mempunyai kaitan yang sangat erat dengan status sosial si mati. Apabila yang meninggal adalah orang yang berstatus sosial tinggi umumnya disertai dengan bekal kubur yang lebih mewah bila dibanding dengan bekal kubur untuk orang kebanyakan. Sejumlah bukti penelitian arkeologis menunjukkan adanya mayat-mayat tertentu yang memiliki bekal kubur lebih baik dibanding dengan mayat yang lain. Bahkan di salah satu kubur hasil penelitian di Gilimanuk terdapat rangka yang selain disertai dengan sejumlah benda bekal kubur, juga terdapat rangka anjing yang tampaknya disertakan sebagai bekal kubur (Soejono 1984).

Penyertaan benda-benda atau binatang-binatang tertentu sebagai bekal kubur tampaknya menjadi suatu perlakuan yang wajar pada saat itu. Bahkan ada suatu dugaan bahwa pada masa itu juga terdapat korban manusia untuk keperluan bekal kubur seperti yang ditunjukkan dengan temuan potongan ruas tulang leher di atas sebuah cawan dalam penggalian di Situs Gilima-

nuk (Jatmiko 1989). Dugaan seperti ini juga didukung oleh data etnografis dari Fohoren - Timor Timur menunjukkan bahwa untuk alas mayat seorang raja yang meninggal digunakan mayat kedua orang budaknya yang dibunuh secara paksa (Wahyu Sap-tomo 2002).

Dari uraian di atas terlihat bahwa sistem penguburan pada akhir prasejarah di Indonesia mempunyai keragaman yang sangat tinggi. Keragaman tersebut antara lain tercermin dalam tata cara penguburan, cara peletakan mayat, penggunaan wadah maupun tanpa wadah, lokasi penguburan, serta berbagai bekal kubur yang disertakan. Perlakuan khusus kerap kali juga diber-lakukan bagi orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi.

2. Persebaran Situs Kubur Akhir Masa Prasejarah di Indo-nesia

Bukti-bukti penguburan akhir masa prasejarah di Indonesia telah banyak ditemukan kembali melalui berbagai penelitian arkeologis di berbagai tempat. Baik sistem penguburan langsung yang menggunakan wadah maupun tanpa wadah, sering kali ditemukan bersama-sama dengan sistem penguburan tak langsung yang menggunakan wadah maupun tidak. Hal ini sangat wajar karena dalam sebuah lokasi penguburan sering kali terdapat kuburan yang berasal dari latar belakang status sosial

yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang kubur-kubur periode akhir prasejarah sesuai dengan sistem penguburan yang diterapkannya.

I. Sistem Penguburan Langsung (Primer)

a. Sistem Penguburan Langsung tanpa wadah

Sistem penguburan langsung tanpa wadah yang berasal dari periode akhir masa prasejarah selama ini telah ditemukan di sejumlah tempat. Beberapa diantaranya adalah bukti-bukti kubur yang ditemukan di Gua Liang Bua (Flores) dan Gua Selabe di Baturaja (Sumatera Selatan).

Penelitian di Liang Bua telah menemukan sejumlah kubur dari berbagai masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (mesolitik), masa bercocok tanam (neolitik), dan masa perundagian (kemahiran teknik). Rangka-rangka tersebut semuanya dikuburkan secara langsung tanpa menggunakan wadah dan umumnya merupakan kuburan tunggal.

Khusus rangka yang berasal dari masa perundagian umumnya dikubur dengan arah hadap kurang lebih utara-selatan dengan kepala berada di bagian selatan. Kuburan-kuburan tersebut kebanyakan merupakan kuburan tunggal dan hanya ada sebuah kubur yang merupakan kubur ganda. Rangka dalam kubur ganda ini berjumlah dua orang, yaitu rangka orang dewasa dan

rangka anak-anak dengan susunan rangka anak-anak berada di atas rangka orang dewasa (LPA Liang Bua 1979, 1980).

Kubur-kubur dari masa perundagian di Liang Bua umumnya dilengkapi dengan berbagai benda bekal kubur. Bekal-bekal kubur tersebut antara lain berupa beliung persegi, periuk, kapak perunggu dan manik-manik, serta sering kali juga ditemukan adanya temuan batu-batu kali. Dalam beberapa kubur sering kali juga ditemukan adanya bekal kubur berupa taring babi (ibid.)

Sistem penguburan langsung tanpa wadah juga ditemukan di Gua Selabe (Baturaja – Sumatra Selatan). Dari sejumlah rangka yang ditemukan umumnya rangka dikubur posisi membujur, namun ada pula rangka yang dikubur dalam posisi setengah membujur. Rangka-rangka tersebut tidak mempunyai orientasi arah hadap yang jelas.

Bekal-bekal kubur yang disertakan umumnya berupa benda-benda gerabah. Temuan manik-manik dari situs ini belum disimpulkan sebagai bekal kubur karena umumnya ditemukan tidak dalam satu konteks dengan rangka. Berdasarkan hasil analisis pertanggalan C-14, kubur-kubur masa perundagian dari situs ini diperkirakan berumur ± 1800 BP.

b. Sistem Penguburan langsung dengan wadah

Sistem penguburan langsung dalam wadah telah banyak ditemukan di berbagai tempat. Dalam satu wadah kubur sering

kali ditemukan lebih dari satu rangka. Beberapa contoh kubur langsung dalam wadah tersebut antara berupa sarkofagus di Bali, pandhusa di Bondowoso (Jawa Timur), Kalamba (Sulawesi Tengah), Waruga di Minahasa (Sulawesi Utara), Reti di Sumba Timur (NTT), Peti kubur batu di Pasemah (Sumatera Selatan), Kuningan (Jawa Barat), Wonosari (Yogyakarta) dan Bojonegoro (Jawa Timur).

Sarkofagus merupakan wadah kubur batu yang umumnya terdiri dari wadah dan tutup dalam bentuk dan ukuran yang sama (simetris). Sarkofagus seringkali ditemukan secara berkelompok, namun kadang kala ada juga sarkofagus yang ditemukan tidak dalam kelompok. Temuan seperti ini mempunyai persebaran yang luas di daerah Bali.

Mayat yang dikubur dalam sarkofagus umumnya dalam posisi membujur atau terlipat. Dalam sarkofagus yang berukuran besar, sering kali ditemukan rangka dari dua individu yang keduanya dikubur dalam posisi membujur atau membujur dan terlipat. Seperti pada umumnya penguburan pada masa ini, penguburan dalam sarkofagus juga dilengkapi dengan berbagai benda bekal kubur.

Berbeda dengan di Bali, di daerah Sulawesi Tengah dikenal kalamba sebagai wadah kubur. Wadah kubur ini berupa sebuah wadah dari bahan batuan yang berbentuk silindris. Bahan batuan tersebut umumnya berupa batu pasir (*sand stone*).

Wadah kubur ini kadang kala juga dilengkapi dengan tutup yang oleh penduduk setempat disebut *tuatena*. Dalam bahasa lokal *kalamba* berarti perahu. Kadang-kadang bagian dalam *kalamba* ditemukan adanya semacam knob (Dwi Yani Yuniawati 2001).

Kalamba ada dibuat polos tanpa hiasan, namun ada pula *kalamba* yang dilengkapi dengan berbagai hiasan di bagian luarnya, baik pada bagian wadah maupun tutupnya. Bentuk-bentuk hiasannya antara lain berupa hiasan geometris, binatang, muka manusia dan bunga matahari. Umumnya *kalamba* yang dilengkapi dengan hiasan diperuntukkan bagi para keluarga yang berstatus sosial tinggi (Soejono 1984).

Belum diketahui dengan pasti apakah penguburan dalam *kalamba* dilakukan secara primer atau sekunder. Hal ini disebabkan karena minimnya data yang dikarenakan banyaknya pengrusakan yang dilakukan oleh para pencuri harta karun. Namun demikian terdapat indikasi bahwa penguburan dalam *kalamba* tidak diperuntukkan bagi seorang individu, melainkan merupakan kuburan komunal. Sebuah *kalamba* biasanya diperuntukkan bagi sebuah keluarga, bahkan tidak jarang pula sebuah keluarga memiliki lebih dari satu *kalamba* (Dwi Yani Yuniawati 2001).

Bukti-bukti tempat ditemukannya *kalamba* selama ini hanya terdapat di Sulawesi Tengah, khususnya Lembah Napu, Besoa dan Bada. Temuan dari daerah lain sementara ini hanya

dilaporkan berasal dari sekitar Danau Toba (Sumatera Utara), dan Donggo (NTB). Di luar Indonesia temuan seperti ini terdapat di Serawak (Kalimantan Utara - Malaysia) dan di Laos.

Sementara itu wadah kubur yang ditemukan di Sulawesi Utara dikenal istilah waruga. Daerah persebarannya meliputi wilayah Kabupaten Minahasa. Menurut Hadimulyono, tradisi pembuatan waruga telah diawali sejak akhir masa prasejarah dan berlangsung terus hingga kira-kira pertengahan abad ke-19 (Dwi Yani Yuniawati 2001).

Wadah kubur ini terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutup. Wadahnya berbentuk persegi dan tutupnya berbentuk prismatik. Bentuk tutup waruga mempunyai variasi yang beragam, namun hal itu tidak memperlihatkan adanya suatu simbol status sosial (Dwi Yani Yuniawati 2002). Bahan yang digunakan umumnya berupa batu pasir, tuff dan hanya sedikit yang dibuat bahan andesit. Berdasarkan ukurannya, waruga dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu kecil (25 cm – 50 cm), sedang (50 cm – 100 cm) dan besar (lebih dari 100 cm).

Waruga biasanya juga dilengkapi dengan hiasan, namun hiasan tersebut umumnya terdapat pada bagian tutupnya. Hiasan yang terdapat pada bagian badan sangat jarang ditemukan. Bentuk-bentuk hiasannya antara lain berupa hiasan manusia dalam berbagai posisi, binatang, motif bunga yang distilirkan dan berbagai bentuk motif geometris. Khusus untuk hiasan manusia

dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu hiasan yang bersifat primitif dan yang modern. Hiasan manusia yang bersifat primitif umumnya berupa hiasan manusia (baik pria maupun wanita) yang digambarkan dengan penonjolan alat kelamin atau buah dadanya, hiasan manusia yang digambarkan dalam posisi kangkang atau posisi seperti bayi dalam kandungan. Sedangkan hiasan manusia yang masuk dalam kategori modern biasanya digambarkan dalam bentuk manusia dengan pakaian gaya Eropa yang kadang-kadang menggunakan topi. Kadangkala dalam satu waruga dapat ditemukan perpaduan antara motif yang bersifat primitif dengan yang modern (Soejono 1984).

Wadah kubur ini biasanya digunakan untuk kuburan komunal, sehingga dalam sebuah waruga dapat berisi lebih dari satu individu. Mayatnya dikubur secara primer dan diletakkan dalam posisi terlipat (jongkok). Dalam penelitian terhadap waruga yang masih *insitu* ditemukan pula adanya berbagai macam bekal kubur, seperti misanya manik-manik, gerabah berhias, keramik Cina dan benda-benda logam.

Sistem penguburan primer dalam wadah yang lain ditemukan di daerah Bondowoso (Jawa Timur). Kuburan ini menyerupai kubur dolmen yang oleh penduduk setempat disebut *pandhusa*. Bentuk *pandhusa* terdiri dari sebuah alas yang terbuat dari papan batu dengan beberapa batu tegak sebagai dinding dan kemudian ditutup dengan sebuah batu besar. Salah satu dinding-

nya biasanya dimanfaatkan sebagai pintu untuk memasukkan mayat. Bentuk kubur seperti ini juga ditemukan di daerah Paser di Sumatera Selatan dan di Sumba yang dikenal dengan sebutan *reti*.

Dari beberapa bukti yang telah ditemukan kembali, kubur dolmen biasanya digunakan untuk mengubur lebih dari satu individu. Cara penguburannya dilakukan secara langsung. Biasanya kubur dolmen yang sudah berisi rangka akan dibuka kembali untuk diisi dengan rangka yang baru melalui salah satu dindingnya yang dapat difungsikan sebagai pintu. Umumnya mayat yang dikubur berasal dari orang yang berstatus sosial tinggi. Hal ini antara lain tampak dari banyaknya bekal kubur yang disertakannya (Haris Sukendar 2003).

Sistem penguburan langsung dalam wadah juga ditemukan pada kubur-kubur peti batu. Disebut peti kubur batu karena wadah kubur ini berbentuk seperti peti yaitu terdiri dari sebuah alas yang dibatasi dengan dua buah dinding memanjang dan dua buah dinding melebar serta dilengkapi dengan sebuah tutup. Masing-masing bidang terbuat dari lempengan-lempengan batu. Umumnya kubur peti batu digunakan untuk penguburan primer dengan mayat diletakkan secara membujur. Dalam satu kubur, umumnya ditemukan rangka lebih dari satu individu dan dilengkapi dengan berbagai benda penyalut sebagai bekal kubur. Namun dari hasil penelitian jarang sekali ditemukan

peti kubur yang masih dalam keadaan utuh. Umumnya peti-peti kubur tersebut telah dirusak oleh para pencari harta karun.

Selama ini bukti-bukti penguburan dalam peti batu telah ditemukan di situs Pasemah (Sumatera Selatan), Kuningan (Jawa Barat), Wonosari (Yogyakarta) dan Bojonegoro (Jawa Timur). Peti-peti kubur dari daerah-daerah tersebut menampakkan cirinya masing-masing yang terlihat pada bentuk maupun konstruksinya.

II. Sistem Penguburan tak langsung (sekunder)

Penguburan ini dilakukan dengan mengubur mayat lebih dahulu dalam tanah atau kadang-kadang dalam peti kayu. Kuburan ini dianggap sebagai kuburan sementara karena upacara yang terpenting dan biasanya terakhir belum dapat dilaksanakan. Setelah semua persiapan untuk upacara telah disediakan dan dapat dilaksanakan, baru setelah itu mayat yang sudah jadi rangka itu diambil, kemudian dibersihkan atau mungkin dicuci, baru dibungkus lagi dan kemudian dikuburkan ditempat yang telah disediakan. Penguburan selanjutnya itu merupakan penguburan yang kedua. Penguburan yang kedua itu biasanya diletakkan dalam tempayan, atau kubur batu atau bisa juga tanpa wadah di dalam tanah.

Sistem penguburan dalam tempayan ini di Indonesia banyak ditemukan di Anyer (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), beberapa daerah di sekitar wilayah Sumatera Selatan-Bengkulu-Jambi, Sa'bang (Sulawesi Selatan), Tile-tile (Selayar), Lembah Napu, Besoa dan Bada (Sulawesi Tengah), Melolo (Sumba Timur), dan Lomblen (Flores). Penguburan dengan menggunakan tempayan ini kemungkinan hanya dilakukan untuk orang-orang terkemuka, sedangkan untuk orang-orang kebanyakan dikubur dalam tanah disekitarnya. Temuan mayat lengkap yang dikuburkan dalam tempayan ditemukan di Anyer dan Plawangan, sedang yang hanya bagian-bagian rangka dan tulang-tulang anggota badan saja (tidak lengkap) yang dikuburkan dalam tempayan banyak ditemukan di Melolo dan Gilimanuk (Soejono 1984). Sedang penguburan dengan menggunakan peti batu dilakukan dengan meletakkan rangka atau tulang-tulang dalam ruangan yang tersusun dari kepingan-kepingan batu besar atau dengan batu masif. Bentuk kubur batu yang tersebar di kepulauan Indonesia, menurut konstruksinya dapat dibedakan dalam beberapa jenis, seperti kubur dolmen, kubur peti batu, kubur bilik, tempayan batu (kalamba, waruga) dan keranda batu (sarkofagus). Pada kubur-kubur batu ini rangka ditemukan dalam posisi membujur, terlipat menghadap ke atas atau terlipat miring ke sisi samping. Dalam sistem penguburan ini bekal kubur juga disertakan. Bekal kubur itu

antara lain berupa benda-benda perunggu, besi, manik-manik, periuk, dan kadang-kadang berupa perhiasan emas (Soejono 1984)

B. Konsepsi Kepercayaan Megalitik dan Persebarannya

1. Konsepsi Kepercayaan

Pengertian megalitik telah banyak disinggung oleh para ahli sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar, mengacu pada etimologinya yaitu *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu (Soejono 1984: 205). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kebudayaan megalitik pada umumnya mempunyai cakupan yang cukup luas, terutama yang menyangkut peninggalan-peninggalan batu-batu besar. Di samping itu kebudayaan megalitik oleh beberapa ahli cenderung dikaitkan dengan pemujaan terhadap nenek moyang (*ancestor worship*). R. von Heine Geldern menyimpulkan bahwa bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan suatu maksud tertentu yang berhubungan dengan alam kubur. Bangunan itu didirikan untuk menghindarkan bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan maupun untuk mereka yang sudah meninggal (Heine Geldern 1945: 149). Pendapat Geldern ini sedikit banyak sesuai dengan P.V. Stein Callenfels. Namun

sejak diterimanya gagasan tentang pemujaan nenek moyang yang melatarbelakangi ide-ide megalitik, tanpa menyingkirkan fakta-fakta lain yang berhubungan dengan monumen itu sendiri, kita agak mudah dalam memecahkan persoalan ini. Pengaruh tradisi megalitik yaitu kegiatan pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga segala tingkah laku masyarakat di dunia fana sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat (Soejono 1977: 195). Bentuk-bentuk pemujaan kepada roh nenek moyang ada beberapa cara pelaksanaannya, hal ini sesuai dengan keadaan masing-masing daerah. Namun demikian konsep megalitik yang berkonotasi dengan batu besar sering kali tidak sesuai dengan data-data yang ditemukan di berbagai daerah. Secara eksplisit F.A. Wagner mengemukakan bahwa konsep megalitik sebenarnya bukan hanya mengacu pada batu besar, karena batu kecil dan bahkan tanpa monumen sekalipun sesuatu dapat dikatakan berciri megalitik. Hal tersebut didasarkan pada maksud dan tujuan arwah nenek moyang (Wagner 1962: 72). Penelitian selama ini juga membuktikan adanya hubungan yang erat, bahkan tidak terputus hingga kini antara upacara-upacara pemujaan nenek moyang, baik dengan menggunakan batu berukuran kecil maupun dengan menggunakan batu besar, atau bahkan berkelanjutan tanpa monumen sama sekali. Walaupun tanpa monumen sama sekali ide megalitik telah berakar ke dalam hidup pendukung-pendukungnya khususnya di

Indonesia, sehingga tanpa menggunakan bangunan-bangunan megalitikpun suatu upacara dapat dianggap sebagai upacara megalitik (Soejono 1977: 195).

Istilah “megalitik” bukan merupakan masa megalitik atau budaya megalitik tetapi merupakan tradisi yang berkembang dari masa neolitik sampai masa perunggu besi bahkan berlanjut sampai sekarang (Heine Geldern 1945; Van Heekeren 1958; Soejono 1981). Sebagai gambaran umum dapat dikemukakan biasanya uraian tentang tradisi megalitik itu berkaitan dengan: (1) tradisi megalitik ini jika dilihat bersifat *universal*, karena hampir terdapat di semua benua, kecuali Australia yang tidak mengandung tanda-tanda adanya kebudayaan megalitik (Callenfels 1961:34; Bellwood 1975:281-380; Soejono 1984:242), (2) dalam tradisi ini terkandung alam pikiran yang bersifat religius dan kepercayaan tersebut juga dimiliki oleh bangsa-bangsa lainnya seperti di Asia Tenggara dan Pasifik, (3) tradisi megalitik ini berlangsung sejak masa prasejarah hingga sekarang (Hoop 1932: 101).

Daerah-daerah di Indonesia yang masih memperlihatkan adanya tradisi megalitik ini (*living megalithic tradition*) antara lain terdapat di Nias, Toraja, Sumba, dan Flores (Geldern 1945: 129; Soejono 1984: 306-312), sedang di luar Indonesia tradisi megalitik berlanjut ini terdapat di daerah Assam, Birma dan

Serawak (Heekeren, 1958: 44), kepulauan Luzon (Philipina) serta Siam Utara (Wales 1958: 92).

Perhatian terhadap asal kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia telah dilakukan oleh beberapa sarjana, tetapi belum terdapat kesepakatan mengenai masalah ini. Masing-masing peneliti mempunyai pendapat yang berbeda, misalnya J. Mac Millan Brown berpendapat bahwa kebudayaan megalitik berasal dari Mediterania. Kebudayaan ini masuk di Indonesia melalui Asia Tenggara dibawa oleh suku bangsa Kaukasia (Geldern 1945: 148). W.J. Perry berpendapat bahwa kebudayaan megalitik berasal dari Mesir dan berkembang di Indonesia karena dibawa oleh orang yang datang dari Mesir untuk mencari emas dan mutiara. Ia menyatakan bahwa kebiasaan mendirikan bangunan megalitik adalah unsur yang disebut "*Archaic Civilization*" (Geldern 1945: 148). Pendapat dari sarjana-sarjana yang disebut di atas belum memberikan suatu bukti yang nyata.

R. von Heine Geldern mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari daerah Tiongkok Selatan dan disebarkan oleh bangsa Austronesia yang merupakan pendukung dari kebudayaan beliang persegi yang juga telah mengenal penanaman padi, ternak lembu, dan kerbau sebagai binatang korban. Mereka telah mengenal pendirian bangunan megalitik sebagai peringatan upacara (Geldern 1945: 148). Migrasi bangsa Austronesia pada masa neolitik (bercocok tanam) dan pada masa perunggu besi me-

nyebabkan tradisi megalitik tersebar ke daerah-daerah yang dilalui oleh migrasi bangsa tersebut. Daerah persebaran tradisi megalitik ini antara lain di Jepang, Formosa, Taiwan, Malaysia, Indonesia, bahkan diperkirakan sampai Pasifik. W.J. Perry menyatakan bahwa pendukung tradisi megalitik telah mengenal sawah dengan irigasi yang teratur, dan membuat barang dari logam (Kaudern 1938: 179). Apabila kedua pendapat ini benar maka dapat disimpulkan bahwa pendukung kebudayaan megalitik adalah pendukung kebudayaan beliang persegi, yang dalam hal ini ialah bangsa Austronesia.

R. von Heine Geldern kemudian mengatakan bahwa datangnya kebudayaan megalitik di Indonesia ialah kurang lebih tahun 2500-1500 SM. Kesimpulan diatas diperkuat oleh Van der Hoop dalam karangannya "*De Praehistorie*" yang mengatakan bahwa baik kebudayaan megalitik maupun perunggu datang dari India Belakang (Hoop 1932: 108). Van Stein Callenfels (1950: 34) berpendapat bahwa kebudayaan ini berasal dari Eropa Barat Laut melalui daerah Laut Tengah, India, Birma, Indonesia, Lautan Teduh sampai di Amerika.

Berdasarkan penelitian di Assam, Birma, Asia Tenggara, Indonesia, Oceania maka R. von Heine Geldern berpendapat bahwa kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia berasal dari Mediterania. Masuknya tradisi megalitik tersebut menurutnya melalui dua gelombang besar yaitu megalitik tua dan mega-

litik muda (Geldern 1945: 149). Megalitik tua berkembang sekitar masa neolitik (\pm 2500-1500 SM), bangunan-bangunan yang dihasilkan biasanya berupa menhir, dolmen, undak batu, jalan batu, dan bangunan lain yang bersifat monumental. Megalitik muda berkembang sekitar masa perunggu besi dan bangunan yang dihasilkan berupa kubur peti batu, sarkofagus, dan sebagainya yang bersifat ornamental. Dalam perkembangannya kedua gelombang tersebut akhirnya bercampur dan saling tumpang tindih, membentuk variasi lokal, yang akhirnya bercampur dengan masuknya budaya Hindu, Islam dan Eropa, yang kemudian secara bertahap meluaskan pengaruhnya di Indonesia (Soejono 1977: 192).

Masalah klasifikasi yang diberikan oleh Geldern tersebut mengundang banyak keraguan dari para sarjana. Diantaranya adalah van Heekeren, yang mengatakan kesangsiaannya akan adanya tingkat perkembangan masa neolitik dari tradisi megalitik ini karena di dalam penelitiannya di Indonesia tidak ditemukan neolitik murni bersama-sama dengan bangunan-bangunan megalitik (Heekeren 1945: 45). Penggalan yang dilakukan oleh Buning di daerah Cirebon yang mendukung kesimpulan dari Geldern oleh van der Hoop dianggap meragukan, karena penemuan sebuah peti kubur batu beserta tiga buah bealung di dalamnya itu menurutnya dilakukan secara semba-

rangan dan daerah tersebut merupakan daerah yang tidak beraturan lagi lapisan tanahnya (Hoop 1932: 277-279).

Memang dalam kenyataan antara megalitik tua dan megalitik muda sulit dibedakan. Misalnya seperti adanya temuan megalitik tua yang di temukan di Matesih (Surakarta) yang ditandai dengan menhir yang dibuat dari batu monolit serta ratusan batu kandang yang ternyata mengandung unsur logam mulia, sehingga temuan tersebut cenderung dinyatakan berumur tidak terlalu tua (Gunadi 1983: 40). Atas dasar kenyataan-kenyataan seperti yang telah disebutkan diatas maka pengelompokkan temuan megalitik tua dan muda tidak berarti menunjukkan umur unsur megalitik tua dan muda. Dengan kata lain tipologi dari unsur megalitik tidak dapat digunakan sebagai patokan untuk menentukan suatu umur dari peninggalan megalitik secara tepat (Haris Sukendar 1980: 3).

Merupakan anggapan umum di kalangan sarjana bahwa kebudayaan megalitik di Indonesia berasal dari daratan Asia dan berkembang di kepulauan Indonesia (Soejono 1977: 211). Sejak tradisi megalitik muncul di daratan Asia, daerah ini mengalami perkembangan-perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam hal pemujaan arwah nenek moyang, daerah yang terpengaruh tradisi tersebut semakin luas (Hoop 1932: 8). Disamping itu materi-materi budaya yang terkandung di dalam tradisi megalitik itu juga mengalami perkembangan sehingga lebih ka-

ya akan berbagai variasi yang kemungkinan diakibatkan juga oleh pengaruh lingkungan setempat (Haris Sukendar 1982: 83).

Dari uraian diatas memberikan suatu gambaran tentang hubungan yang erat antara Indonesia dengan kebudayaan megalitik di luar Indonesia terutama di Asia. Hal ini dapat dibuktikan dengan diketemukannya persamaan benda-benda megalitik di Indonesia dengan Laos. Persamaan-persamaan benda-benda megalitik tersebut seperti yang ditemukan di Sulawesi Tengah, Serawak (Kalimantan Utara), dan Danau Toba (Sumatera Utara) dengan Laos (berada di antara Selat Annam dan Mekong), yaitu dengan diketemukannya bejana-bejana batu yang berbentuk silinder besar yang ditengah-tengahnya terdapat lubang (Kaudern 1938: 163; Heekeren 1958: 59). Bejana-bejana yang terdapat di Sulawesi Tengah tersebut ada yang bertutup ada pula yang tidak bertutup. Bentuk semacam itu sering disebut dengan nama "*kalamba*" (istilah lokal). Bejana batu tersebut digunakan untuk mengubur jenazah, yang kemungkinan dalam posisi terlipat atau jongkok (Kruyt 1932: 331-498; Haris Sukendar 1980; Dwi Yani Yuniawati 2000: 14). Bentuk bejana tersebut di Laos ditemukan tanpa tutup dan dibuat lebih sederhana (Colani 1935: 22). Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan megalitik di daerah Laos merupakan daerah yang penting dalam hubungannya dengan penyebaran megalitik di Indonesia. Diharapkan dengan

mengadakan perbandingan-perbandingan ini kita dapat mengetahui bahwa antara daerah-daerah itu terdapat suatu hubungan.

Penelitian mengenai bangunan megalitik di Indonesia baru memperoleh perhatian pada abad ke-19, ketika seorang padri bernama E.C. Wilsen pada tahun 1802 melaporkan tentang penemuannya di daerah Lemo, Cirebon yang berupa tempat pemujaan yang terdiri dari bangunan berundak, menhir, dan patung nenek moyang. Selanjutnya pada tahun 1898, H.E. Steinmentz melaporkan juga tentang temuan-temuan megalitik yang berupa sarkofagus, dolmen dan batu-batu berpahat yang menggambarkan manusia serta binatang di daerah Bondowoso, Jawa Timur. Peneliti-peneliti asing lainnya yang pernah mengadakan penelitian di Indonesia antara lain adalah J.H.E. Kohlbrugge (1899) yang membicarakan tentang bangunan berundak dan menhir di daerah pegunungan Argopuro, Jawa Timur; E.P. Tombrink (1870), Henry O. Forbes (1855), H.E.D. Engelhaefd (1891), W. Hoven (1927), von Heine Geldern (1945), P.V. Stein Callenfels (1950), Van Heekeren (1958) (Hadimuljono 1977: 29), sedangkan peneliti Indonesia antara lain Soejono (1961-sekarang), dan Haris Sukendar (1976-sekarang)

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut secara garis besar dapatlah diketahui bahwa peninggalan megalitik di Indonesia sangat bervariasi dalam segi bentuk seperti dolmen, sarkofagus, waruga, kalamba, peti kubur

batu, batu datar, batu temu gelang, menhir, arca megalitik, bangunan teras berundak, tahta batu, lumpang batu, jalanan batu dan lain-lain (Soejono 1984: 205-238).

Di luar Indonesia seperti Eropa dapat digambarkan bahwa jenis-jenis peninggalan megalitik yaitu terdiri dari kubur megalitik (*megalithic tombs*), kubur bersekat (*burial chamber*), dan menhir (*standing stones*) (Heggie 1981: 14). Hayden (1992 314-315) juga pernah menyinggung tentang peninggalan megalitik di Eropa bagian barat, yaitu antara lain berupa temuan menhir yang berdiri sendiri (tunggal tanpa asosiasi dengan peninggalan megalitik lainnya) yang fungsinya adalah untuk memperingati orang yang telah meninggal, selain itu juga ditemukan dolmen yang dipergunakan sebagai kuburan. Jika kita melihat tulisan-tulisan mengenai peninggalan megalitik di Eropa, tampaknya bahwa disana pada umumnya tinggalan-tinggalan megalitik tersebut sudah mempunyai umur (*dating*) absolut. Kenyataan tersebut mengakibatkan seluruh situs megalitik di Eropa dapat diklasifikasi dan diketahui masa keberadaannya. Hal ini kiranya berbeda dengan peninggalan-peninggalan megalitik yang berada di Indonesia, penentuan umur biasanya dilakukan secara relatif berdasarkan konsep teknologisnya.

Sampai saat ini peninggalan megalitik yang sering ditemukan lebih menonjol pada benda-benda yang berkaitan dengan kematian. Kematian merupakan suatu istilah untuk meng-

gambaran perpindahan manusia dari dunia nyata ke dunia arwah. Ada anggapan bahwa suatu kematian tidak membawa perubahan essensial dalam hal kedudukan, keadaan maupun sifat seseorang (James 1963: 263). Oleh karena itu, kepada orang-orang yang meninggal diberikan perhatian dan penghormatan selengkap mungkin. Hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan sebaik-baiknya ke tempat tujuannya yaitu ke dunia arwah (Soejono 1984: 204).

Salah satu kegiatan sosial manusia yang berhubungan dengan kematian adalah penguburan. Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup, dan pelaksanaannya dilakukan secara berpola sesuai dengan pranata kelakuan tertentu, diakui serta bersumber pada kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, suatu kegiatan penguburan memerlukan pengelolaan dan pembagian kerja, serta melibatkan kerabat terdekat atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Binford 1972: 400; Soejono 1977: 9-10). Untuk penguburan ini masyarakat ada yang melakukannya dengan wadah dan tanpa wadah. Penguburan dengan menggunakan wadah sangat dominan dalam budaya megalitik. Gagasan pendirian obyek megalitik selalu dikaitkan dengan tujuan sakral yaitu pemujaan terhadap nenek moyang (Hoop 1932: 101; Wagner 1959: 23-25). Berdasarkan hal tersebut diatas terlihat bahwa

konsep megalitik lebih mengacu pada hal-hal yang bersifat religi (terkandung alam pikiran yang bersifat religius dan kepercayaan).

Peninggalan megalitik memegang peranan penting dalam studi arkeologi di Indonesia. Tradisi ini meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensi tradisi ini berlangsung mulai masa neolitik sekitar 4500 tahun yang lalu sampai dengan masa sekarang (Heine Geldern 1945: 149). Kelangsungan tradisi ini melalui satu masa yang panjang, yaitu masa perundagian atau biasa disebut dengan perunggu-besi. Pada masa ini terjadi suatu kegiatan pembangunan monumen megalitik yang cukup banyak. Bahkan berdasarkan atas hasil penelitian sampai tahun-tahun terakhir ini bangunan megalitik dari masa paleometalik sangat menonjol, dan unsur-unsur tradisi megalitik secara terus menerus masih hidup dan berkembang dalam semua aspek kehidupan masyarakat sekarang. Dari etnografi dapat diketahui bahwa perikehidupan suku-suku terpencil selalu mengandung unsur prasejarah, tradisi pemujaan nenek moyang, baik yang diwujudkan dalam bangunan megalitik maupun yang terkandung dalam alam pikirannya (Koentjaraningrat 1985: 245).

Dengan adanya masa kelangsungan yang sangat panjang maka tradisi megalitik telah mengalami perkembangan yang kompleks dan terjadi variasi-variasi bentuk dan jenis peninggalan, bukan saja di Indonesia tetapi juga di Asia Tenggara bah-

kan sampai di Asia Pasifik (Byung-Mo Kim 1982: 1; Soejono 1986: 238). Mengenai latar belakang kepercayaan pendirian monumen megalitik, Heine Geldern menyatakan bahwa bangunan-bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan suatu maksud tertentu yang berhubungan dan berkait erat dengan alam kubur. Bangunan itu didirikan untuk menghindarkan bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan semasa hidupnya maupun untuk mereka yang telah meninggal, yaitu untuk menjaga perjalanan arwah nenek moyang ke dunianya, agar tidak tersesat atau terhindar dari bahaya yang mengancam. Pernyataan ini berdasarkan atas penelitiannya tentang arti, bentuk bangunan, dan latar belakang kepercayaan pendirian monumen megalitik di Assam, Birma, Oceania dan Indonesia (Heine Geldern 1928: 276-315). Berdasarkan hal ini maka bangunan-bangunan yang didirikan pada masa megalitik selain bersifat idiofak juga bersifat sosiofak (Binford 1971: 251-253).

Bentuk-bentuk penguburan dengan menggunakan wadah di Indonesia banyak ragamnya, hal ini merupakan salah satu bukti adanya kemampuan dan alam pikiran sendiri dan setiap daerah mempunyai kekhasan masing-masing. Bahan yang digunakan sebagai wadah kubur terdiri dari bermacam-macam jenis, antara lain batu, tanah liat, logam dan kayu. Bentuk wadahnya ada

yang persegi empat, trapesium, bulat, oval, dan simetris. Bentuk-bentuk wadah kubur yang terbuat dari batu dapat dibedakan dalam beberapa jenis, misalnya: kubur dolmen (*hybrid dolmen graves*), kubur peti batu (*stone-cist graves* atau *stone-slab graves*), tempayan batu (*stone vats*), dan keranda batu atau sarkofagus (Heine Geldern 1945: 148-152; Heekeren 1958: 44-79; Soejono 1977: 31).

Menurut Soejono (1969: 3) metode-metode penguburan di Indonesia itu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- I. Pengebumian langsung (tunggal dan ganda), yang mencakup
 - a) Kubur primer tanpa wadah.
 - b) Kubur primer tertutup (dengan wadah) menggunakan: a). Sarkofagus, b). Peti Kubur Batu, c). Kalamba / Waruga, d). Kamar batu, e). Struktur seperti dolmen, f). Tempayan.
- II. Pengebumian Tertunda
 - a) Kubur sekunder tanpa wadah (lengkap dan selektif).
 - b) Kubur sekunder tertutup (dengan wadah) (lengkap dan selektif), menggunakan: a). Tempayan, b). Sarkofagus.
- III. Pengebumian kombinasi (tunggal dan ganda)
 - a) Kubur primer tanpa wadah + kubur sekunder tanpa wadah.
 - b) Kubur primer tanpa wadah + kubur sekunder tertutup (dengan wadah).

IV. Penguburan terbuka (kadang-kadang diikuti dengan pengebumian selektif)

Selanjutnya Soejono mengatakan bahwa rangka-rangka pada kubur primer biasanya menunjukkan peletakan mayat dalam berbagai posisi, yang terdiri atas 3 sistem utama: yaitu:

1. Posisi terlentang dengan berbagai cara penempatan anggota badan bagian atas
2. Posisi terlipat atau semi terlipat, termasuk dorsal (terlentang) dan menyamping
3. Posisi jongkok

Di samping itu, ada pula posisi sujud yang sangat jarang ditemukan. Mengenai metode pertanggalan belum diterapkan terhadap substansi-substansi pada situs-situs, kecuali terhadap sejumlah kecil sampel, sehingga pertanggalan terhadap kubur-kubur yang menerapkan metode-metode penguburan tersebut dilakukan hanya dengan cara melakukan identifikasi artefak-artefak yang ditemukan berasosiasi dengan rangka, misalnya bekal kubur dan unsur-unsur budaya lain pada lapisan tanah yg sama. Hasil penentuan kronologi terhadap sejumlah kecil temuan rangka tidaklah memadai karena tidak adanya tinggalan budaya yg berkaitan. Kesimpulan berkenaan dengan unit temuan rangka yg telah sangat teraduk diperoleh berdasarkan bekal-bekal kubur

atau kubur lain yg sejenis yg ditemukan dalam kondisi yang lebih baik.

Berdasarkan data praktek penguburan tersebut di atas akhirnya dapat diketahui bahwa sejak masa neolitik atau setidaknya-tidaknya awal paleometalik (sekitar 3000 hingga awal Masehi) masyarakat kita telah mengenal cara-cara tertentu di dalam memperlakukan jasad manusia. Adanya perbedaan bentuk dan jenis wadah pada satu sisi dapat dipandang sebagai suatu perkembangan yang mungkin bersifat lokal karena pengaruh lingkungan alamnya tetapi juga dapat dianggap sebagai suatu proses perkembangan budaya dari masa ke masa. Bahkan berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari wilayah Asia Tenggara Daratan memperlihatkan bahwa sejak 6000 tahun ke depan dengan terjadinya perubahan iklim yang menyebabkan menurunnya permukaan air laut selain mulai dikenalnya pertanian irigasi juga mulai dikenalnya sistem penanganan mayat dari penguburan ke pembakaran. Perbedaan bentuk-bentuk penguburan dengan menggunakan wadah di Indonesia antara lain dapat dilihat di beberapa tempat seperti: 1). **Kubur Dolmen** terdapat di daerah Sumba Barat dan Timur (NTT) antara lain pernah diteliti oleh Haris Sukendar (1982 106-116), Batutring (Sumbawa, NTB) pernah diteliti oleh D.D. Bintarti (1983), di Bondowoso (Jawa Timur) antara lain diteliti oleh: Willems (1938), Hoop (1941: 271-289); Bagyo Prasetyo (1998), di Apo Kayan (Kali-

mantan Timur) diteliti oleh Sierevelt (1929: 162-164), Muara Betung (Sumatera Selatan) dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang (1996); 2). **Kubur Peti Batu** terdapat di daerah-daerah seperti di Gunung Kidul (Jawa Tengah) antara lain diteliti oleh J.L. Moens (1934), Hoop (1935), Tegurwangi (Sumatera Selatan) pernah diteliti antara lain oleh Hoop (1932), dan Bie (1932), di Minahasa (Sulawesi Utara) pernah diteliti oleh Bertling (1932), Hadimuljono (1974), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi (1993-2001); 3). **Tempayan Batu** banyak diketemukan di daerah Sulawesi Tengah yang meliputi wilayah Lembah Napu-Besoa-Bada yang pernah diteliti oleh Adriani dan Kruyt (1898 dan 1909), Killian (1908), Kaudern (1921 dan 1925), dan Raven (1926) sebagaimana dicatat oleh Kaudern (Kaudern: 1938: 138-148); Haris Sukendar (1976), Bagyo Prasetyo dkk (1995) dan Dwi Yani Yuniawati dkk (2000, 2002, 2003, 2004), selain itu terdapat penemuan baru di daerah Donggo (Bima-NTB) yang telah diteliti oleh Bagyo Prasetyo (2000); 4). **Sarkofagus** ditemukan di beberapa daerah di Bali yang pernah diteliti antara lain oleh Van Stein Callenfels (1931), Heine Geldern (1945), Heekeren (1958) dan Soejono (1977), di Pulau Samosir (Sumatera Utara) pernah diteliti oleh Heekeren (1958), Schnitger (1964) dan Simanjuntak (1982), di Bondowoso (Jawa Timur), Ksadan Fatubesi (Timor-Timur) (Soejono 1984: 210-238).

2. Bentuk-Bentuk Megalitik dan Persebarannya

Berdasarkan bentuk peninggalannya, tradisi megalitik dapat dibedakan menjadi dua yaitu: megalitik tua (*older megalithic*) dan megalitik muda (*younger megalithic*). Megalitik tua biasanya ditandai dengan bentuk menhir, dolmen, teras berundak dan batu datar. Sedangkan megalitik muda ditandai dengan bentuk arda, sarkofagus, keranda batu, kubur peti batu dan lain-lain.

Sedang berdasarkan masanya, tradisi megalitik dibedakan menjadi dua, yaitu tradisi megalitik yang berasal dari masa prasejarah (*prehistorical megalithic tradition*) yang biasanya merupakan monumen yang tidak dipakai lagi (*dead monuments*) dan tradisi megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*). Megalitik dari masa prasejarah ditemukan di daerah Pasemah (Sumatera Selatan), Gunung Kidul (Yogyakarta), Matesih (Surakarta), Bondowoso (Jawa Timur) dan lain-lain. Sedangkan tradisi megalitik yang masih berlanjut ditemukan di daerah Nias, Toraja, Sumba, Sabu, Flores dan Timor.

Tradisi megalitik yang berkembang begitu lama yaitu dari masa neolitik (diperkirakan 6500 tahun yang lalu) sampai sekarang mengalami kemajuan pesat yang didukung oleh perkembangan lokal yang memberikan ciri-ciri tersendiri.

Pemujaan arwah pada tradisi megalitik di Indonesia begitu menonjol sehingga aspek yang bersifat profan tidak begitu tam-

pak. Hal ini dapat diketahui setelah dilakukan studi etnoarkeologi di berbagai wilayah di Indonesia. Hampir semua megalit digunakan dalam kaitannya dengan usaha mendekatkan diri kepada arwah nenek moyang. Baik pada tradisi megalitik prasejarah maupun tradisi megalitik yang masih berlanjut, megalit muncul biasanya karena digunakan untuk peribadatan atau penguburan.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peninggalan megalitik tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sakral. Peninggalan yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari pun dapat disebut sebagai peninggalan megalitik. Misalnya batu-batu tegak yang dipergunakan sebagai batas kampung dan mungkin dipergunakan sebagai umpak-umpak batu dari tiang-tiang rumah, susunan batu-batu besar untuk persawahan, lumpang batu yang dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian dan lain-lain.

Bentuk peninggalan tradisi megalitik di Indonesia (Haris Sukendar 1996: 2-3) antara lain terdiri dari:

- Arca megalitik : pahatan berbentuk manusia atau binatang yang berkaitan dengan kepercayaan megalitik.
- Arca menhir : pahatan berbentuk antropomorfik tanpa kaki yang hanya terdiri dari kepala, leher, dan badan.

- Areosali** : suatu teras yang biasa dipergunakan untuk memutuskan sesuatu perkara atau untuk mengesahkan perundang-undangan yang berlaku di daerah Nias.
- Batu bergores** : batu yang permukaannya terdapat goresan-goresan. Biasanya juga digunakan untuk upacara.
- Batu berlubang** : batu yang permukaannya berlubang-lubang. Biasanya digunakan untuk upacara.
- Bosok** : susunan batu yang biasanya digunakan untuk upacara, ditemukan di Timor Barat.
- Dolmen** : biasa disebut meja batu, terdiri dari sebuah batu yang ditopang oleh batu-batu kecil lainnya sebagai kaki.
- Kalamba** : kubur batu berbentuk silinder, kebanyakan ditemukan di daerah Sulawesi Tengah.
- Ksadan** : halaman berbentuk bulat yang dibatasi susunan batu sebagai dinding. Biasa digunakan untuk upacara dan ditemukan di daerah Timor Barat.
- Kubur batu** : wadah penguburan mayat yang dibuat dari batu. Bentuknya antara lain kubur peti batu, dolmen, sarkofagus, kalamba, waruga, dan pandusa.
- Lumpang batu** : batu berlubang untuk menumbuk biji-biji-

- jian atau segala sesuatu yang perlu ditumbuk.
- Menhir** : biasa disebut batu tegak, batu alam yang telah dibentuk tangan manusia untuk keperluan pemujaan atau untuk tanda penguburan.
- Neoadulomano** : neogadi berukuran kecil.
- Neogadi** : pahatan menyerupai meja batu berbentuk bulat yang biasa digunakan untuk menari pada waktu upacara di Nias.
- Oboka** : tiang-tiang batu yang berfungsi sebagai umpak rumah, ditemukan di Sulawesi Tengah
- Pandusa** : kubur batu yang ditopang batu-batu lain sebagai dinding kubur, banyak ditemukan di Bondowoso.
- Sarkofagus** : kubur batu yang terdiri dari wadah dan tutup yang pada ujungnya biasa terdapat tonjolan. Biasa ditemukan di Bali.
- Sitilubagi** : pahatan berupa binatang dengan badan pipih horizontal yang biasa digunakan untuk tempat duduk pada upacara perkawinan di daerah Nias.
- Teras berundak** : susunan batu dari balok-balok atau batu

- kali yang biasanya sebagai sarana upacara.
- Waruga** : kubur batu yang bentuknya seperti rumah, ditemukan di daerah Minahasa (Sulawesi Utara).
- Watulumu** : kubur batu yang berbentuk seperti batu lumpang yang besar, ditemukan di daerah Sulawesi Tengah

Peninggalan tradisi megalitik di Indonesia dapat dijumpai di berbagai daerah dari ujung Sumatera sampai Timor-Timur. Di daerah Sumatera dapat dijumpai di daerah Batak, Nias, Pasmah (Sumatera Selatan), Bengkulu dan Lampung. Di Pulau Jawa ditemukan di Jawa Barat (Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor dan Kuningan). Di Jawa Tengah (Brebes, Surakarta, Rembang), Daerah Istimewa Yogyakarta (Gunung Kidul), Jawa Timur (Bondowoso, Jember, Bojonegoro), Bali, Sulawesi (Toraja, Bada, Besoa, Napu, Minahasa), di Sumba, Timor, Flores, dan lain sebagainya. Berikut beberapa persebaran peninggalan tradisi megalitik yang sudah pernah diteliti (Haris Suken-
dar 1996: 1-10), antara lain adalah:

Tradisi Megalitik di Nias

Peninggalan tradisi megalitik Nias mempunyai ciri-ciri tersendiri yang tidak terdapat di tempat lain. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan oleh unsur-unsur megalitik baru yang tampaknya

dipengaruhi oleh sifat-sifat kedaerahan. Megalitik Nias menunjukkan percampuran antara megalitik tua dan megalitik muda. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditemukannya unsur tua seperti menhir, teras, batu datar serta unsur-unsur baru yang dapat dikelompokkan dalam megalitik muda seperti arca manusia, binatang dan lain-lain. Megalit dalam bentuk baru seperti neogadi, sitilubagi, neobehe dan lawolo merupakan unsur baru yang dapat dihubungkan dengan megalitik muda.

Peninggalan megalitik di daerah Nias tersebar di daerah perbukitan dan daratan di pinggir pantai atau dataran rendah. Peninggalan tersebut antara lain ditemukan di Nias bagian tengah yaitu di Onowembo Telemaeram Onozitoli, Ononamolo, di Nias bagian Selatan dijumpai di Sifarauasi, Cisarahili, Orahili, Tundrumbaho, Bawomataluwo, Hilivalage dan lain-lain. Di daerah Nias Barat ditemukan di Mandrehe. Peninggalan megalitik di daerah Nias Selatan lebih bervariasi dan terdiri dari neogadi, neoadulomano, sitilubagi, neobehe, hareva dan lain sebagainya.

Batu-batu tegak di daerah Nias dipergunakan sebagai simbol laki-laki. Sedangkan batu-batu datar biasanya dianggap sebagai simbol perempuan.

Biasanya, peninggalan tradisi megalitik di daerah Nias terletak di perbukitan. Hal ini disebabkan daerah-daerah yang tinggi memberikan kemudahan dalam usaha untuk menjaga ke-

amanan dari serangan musuh. Namun demikian bukan tidak mungkin bahwa nenek moyang suku bangsa Nias mendirikan tempat pemukiman di gunung karena adanya anggapan bahwa gunung merupakan tempat yang suci dan keramat.

Pendirian megalit di Nias biasanya dilakukan pada waktu "jowasa" atau pesta jasa. Batu-batu tegak didirikan untuk memperoleh dan menjaga harkat, martabat serta kemasyuran bagi seorang pimpinan. Mereka mendirikan batu-batu tegak yang besar-besar serta arca-arca batu yang megah. Binatang kerbau disembelih dalam jumlah yang cukup banyak. Pesta tersebut akan mengikutsertakan ratusan orang yang datang dari berbagai penjuru yang secara aktif ikut upacara tersebut.

Rasa kebersamaan masyarakat megalitik di daerah Nias, bukan hanya tampak pada cara pembangunan megalit atau rumah adat tetapi juga tampak dalam memutuskan suatu perundangan atau perkara. Areosali merupakan tempat melaksanakan musyawarah dan mufakat bagi para pimpinan dan masyarakat (Haris Sukendar 1996:3-4).

Tradisi Megalitik di Sumatera Barat

Pendukung tradisi megalitik di daerah Sumatera Barat juga beranggapan bahwa gunung merupakan tempat keramat yang harus dipuja. Berbagai bentuk tanda kubur berupa menhir biasanya berdiri di bukit-bukit atau di lereng-lereng gunung.

Masyarakat Minangkabau menyebut peninggalan dalam bentuk menhir sebagai “mejan” yang kemungkinan dapat disamakan dengan kata “maesan” yang berarti nisan. Menhir Sumatera Barat bervariasi ada yang pendek (50 cm – 75 cm) ada yang sedang (75 cm – 125 cm) dan ada yang tinggi (125 cm – 400 cm). Menhir berbentuk seperti pedang dan bagian ujung biasanya diarahkan ke Gunung Sago. Ada yang polos dan ada juga yang berukir dengan pahatan pola hias. Pola-pola hias ada yang menggambarkan muka manusia, binatang, sulur yang kadang-kadang distilir begitu indah.

Berdasarkan hasil penelitian bersama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada dapat diketahui bahwa manusia yang dikubur di bawah menhir rata-rata berumur antara 35 – 55 tahun. Kerangka terbujur lurus dan pada bagian giginya ada tanda-tanda dipangur (mutilasi). Lebih lanjut dikatakan bahwa manusia yang dimakamkan di bawah menhir adalah ras Mongoloid. Dari hasil ekskavasi, diketahui bahwa manusia dari menhir Limapuluh Kota dikubur tanpa disertai dengan bekal-bekal kubur.

Menhir-menhir di daerah Sumatera Barat mempunyai bentuk khusus yaitu lengkung dan menyerupai gagang pedang atau bentuk pedang. Bentuk menhir seperti ini ditemukan pula di daerah Semenanjung Malaysia yaitu di daerah Johor Lama maupun Johor Baru. Menurut para ahli, pola-pola hias pada menhir

di Sumatera Barat mempunyai bentuk yang hampir sama dengan pola-pola hias menhir di Malaysia. Bahkan Scgnitger mengatakan bahwa pola hias menhir-menhir di Malaysia merupakan hasil pengaruh dari Sumatera Barat.

Di samping peninggalan dalam bentuk menhir ditemukan megalit lain yaitu lumpang batu. Peninggalan ini ditemukan di Belubus dan Sungai Talang. Ada yang berbentuk kecil dan ada yang sangat besar dengan panjang batu lumpangnya mencapai 350 cm. Lubang lumpang bergaris tengah 32 cm dan dalam lubang 26 cm. Lumpang-lumpang batu yang begitu banyak ditemukan di kedua tempat tersebut memberikan petunjuk bahwa daerah itu merupakan pemukiman. Hal ini ditopang dengan temuan pecahan-pecahan gerabah dan keramik asing di sana, serta adanya menhir-menhir sebagai tanda kubur anggota masyarakat yang meninggal (Haris Sukendar 1996:4).

Tradisi Megalitik di Sumatera Selatan

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sumatera Selatan tersebar di daerah Pasemah di sekitar Muaraenim dan Lahat. Peninggalan megalit di daerah ini pertama kali diperkirakan berasal dari masa Hindu. Tetapi pada tahun 1929, setelah van der Hoop mengadakan penelitian di daerah Pasemah, berhasil diungkapkan bahwa peninggalan di sekitar Pasemah merupakan peninggalan yang dapat dikelompokkan ke dalam tradisi mega-

litik. Peninggalan ini antara lain berbentuk dolmen, kubur rumah batu, menhir, arca-arca binatang dan arca manusia.

Arca-arca manusia di sini oleh von Heine Geldern disebut sebagai “*strongly dynamic agitated*”. Arca-arca tersebut mempunyai bentuk yang dinamis dan menggambarkan seorang tokoh yang kuat dengan bagian-bagian tubuh yang besar yang mempunyai kesamaan bentuk tubuh dengan tokoh-tokoh manusia yang dilukiskan pada dinding kubur rumah batu di Kotaraya Lembak. Lukisan yang begitu indah dari tradisi megalitik ini ditemukan pada tahun 1931 di Tegurwangi, dan tahun 1978 ditemukan oleh penggali liar di daerah Jarai (Kotaraya Lembak). Lukisan tersebut menggambarkan tokoh-tokoh manusia, burung hantu, kerbau, nekara, belati tipe Dongson, dan sulur-sulur. Pengamatan yang dilakukan para peneliti berhasil mengidentifikasi jenis bahan cat yang dipergunakan. Lukisan dibuat dengan cat warna merah, putih, hitam dan kuning.

Keberadaan lukisan tokoh manusia yang membawa nekara dan belati tipe Dongson, baik yang ditemukan di kubur batu maupun pada pahatan megalit di Pasemah memberikan petunjuk bahwa peninggalan tradisi megalitik di Pasemah berasal dari masa perunggu besi (Haris Sukendar 1996: 5).

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat megalitik di Pasemah selain telah mengenal pengerjaan batu juga telah mengenal teknik penuangan logam

serta penggunaan bahan-bahan cat untuk lukisan. Dalam seni lukis mereka memanfaatkan bahan-bahan yang telah disediakan lingkungan alam seperti tanah liat putih, tanah liat kuning, hematite dan arang untuk melukiskan berbagai obyek baik yang berhubungan dengan keperluan estetika maupun religius. Lukisan yang berkaitan dengan keperluan religius di antaranya ditemukan di dinding kubur batu Kotaraya Lembak yang berbentuk kepala naga dengan gigi-gigi dan taring yang besar. Lukisan kepala binatang yang seperti ular ini diperkirakan berfungsi sebagai penjaga atau penolak bahaya yang akan mengancam arwah yang dikuburkan di sana.

Pahatan menarik yang ditemukan di Pasemah adalah “pahatan batu gajah”. Pada monolit batu gajah ini, selain digambarkan seekor gajah, juga dipahatkan tokoh manusia dan binatang yang menyerupai babi hutan (Haris Sukendar 1996:5)

Tradisi Megalitik di Lampung

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Lampung ditemukan di berbagai tempat antara lain, di Lampung Tengah (Punggraharjo, Sidomukti, Jabung), di kabupaten Lampung Selatan (Pringsewu yaitu di Situs Batu Bedil, Batu Gajah, dan Batu Bertulis), di kabupaten Lampung Utara (Batu Berak, Batu Jaguar, Batu Tameng, dan lain-lain).

Bertulis), di kabupaten Lampung Utara (Batu Berak, Batu Jagur, Batu Tameng, dan lain-lain).

Bentuk peninggalan tradisi megalitik di daerah Lampung antara lain menhir, dolmen, arca megalitik, batu berbentuk phallus (alat kelamin pria), batu bergores, lumpang batu, arca-arca megalitik dan pahatan-pahatan berbentuk binatang. Pahatan-pahatan berbentuk phallus ditemukan di Pugungraharjo, Sidomukti, dan Jabung. Sedangkan bangunan teras berundak ditemukan di situs benteng Pugungraharjo. Bentuk bangunan teras berundak di Pugungraharjo tampaknya mengacu kepada bentuk gunung yang dianggap tempat suci, fungsinya berkaitan dengan pemujaan arwah.

Peninggalan megalit di benteng Pugungraharjo sangat lengkap karena meliputi sarana-sarana upacara dan benda-benda keperluan sehari-hari. Sarana upacara terdiri dari batu bergores, menhir, teras berundak, batu mayat, dan batu berlubang. Sedangkan alat-alat yang dipakai sehari-hari antara lain lumpang batu, benda-benda gerabah, dan benda-benda keramik.

Megalit yang ditemukan di Situs Batu Kerbau dan Situs Batu Bedil terdiri dari arca binatang yang menggambarkan gajah dan kerbau, lumpang batu, menhir berjajar dengan penampang persegi panjang. Sedangkan di situs megalitik Lampung Utara yaitu di Sumber Jaya ditemukan dolmen, menhir, batu bergores, dan lumpang batu (Haris Sukendar 1996:6).

Peninggalan Tradisi Megalitik di Jawa Barat

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Jawa Barat dijumpai di daerah Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Bogor, Ciamis, dan Kuningan. Peninggalan tersebut terdiri dari kubur peti batu, arca megalitik, lumpang batu, menhir, bangunan berundak, batu dakon, dan lain-lain.

Peninggalan menarik dan tersebar adalah bangunan teras berundak di Gunung Padang, Cianjur yang terdiri dari 5 teras. Bangunan ini dibuat dari susunan balok-balok batu, yang bahannya diambil dari bukit Gunung Padang juga. Situs teras berundak Gunung Padang dipergunakan untuk tempat upacara bagi masyarakat megalitik. Ekskavasi yang dilakukan di sana membuktikan bahwa situs tersebut tidak digunakan sebagai tempat penguburan.

Peninggalan penting lainnya adalah kubur-kubur peti batu yang ditemukan oleh para arkeolog di daerah Kuningan, yaitu di Desa Cipari, Penawarbeas dan Mandirancan. Di samping itu ditemukan pula di daerah Cirebon yaitu di Sindanglaut. Kubur peti batu di Situs Mandirancan dan Cipari telah digali oleh Teguh Asmar tetapi tidak berhasil ditemukan rangka manusia kecuali benda-benda yang diperkirakan sebagai bekal kubur seperti gelang batu, manik-manik, kapak neolitik dan periuk kecil dari tanah liat.

Peninggalan dalam bentuk arca-arca sederhana yang biasa disebut dengan arca tipe Polynesia ditemukan secara tersebar di daerah Jawa Barat yaitu di Kuningan, Ciamis, Bogor, Sukabumi, dan Pandeglang (Haris Sukendar 1996:6)

Peninggalan Megalitik di Daerah Istimewa Yogyakarta

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan di daerah Wonosari (Gunung Kidul). Peninggalan tersebut berupa kubur-kubur peti batu, batu-batu tegak, arca-arca menhir serta lumpang batu. Penelitian terhadap tinggalan di daerah ini telah dilakukan oleh van der Hoop tahun 1935. Kubur peti batu di Gunung Kidul ditemukan di daerah Kajar, Wonobudo, Playen, Bleberan, Sokoliman, Gunung Abang dan Gondang. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh van der Hoop dapat diketahui bahwa kubur peti batu digunakan untuk beberapa individu yang dikubur dengan posisi lurus. Bersama-sama rangka manusia ditemukan pula benda-benda dari besi dan fragmen perunggu, manik-manik serta benda-benda dari gerabah.

Temuan lain berupa arca-arca menhir yang biasanya terdiri dari bagian kepala, leher, dan badan. Ada yang ditemukan berdiri sendiri dan ada juga yang ditemukan berdiri di samping kubur peti batu. Arca-arca yang ditemukan berdiri pada kubur peti

batu dijumpai di Sokoliman dan Gondang. Arca menhir dipahatkan dengan bentuk yang sederhana dan kaku serta hanya dipahatkan bagian yang penting-penting saja. Arca menhir biasanya dipergunakan sebagai personifikasi dari orang yang meninggal (Haris Sukendar 1996:6).

Tradisi Megalitik di Jawa Tengah

Megalit di daerah Jawa Tengah ditemukan antara lain di daerah Matesih, Terjan, Purbalingga dan di daerah Purworejo. Peninggalan megalitik dengan kompleks terbesar ditemukan di Matesih, Karanganyar (Surakarta). Peninggalan di sini terdiri atas kubur-kubur batu yang oleh penduduk setempat disebut dengan “watu kandang”. Watu kandang adalah susunan batu-batu besar yang membentuk penampang persegi panjang dan bentuknya seperti kandang. Selain bentuk persegi kubur batu Matesih ada yang berbentuk bulat telur, dan bulat. Penggalan terhadap tinggalan megalitik Matesih ini telah dilakukan oleh para ahli baik dari dalam maupun luar negeri. Tokoh tersebut antara lain van Heekeren, R.P. Soejono, Teguh Asmar, Hadimuljono, I Made Sutaba dan lain-lain. Dalam ekskavasi tersebut berhasil ditemukan benda-benda dari emas, manik-manik dari kaca dan dari batu, pecahan-pecahan gerabah dan fragmen perunggu.

Peninggalan lain yang cukup menarik dalam megalitik yang ditemukan di daerah Terjan (Rembang) yang terdiri dari

susunan batu berbentuk bulat. Di sekeliling susunan batu temu gelang terdapat arca-arca kepala binatang dengan taring-taring dan gigi panjang. Di samping itu bersama-sama arca kepala ditemukan pula tahta batu. Tahta batu dalam tradisi megalitik biasanya dipergunakan sebagai sarana pemanggilan arwah dan dianggap sebagai tempat duduk arwah. Pada bagian bawah susunan batu temu gelang berhasil ditemukan rangka pada kedalaman 125 cm. Penggalian yang dilakukan di situs ini tidak menemukan bekal kubur. Posisi mayat miring dan lurus dengan arah tenggara-barat laut (Haris Sukendar 1996:7)

Tradisi Megalitik di Jawa Timur

Peninggalan megalitik di daerah Jawa Timur ditemukan di daerah Bondowoso, Bojonegoro, Tuban dan daerah Magetan. Peninggalan di Bondowoso telah diteliti oleh berbagai ahli antara lain oleh Willems, van Heerkeren, Steinmetz, Haris Sukendar, Bagyo Prasetyo dan lain-lain.

Peninggalan tersebut terdiri dari berbagai macam megalit antara lain arca menhir, kubur pandhusa, kubur sarkofagus, lumpang batu, batu kenong dan menhir. Peninggalan tersebut tersebar di beberapa kecamatan antara lain di Wringin, Maesan, Grojogan, dan Klabang. Sarkofagus di Bondowoso mempunyai bentuk yang besar-besar bahkan ada yang mencapai panjang

195 cm dan garis tengah tutup 145 cm. Kubur-kubur ini kebanyakan telah rusak dan telah digali oleh penggali liar. Sarkofagus ini biasanya polos tidak berhias.

Temuan yang langka dan mungkin hanya satu-satunya di Indonesia adalah “batu kenong”. Batu kenong ditemukan di Pakuniran, Kecamatan Maesan. Batu-batu kenong ada yang disusun dengan penampang persegi panjang dan ada pula yang disusun dengan penampang membulat. Dari hasil penelitian etnoarkeologi di berbagai daerah dapat diketahui bahwa batu-batu kenong kemungkinan dipergunakan sebagai umpak dari bangunan-bangunan untuk hunian.

Dolmen di daerah Bondowoso diperkirakan sebagai sarana penguburan, namun dari penggalian yang dilakukan belum diperoleh bukti-bukti yang nyata tentang fungsi dolmen di daerah ini. Demikian pula dari penggalian sarkofagus atau pandhusa belum diperoleh sisa-sisa kerangka manusia yang lengkap (Harris Sukendar 1996:7).

Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sulawesi Selatan ditemukan di Tana Toraja, Jeneponto, Soppeng dan Sinjai. Peninggalan ini terdiri dari menhir, lumpang batu, batu dakon, kubur batu pahat, arca menhir, batu-batu berlubang. Namun belum semua situs di sana diteliti secara intensif. Peninggalan yang

sangat menarik adalah kubur-kubur batu yang dipahatkan pada batu besar atau bukit batu. Di samping itu, menhir-menhir raksasa yang tingginya mencapai 6-7 meter dan berat berton-ton juga merupakan peninggalan megalitik yang menakjubkan. Bagaimana cara mengangkut dan mendirikannya, merupakan pekerjaan raksasa yang sulit dibayangkan.

Tradisi megalitik di daerah Toraja masih terus berlanjut sampai sekarang. Bahkan pembuatan kubur-kubur pahat pada batu-batu besar sampai sekarang masih tetap berlangsung.

Menhir-menhir besar yang didirikan di berbagai situs megalitik biasanya digunakan untuk menambat kerbau sebelum disembelih. Pendirian menhir oleh para pimpinan atau ketua adat merupakan usaha dan kesempatan baik untuk menunjukkan derajat dan martabat mereka. Demikian pula penyembelihan binatang kurban yang sangat banyak jumlahnya juga agar nama mereka selalu dikenang oleh masyarakat. Menurut keterangan ketua adat di sana, dalam pendirian menhir, semakin jauh tempat pengambilan bahan dan semakin besar batu yang akan diangkut maka derajat seseorang semakin tinggi.

Peninggalan lain berupa arca-arca menhir yang dipahatkan dalam bentuk wajah yang kaku dan susunan anatomi yang kurang lengkap. Yang dipahatkan hanya bagian kepala, leher dan badan. Arca-arca tersebut tidak diketahui fungsinya dan sudah tidak *in situ* lagi (Haris Sukendar 1996:8).

Tradisi Megalitik di Sulawesi Tengah

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sulawesi Tengah ditemukan di empat daerah, yaitu di Donggala, Lore Utara, Lore Tengah dan Lore Selatan. Peninggalan di daerah ini terdiri dari kubur batu kalamba, arca menhir, lumpang batu, batu bergores, batu berlubang, dan umpak batu. Kubur batu kalamba merupakan peninggalan yang khas di Indonesia, yang temuan terbanyaknya ditemukan di daerah ini. Di luar Indonesia, kalamba semacam ini ditemukan di Lembah Mekong (Laos). Kalamba di daerah Lore Selatan (Bada) biasanya berbentuk polos tanpa hiasan. Sedangkan kalamba-kalamba yang ditemukan di daerah Lore Tengah (Besoa) dan Lore Utara (Napu) biasanya berhias. Kalamba di daerah Besoa dan Napu biasanya dihias dengan pola hias kedok (topeng) yang digambarkan dalam bentuk sederhana. Selain muka manusia dipahatkan pula pola hias binatang melata yang kemungkinan buaya atau kadal.

Pahatan pola hias muka manusia merupakan pola hias yang sangat universal yang ditemukan hampir di seluruh situs megalitik baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Selain kubur batu kalamba, di Sulawesi Tengah ditemukan arca-arca menhir dalam bentuk yang bervariasi. Arca "*paliodo*" merupakan arca terbesar yang ditemukan di lembah Bada. Arca ini kemungkinan dianggap sebagai personifikasi arwah leluhur. Ada arca megalitik yang dipahatkan dengan kelamin laki-laki

dan ada yang dengan kelamin perempuan. Disamping itu ditemukan pula arca-arca yang dipahatkan tanpa kelamin. Arca megalitik di daerah ini termasuk arca menhir karena dianggap merupakan transisi antara bentuk menhir dan arca. Mulut dan bagian telinga kadang-kadang dipahatkan. Arca megalitik ditemukan di atas bukit atau dataran tinggi, diletakkan di dekat kalam-ba ataupun menyendiri (Haris Sukendar 1996:8).

Tradisi Megalitik di Sulawesi Utara

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sulawesi Utara terdiri dari kubur batu waruga dan arca-arca menhir. Waruga, kubur batu yang bentuknya menyerupai rumah, terdiri dari wadah dan tutup. Waruga di daerah Minahasa ditemukan di hampir semua desa yang berada di Minahasa seperti di Tomohon, Tondano, Air Madidi, dan lain-lain.

Dari hasil penggalian yang dilakukan terhadap waruga di daerah ini, ditemukan berbagai bekal kubur berupa gelang perunggu, manik-manik, gerabah, keramik, kalung, gelang dan lain-lain. Waruga biasanya dihias dengan berbagai pola hias sulur, disamping pola hias binatang, muka manusia serta manusia yang digambarkan secara utuh. Penguburan dalam waruga biasanya adalah penguburan kedua namun ada juga yang merupakan penguburan pertama.

Seperti juga pembuatan kubur-kubur batu yang lain biasanya waruga juga dimulai dengan pemotongan bahan yang diambil dari tempat bahan baku. Bahan baku biasanya diambil dari tempat yang tidak terlalu jauh. Tempat-tempat bahan baku yang telah ditemukan antara lain di Situs Bukit Lumutan, Tebing Batu Sawangan dan Woloan. Tempat pengambilan bahan tersebut diketahui setelah dilakukan analisis petrologi oleh Fadhlan S. Intan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Haris Sukendar 1996:9).

Tradisi Megalitik di Bali

Peninggalan tradisi megalitik yang dominan di pulau Bali adalah sarkofagus. Di samping itu ditemukan pula tahta batu, arca-arca megalitik serta arca menhir. Penelitian secara sistematis telah dilakukan oleh R.P. Soejono dalam rangka menyusun disertasinya. Sedangkan penelitian tentang tahta batu telah dilakukan oleh Sutaba. Sarkofagus ditemukan secara tersebar di seluruh pulau Bali. Kubur batu ini berasal dari masa perunggu besi (Soejono 1977). Dari hasil penggalian telah banyak ditemukan bukti adanya penguburan seperti kerangka dan bermacam-macam bekal kubur. Kubur batu sarkofagus kadang-kadang dihias dengan pahatan manusia kangkang pada bagian tutupnya. Pada ujung atau tutup biasanya terdapat tonjolan yang kadang dihias dengan pola kepala atau muka manusia. Tonjolan ini di-

gunakan untuk memudahkan pengangkatan sarkofagus. Pola hias pada sarkofagus biasanya terdapat di bagian tonjolan tersebut dan hanya sedikit yang dipahatkan pada bagian badan.

Bekal kubur utama pada sarkofagus tampaknya benda-benda perunggu yang terdiri dari tajak, kapak, spiral, ikat pinggang, gelang, kalung, pelindung jari, manik-manik, gerabah, dan lain-lain. Bekal kubur berupa aneka ragam benda perunggu yang tinggi nilainya tersebut dimaksudkan agar si mati tetap berada dalam status yang tinggi. Pola hias muka manusia mempunyai bentuk yang beraneka ragam, ada yang mulutnya lebar menganga, miring, lidahnya terjulur, mata melotot, telinga yang panjang, lebar dan lain-lain. Menurut R.P. Soejono, penggambaran muka yang menakutkan ataupun yang melawak (melucu) dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan dan agar si mati terlindung dari mara bahaya (Haris Sukendar 1996:9).

Tradisi Megalitik di Sumba

Tradisi megalitik di daerah Sumba termasuk tradisi megalitik yang berlanjut (*living megalithic tradition*). Peninggalan di daerah ini hampir semuanya merupakan bangunan kubur yang termasuk dalam jenis kubur dolmen. Dolmen di daerah Sumba terdiri dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang sangat maju. Kubur untuk raja baik di Sumba Barat maupun di Sumba

Timur biasanya dibuat dengan bentuk yang sangat besar dengan pola-pola hias yang kaya. Dolmen terbesar mencapai panjang 500 cm, dengan tebal antara 55-70 cm. Berat batu-batu konstruksi sebuah dolmen sampai puluhan bahkan ratusan ton. Dengan demikian, untuk pemindahan batu dari lokasi bahan sampai lokasi di mana dolmen akan didirikan memerlukan ratusan bahkan ribuan orang. Sedangkan upacara-upacara yang dilaksanakan merupakan upacara besar yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bahkan dalam upacara penguburan seorang raja ada yang menghabiskan binatang kurban 300 ekor kerbau. Upacara-upacara besar antara lain pencarian bahan, pemotongan bahan, penarikan batu, penyempurnaan dan pendirian.

Pada dolmen biasanya berdiri sebuah penji (menhir) yang biasanya dipahatkan berbagai hiasan. Pola hias dolmen terdiri dari bentuk yang sangat bermacam-macam antara lain pola hias manusia, fauna, flora, benda buatan manusia, benda alam dan pola hias geometris. Hiasan pada dolmen-dolmen Sumba ada yang berupa arca menhir yang ditempatkan pada bagian atas dolmen atau menhir dan ada juga yang dipahatkan arca manusia dalam bentuk sederhana. Menurut ketua-ketua adat di sana, arca-arca yang terdapat pada dolmen biasanya dianggap sebagai pengawal arwah si mati atau merupakan gambaran arwah yang meninggal.

Pola hias yang lain adalah berupa binatang antara lain ayam jantan yang dipergunakan sebagai simbol keberanian sang raja. Demikian pula buaya merah yang dianggap sebagai pahlawan gagah berani yang melindungi rakyatnya. Bintang dan bulan biasa digunakan sebagai simbol kehalusan budi sang raja, sedangkan penyu (kura-kura) menggambarkan sifat-sifat yang bijaksana (Haris Sukendar 1996: 9-10).

Tradisi Megalitik di Timor

Tradisi megalitik yang masih berlanjut sampai saat ini ditemukan di daerah Kewar, Takirin dan Lewalutas. Tradisi megalitik di sini masih terus dipakai khususnya pada waktu masyarakat mengadakan berbagai upacara seperti waktu akan menanam benih, sehabis panen, berburu, upacara permohonan hujan, setelah membangun rumah adat dan bersih desa. Mereka masih memuja arwah-arwah leluhur disamping ada kekuatan supernatural yang lain. Peninggalan di daerah ini biasanya terdiri dari tempat-tempat upacara pemujaan terhadap kekuatan yang dianggap melindungi kehidupan mereka.

Diantara peninggalan di daerah ini adalah “ksadan”. Megalit ini terdiri dari susunan batu besar dan kecil yang dibuat dalam bentuk melingkar dengan satu atau dua pintu. Di bagian dalamnya, di dekat atau di atas dinding, biasanya berdiri batu-

batu tegak atau menhir. Menhir ini biasanya digunakan sebagai tanda dari kepala-kepala suku pada waktu mereka harus bersidang di ksadan untuk memutuskan sesuatu.

Peninggalan dalam bentuk ksadan besar ditemukan juga di Desa Takirin. Di ksadan Takirin ditemukan sebuah batu arah (batu bergores). Menurut keterangan ketua adat di sana, batu bergores tersebut dipergunakan sebagai sarana pengasah senjata yang akan dipakai berperang. Dengan mengasah pada batu bergores tersebut, maka senjata akan menjadi sakti dan pemegang senjata akan menang dalam pertempuran. Di sini ditemukan juga misbah yang memegang peranan dalam setiap upacara (Haris Sukendar 1996:10)

C. Pengaruh Budaya Logam Dalam Religi

Benda-benda logam muncul dalam situs-situs pemujaan dan situs-situs penguburan. Ini berarti bahwa dalam kehidupan, benda-benda logam perlu ada dan sangat penting artinya. Dalam kehidupan sehari-hari benda logam selalu dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, yaitu untuk wadah bagi sesuatu benda yang harus ditampung (nasi, air, ramuan) dan dipergunakan untuk keperluan perhiasan (hiasan tubuh), seperti gelang, kalung, anting-anting, dan mainan.

Di Indonesia sampai kini tidak ditemukan artefak dari tembaga, sedangkan logam yang lain (emas, perunggu, dan besi)

hampir selalu ditemukan bersama, oleh karena itu H.R. van Heekeren (1958) menyebutnya "*The Bronze-Iron Age of Indonesia*". R.P. Soejono (1984) berpendapat bahwa pada masa ini masyarakat sudah maju dan mempunyai kepandaian yang tinggi termasuk kepandaian mengolah logam, oleh karena itu disebutnya "Masa Perundagian", yang diambil dari kata "undagi" dalam bahasa Bali yang artinya kepandaian menguasai suatu teknologi seperti pembuatan logam, kayu, tanah liat, dan sebagainya.

Pada masa perundagian masyarakat sudah hidup menetap lebih lama, pemukiman mereka terletak di jalur yang mudah transportasi airnya seperti sungai, laut, dan danau (Lambanapu, Melolo, Anyer, Lewoleba, Gilimanuk, Plawangan. Buni, Tile-tile, Poso, Liang Bua). Pada masa ini sudah sering terjadi migrasi dan perkawinan antar kelompok sering terjadi sehingga sifat fisik banyak mempunyai persamaan (T. Jacob 1978). Sebagai contoh manusia Gilimanuk yang masih menampilkan sifat Austromelanesia disamping Mongoloid, begitu juga contoh manusia yang ditemukan di Plawangan (Soejono 1984).

1. Persebaran Situs-Situs Masa Perundagian

Artefak logam yang ditemukan biasanya dibuat dari emas, perunggu, dan besi. Artefak ini menunjukkan adanya berbagai

macam variasi baik dalam bahan, bentuk, ukuran, maupun pola hiasnya. Bentuk-bentuk yang unik banyak dihasilkan pada masa ini seperti candrasa, kapak dengan bentuk hati pada tajamnya, nekara tipe Pejeng, patung, dan perhiasan. Persebaran situs-situs yang berasal dari masa perundagian antara lain adalah:

1. Sumatera

- a. Situs Walur, Kabupaten Lampung, dengan temuan berupa gelang perunggu dan kerak besi
- b. Situs Pugungraharjo, Kabupaten Lampung, dengan temuan gelang perunggu dan fragmen alat perunggu

2. Jawa Barat

- a. Situs Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, dengan temuan manik-manik perunggu, gelang perunggu dan fragmen perunggu, fragmen besi.
- b. Situs Anyer, Kabupaten Serang, dengan temuan berupa perunggu (manik-manik dan gelang)
- c. Situs Odel, Kabupaten Serang, dengan temuan gelang perunggu dan fragmen perunggu, tombak besi, dan fragmen besi.
- d. Situs Kampung Muara, Kabupaten Bogor, dengan temuan berupa cawan perunggu dan fragmen perunggu.
- e. Situs Pasir Angin, Kabupaten Bogor, dengan temuan berupa kapak perunggu tajak perunggu, cawan perunggu, bandul kalung perunggu, tongkat perunggu, arca pe-

runngu, fragmen perunggu, tombak besi dan fragmen besi

- f. Situs Buni, Kabupaten Bekasi, dengan temuan berupa kapak perunggu, cawan perunggu, sisa-sisa lelehan besi, dan cetakan logam.
 - g. Situs Parakan Salak, Kabupaten Sukabumi, dengan temuan berupa fragmen besi.
 - h. Situs Cipari dan Cibuntu, Kabupaten Kuningan, dengan temuan berupa kapak perunggu dan fragmen perunggu
 - i. Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, dengan temuan berupa kapak perunggu dan fragmen perunggu.
3. DKI Jakarta
- a. Situs Pejaten, Jakarta Selatan, dengan temuan berupa fragmen perunggu, fragmen besi dan cetakan logam
 - b. Situs Kampung Kramat, Jakarta Timur, dengan temuan berupa fragmen perunggu, lelehan besi, fragmen besi, cetakan logam.
4. Jawa Tengah
- a. Situs Tipar Ponjen, Kabupaten Purbalingga, dengan temuan perunggu (gelang dan fragmen perunggu), fragmen besi.
 - b. Situs Limbasari, Kabupaten Purbalingga, dengan temuan berupa fragmen perunggu

- c. Situs Masaran, Kabupaten Sragen, dengan temuan berupa perunggu (gelang, cincin, anting-anting, arca, cawan, dan fragmen perunggu), besi (pisau, pahat, tombak, sabit, parang, tongkat, dan fragmen besi), emas (tutup mata, tutup mulut, anting-anting, gelang, cincin, manik-manik dan fragmen emas).
 - d. Situs Padas, Kabupaten Klaten, dengan temuan berupa perunggu (tombak dan fragmen perunggu) dan benda besi.
 - e. Situs Matesih, Kabupaten Karang Anyar, dengan temuan berupa fragmen besi dan fragmen emas.
 - f. Situs Kedung Kerang, Kabupaten Boyolali, dengan temuan berupa fragmen besi.
 - g. Situs Binangun, Kabupaten Rembang, dengan temuan berupa fragmen perunggu.
 - h. Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, dengan temuan berupa perunggu (manik-manik, nekara, tombak, belati, tatah, cawan, gelang, cincin, bandul kalung dan fragmen perunggu), besi (parang, pisau, tombak, lelehan dan fragmen besi), emas (penutup mulut, penutup mata, manik-manik).
5. DI Yogyakarta

- a. Situs Gunung Wingko, Kabupaten Bantul, dengan temuan berupa gelang perunggu, cincin perunggu dan fragmen perunggu, parang besi, fragmen besi, dan emas.
6. Jawa Timur
 - a. Situs Sembungan, Kabupaten Pacitan, dengan temuan berupa fragmen perunggu dan fragmen besi
 - b. Tuban, Kabupaten Tuban, dengan temuan berupa perunggu (nekara, moko, kapak, dan tombak)
 - c. Situs Kradenanrejo, Kabupaten Lamongan dengan temuan perunggu (nekara, cawan, bandul kalung dan fragmen perunggu), besi (tombak dan pisau), emas (manik-manik dan fragmen emas)
 - d. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, dengan temuan berupa fragmen perunggu, fragmen besi dan fragmen emas
 - e. Situs Gumuk Mas, Kabupaten Jember, dengan temuan berupa fragmen perunggu, besi (tombak dan fragmen besi).
7. Bali
 - a. Situs Gilimanuk, Kabupaten Jembrana, dengan temuan berupa perunggu (kapak, tombak, tatah, tajak, cawan, gelang, cincin dan fragmen perunggu), besi (tombak, parang, pisau, dan fragmen besi), emas (tutup mata, tutup mulut, cincin, manik-manik, dan fragmen emas)

- b. Situs Keramas, Kabupaten Gianyar, dengan temuan berupa fragmen besi
 - c. Situs Tigawasa, Kabupaten Bangli, dengan temuan berupa perunggu (tajak, gelang dan fragmen perunggu), fragmen besi.
 - d. Situs Cacang, Kabupaten Bangli, dengan temuan berupa perunggu (kapak, gelang dan fragmen perunggu).
 - e. Situs Nongan, Kabupaten Klungkung, dengan temuan fragmen besi.
8. Nusa Tenggara
- a. Situs Gunung Piring, Kabupaten Lombok Barat (NTB), dengan temuan berupa fragmen perunggu dan fragmen besi
 - b. Situs Nuagae (NTT) dengan temuan berupa gelang perunggu
 - c. Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai (NTT), dengan temuan berupa perunggu (kapak dan fragmen perunggu), fragmen besi.
 - d. Pulau Komodo (NTB) dengan temuan berupa perunggu (gelang, cincin, bandul kalung dan fragmen), fragmen besi, fragmen emas.
 - e. Situs Maumere, Kabupaten Sikka (NTT), dengan temuan berupa perunggu (nekara, moko, kapak, belati, arca).

- f. Situs Melolo, Kabupaten Sumba Timur (NTT), dengan temuan berupa perunggu (gelang dan fragmen), besi (ikat pinggang, dan fragmen besi).
- g. Kupang, Kabupaten Kupang (NTT), dengan temuan berupa fragmen perunggu dan fragmen besi.

9. Kalimantan

- a. Situs Nanga Balang, Kabupaten Kapuas Hulu, dengan temuan berupa tombak
- b. Situs Tangkiling, Kabupaten Palangkaraya, dengan temuan perunggu (cawan dan fragmen perunggu), besi (tombak, pisau, dan fragmen besi).

10. Sulawesi

- a. Palu dan Bada (Sulawesi Tengah), dengan temuan berupa cincin perunggu
- b. Napu dan Besoa (Sulawesi Tengah) dengan temuan berupa perunggu (tombak, dan gelang), besi (tombak, parang dan fragmen besi).
- c. Pulau Muna, Kabupaten Muna (Sulawesi Tenggara), dengan temuan berupa fragmen perunggu dan fragmen besi.

11. Maluku

- a. Pulau Kei, Kabupaten Maluku Tenggara, dengan temuan berupa nekara perunggu dan fragmen alat perunggu.

12. Papua

- a. Manokwari, Kabupaten Manokwari, dengan temuan berupa fragmen perunggu
- b. Nimboran, Kabupaten Jayapura dengan temuan berupa kapak perunggu.

Pada umumnya artefak logam yang ditemukan di situs-situs tersebut ditemukan dalam kaitan dengan “penguburan” seperti misalnya di Gilimanuk, Plawangan, Lamongan, yang ditemukan dalam wadah kubur seperti di dalam sarkofagus atau peti kubur batu, dsb.

Pada tulisan ini akan dititik beratkan pada temuan-temuan perunggu yang berupa nekara, yang sudah pernah diteliti. Nekara adalah benda perunggu yang mirip dengan genderang, tersusun dalam tiga bagian yaitu bagian atas yang terdiri dari bidang pukul yang datar, dan bagian cembung (bahu) dengan dua pasang pegangan; bagian tengah yang berbentuk silindrik, dan bagian bawah atau kaki yang melebar, dihiasi dengan pola geometrik, perahu arwah, gambar-gambar manusia dan binatang; dimana daerah persebarannya meliputi daratan Asia sampai ke Indonesia. Nekara di Indonesia dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe Heger dan tipe Pejeng.

Nekara tipe Heger merupakan barang import dari Vietnam dan yang ditemukan di Indonesia berasal dari tipe Heger I, II, dan IV. Tipe Heger I ditemukan mulai dari Kerinci (Jambi)

sampai Papua, sedangkan tipe IV hanya ditemukan di Banten dan Weleri (Jawa Tengah). Tipe Heger II hanya satu tersimpan di Istana Negara tidak jelas dari mana asalnya. Diantara temuan nekara ini ada beberapa yang menarik seperti dari Rengel (Lamongan). Nekara ini berukuran tinggi 74 cm dan garis tengah 93 cm, sudah dalam keadaan rusak bahkan bagian kaki dan bidang pukul sebagian sudah hilang. Nekara ini ditemukan dalam posisi terbalik dan nekara terdapat sebuah patung gajah, bersama dengan kapak perunggu, pahat, dan mata panah perunggu.

Nekara dari Kradenanredjo ini ditemukan dalam keadaan tersusun atau bertumpuk, dengan bagian kaki kedua nekara tersebut bertautan. Nekara yang pertama dengan bidang pukul yang menghadap ke atas dan nekara kedua dengan bidang di bawah. Bidang pukul pada nekara yang di bawah ini berlandaskan pada batu yang bagian permukaannya datar. Dilihat dari bentuk dan pola hiasnya maka nekara tersebut berbeda, yaitu yang diatas dari tipe Heger I sedangkan yang dibawah dari tipe Pejeng. Nekara yang di atas maupun yang di bawah mempunyai ukuran yang hampir sama.

Nekara tipe Heger I (yang di atas atau yang pertama) berukuran tinggi 42 cm, garis tengah bidang pukul 27 cm. Bagian bidang pukul sudah aus, sedangkan bagian bahu menjorok keluar dan cembung, bagian kaki lurus. Pegangan (telinga) be-

dara di bagian pinggang yang berjumlah 4 pasang, 2 pasang di sebelah kiri dan 2 pasang di sebelah kanan. Telinga yang utuh tinggal 3 buah. Pahatan kaki sebagian sudah rusak dan hilang.

Pola hias pada nekara ini ialah : bidang pukul, di bagian tengah terdapat pola bintang bersudut 10, dengan sudut-sudut yang runcing. Pola yang masih kelihatan pada ruang-ruang hanya pola tangga. Sedangkan bagian yang lain sudah aus. Bagian bahu tanpa hiasan. Bagian tengah (pinggang) terdapat pola garis-garis tangga, sedangkan bagian kaki (bawah) tanpa hiasan.

Nekara tipe Pejeng (yang di bawah atau yang kedua) ini sudah hancur karena dipacul. Menurut cerita si penemu ketika nekara akan diangkat sangat sulit karena sudah melekat pada batu landasannya. Oleh karena itu lalu dipacul saja. Beberapa bagian yang besar masih kelihatan bentuknya, yaitu bagian bahu, pinggang, dan kaki. Sedangkan bagian bidang pukul sudah terpecah-pecah tetapi masih dapat dikenali pola hiasnya.

Pola hias pada bidang pukul adalah di tengah pola bintang bersudut 18. Kemudian pada ruang-ruang berikutnya terdapat pola huruf f pada ruang pertama, pola gelombang-gelombang dengan tonjolan-tonjolan di tengahnya pada ruang ketiga, dan pada ruang keempat pola-pola huruf f dan pola tangga.

Pada bagian bahu berisi satu ruang dengan pola hias huruf f dalam 3 pita. Bagian tengah (pinggang) terbagi dalam ruang yang vertikal dan horizontal. Ruang horizontal dan vertikal ber-

isi pola hias huruf f. Bagian kaki (bawah) hanya ada satu ruang dengan pola hias tangga dalam 3 pita.

Temuan-temuan yang biasanya terdapat di dalam nekara antara lain berupa:

1. Manik-manik

Manik-manik ini ada yang terbuat dari batu kalsedon dan ada yang dari emas. Manik-manik dari batu kalsedon berjumlah 4 buah berwarna oranye kemerahan, berbentuk hexagonal dengan ukuran antara 2 – 3 cm.

2. Perhiasan dari emas.

Selain manik-manik, terdapat pula benda emas yang lain yang berbentuk seperti payung dengan tangkai yang panjang. Perhiasan ini dibuat dari emas 18 karat, berukuran garis tengah 40 mm, panjang tangkai 200 mm.

Perhiasan emas yang lain berupa lembaran-lembaran berjumlah 3 buah yang tebalnya 52 mm, dan terbuat dari emas 18 karat. Kalung yang berupa pilin panjangnya 40 cm.

3. Benda-benda perunggu

a). Fragmen wadah dan tutup

Fragmen ini merupakan bentuk segi empat dengan kaki pada bagian wadah dan tutupnya. Bentuk wadah dan tutup ini seperti cepuk dan sudah terpecah menjadi 3 bagian. Bagian wadahnya berpola hias tumpal dan garis-garis miring, sedangkan kakinya berbentuk lurus. Jumlah

kaki ini kalau sudah direkonstruksi ada 4 buah. Bagian tutup berpola hias tumpal, bulatan menonjol, dan pola spiral. Ke empat kakinya (kalau sudah diperbaiki) menggambarkan manusia setengah badan, dengan satu tangan di pinggang, dan tangan yang lain memegang kepalanya.

b). **Fragmen mangkuk**

Benda ini sudah terpecah menjadi dua bagian, tetapi bentuk keseluruhannya masih dapat dilihat. Tinggi keseluruhan 4 cm, sedangkan garis tengah bagian mulut 8 cm. Pola hias hanya terdapat pada bagian tepian yang berupa tonjolan-tonjolan berjumlah 8.

c). **Fragmen mangkuk kecil**

Fragmen ini berupa sebagian (setengah bagian) dari bentuk mangkuk (benda seperti mangkuk). Tinggi keseluruhan fragmen ini adalah 3,5 cm dan lebar 5,5 cm. Pola hias pada bagian ini adalah pola duri ikan, sedangkan pada bagian tepinya terdapat tonjolan-tonjolan yang berbentuk bulat.

d). **Tutup**

Tutup ini mempunyai tonjolan di bagian tengah, tidak berhias. Tinggi 3 cm, dan garis tengah 4 cm.

e). **Bejana**

Bejana ini berukuran tinggi 6 cm, lebar bagian mulut 1 cm, lebar dasar 3 cm. Pada bagian kiri dan kanan di-

gambarkan 2 orang manusia yang berdiri berdampingan, kedua pasang tangan mereka memegang bagian tepian bejana. Kedua orang ini berdiri pada 2 buah gumpalan. Pada bagian sisi yang lain digantungkan giring-giring (kliningan) kecil yang berjumlah 4 buah. Di antara kedua pasang kliningan tersebut ada gambar binatang. Bejana ini berpola hias garis-garis. Kecuali bentuk benda-benda perunggu seperti tersebut di atas, juga terdapat pecahan-pecahan tepian yang sulit dicari bentuk bendanya.

f). Benda ikat pinggang

Benda berupa lempengan-lempengan yang seperti ikat pinggang, dan ada satu bentuk yang merupakan kaitan pinggang, dan ada satu bentuk yang merupakan kaitan ikat pinggang pada bagian tengah. Benda ini sudah terpecah-pecah menjadi beberapa bagian. Kalau dilihat bentuk, lebar, dan besarnya potongan ini terdiri dari beberapa benda yang bentuknya sama tetapi ukurannya berbeda.

g). Benda gantungan (bandulan)

Jumlah benda-benda ini adalah 16 buah, 4 buah yang besar, 6 buah yang sedang, dan 6 buah yang kecil. Benda yang besar berukuran panjang 5,5 cm dan lebar 1,3 cm; yang sedang berukuran panjang 4 cm, lebar 0,5 cm.

Benda-benda ini mungkin dipergunakan sebagai bandul atau perhiasan yang digantungkan pada leher.

4. Benda-benda besi

Benda-benda besi terdiri dari alat-alat yang berupa senjata yaitu mata tombak. Mata tombak ini ada beberapa ukuran yaitu dari panjang antara 28 – 40 cm, dan tebal antara 15 – 45 cm. Mata tombak ini mempunyai bentuk yang hampir sama antara bagian tajam dengan tangkainya, semua berjumlah 6 buah. Kecuali mata tombak juga ditemukan pahat yang berjumlah 4 buah.

5. Benda-benda dari gips (batu kapur)

Benda-benda ini merupakan gelang, cetakan gelang, dan pecahan-pecahan gips. Gelang ini berjumlah satu buah dan sebagian (sepertiganya) sudah hilang. Ukuran garis tengahnya sama dengan gelangnya, sehingga gelang tersebut dapat masuk dalam cetakan ini. Pecahan-pecahan gips ini berjumlah banyak, besar dan kecil. Pecahan-pecahan ini mungkin sisa-sisa bahan pembuatan sesuatu benda.

6. Benda-benda dari kayu

Benda-benda dari kayu berupa fragmen gelang dari kayu. Berjumlah 7 buah yang berukuran besar dan kecil. Kecuali itu juga ditemukan pahatan gagang tombak bagian ujungnya.

7. Benda-benda dari tanah liat

Gerabah (kereweng) sudah terpecah-pecah dan berjumlah 36 buah. Kereweng ini sebagian merupakan bagian badan, ada yang berhias dan ada yang polos. Pola hias kereweng ini adalah hiasan gores berbentuk garis. Warnanya merah pada bagian luar dan hitam pada bagian dalam.

Perbedaan warna ini mungkin disebabkan oleh pembakaran. Bahan gerabah adalah tanah liat bercampur pasir. Bandulan yang berjumlah 16 buah, 4 buah ukurannya besar, 6 buah sedang, 6 buah yang kecil. Yang besar berukuran panjang 5,5 cm, yang sedang berukuran 4 cm, dan yang kecil berukuran 1-2 cm.

8. Tulang binatang

Melihat bentuk tulang-tulangnya dapat diperkirakan bahwa tulang-tulang tersebut termasuk tulang mikrofauna. Jenis tulang tersebut adalah rahang, tulang rusuk, ruas tulang belakang, tulang paha (kaki).

9. Rangka manusia

Rangka manusia ini sudah hancur (dihancurkan) sehingga berkeping-keping. Bagian-bagian yang masih dapat dikenali adalah geraham, gigi yang berjumlah 3 buah, pecahan batok kepala kalau melihat geraham dan giginya adalah rangka anak-anak.

Sebelum Perang Dunia Kedua di Tanuredjo, Kabupaten Temanggung ditemukan nekara tipe Pejeng. Pada tahun 1994 di Traji, di Kecamatan Ngadiredjo, ditemukan nekara-nekara dalam posisi bersusun.

Nekara yang pertama dari tipe Heger I dengan ukuran garis tengah bidang pukul 64 cm tinggi 44 cm. Pola hias pada bidang pukulnya ialah pola bintang yang 10 sinar, di antara sinar-sinaranya pola hias bulu burung merak, di sekelilingnya terbagi dalam ruang-ruang yang berisi pita-pita yang berisi pola-pola geometrik, pola bulu burung, pola burung berparuh panjang yang sedang terbang, dan empat ekor patung katak. Bagian bulu dihias dengan pola-pola geometrik, pola perahu, pola bulu burung, serta pola manusia, dan dua pasang pegangan terdapat di kedua sisi sampingnya. Bagian pinggang berisi pola hias geometrik dan pola bulu burung dan bagian kakinya tanpa hiasan.

Nekara kedua dari tipe Heger I dalam kondisi yang lebih rusak daripada yang pertama, baik dibidang pukulnya maupun dibagian-bagian lainnya. Pola hiasnya sudah sangat aus sehingga sulit untuk dikenali kembali. Garis tengah dibidang pukul (yang masih utuh) adalah 57 cm, dengan pola hias berupa bintang yang bersinar 10, dan hiasan yang terbagi dalam pita-pita adalah pola-pola geometrik, bulu burung, berparuh panjang yang sedang terbang, dan patung katak yang berjumlah empat

ekor. Di bagian bahu hanya terlihat pola garis melingkar dan dua pasang pegangan.

Bagian pinggang dan kaki sudah hilang atau rusak. Nekara ketiga keadaannya sama dengan nekara kedua dan hanya bidang berupa pecahan-pecahan. Nekara ini tergolong tipe Pejeng. Bagian yang utuh adalah bidang pukulnya, bagian yang masih dapat dikenali adalah fragmen bagian bahu dan pinggang. Garis tengah bidang pukul ialah 51 cm dengan pola hias bintang bersinar 10; ruang di antara sinar-sinarnya berisi pola bulu burung merak, kemudian ruang sekeliling bintang berisi pola garis-garis gelombang dengan tonjolan-tonjolan. Di dalam dan di luar nekara-nekara tersebut ditemukan artefak besi yang berupa mata tombak, mata pedang, serta pahat, artefak dari tanah liat berupa periuk, fragmen cawan, kendi, serta buli-buli, dan artefak dari emas berupa gelang (Sumijati 1993; Bintarti 1995).

Penelitian di Plawangan ini merupakan penelitian yang lengkap, sebab di samping penggalian juga dilakukan survei muka tanah, pengamatan pembuatan gerabah yang sampai kini masih dilakukan, pengamatan tradisi pembuatan logam, dan geologi. Ekskavasi membuktikan bahwa kubur-kubur, baik dengan wadah maupun tanpa wadah ditemukan terbaaur, dan kadang-kadang bertumpang tindih. Wadah yang dipergunakan adalah tempayan dari tanah liat dalam berbagai tipe dan ukuran, baik untuk kubur ganda maupun kubur tunggal. Wadah kubur

yang lain adalah nekara perunggu, yang sementara ini merupakan satu-satunya wadah kubur dari perunggu di situs ini. Nekara yang tergolong tipe Heger I ini ditemukan pada kedalaman 120 cm dan terletak di atas rangka anak-anak. Di sekeliling nekara ditemukan kubur tempayan, tulang binatang, gerabah, fragmen logam, manik-manik, batu-batuan, dan moluska. Di dalam nekara tersebut terdapat rangka anak-anak, artefak logam, gerabah, manik-manik, moluska, dan tulang binatang. Nekara ditemukan dalam posisi terbalik, bidang pukulnya berada di bawah, dengan ukuran tinggi nekara 67 cm, dan garis tengah bidang pukulnya 53 cm (Bintarti 1989).

Di Kabupaten Tuban, nekara ditemukan di Weleran sedangkan di Pacitan ditemukan di Song Terus. Weleran merupakan daerah bukit kapur. Nekara ditemukan disini dalam posisi terbalik dan di dalamnya terdapat sebuah patung gajah dari perunggu serta artefak lain dari besi dan tanah liat. Nekara ini tergolong tipe Heger I, bidang pukulnya telah hilang, ukuran tinggi nekara 74 cm dan garis tengah bidang pukulnya 93 cm. Bagian bahu berpola hias geometrik, begitu pula bagian pinggang, sedangkan bagian kakinya tanpa hiasan. Patung gajah dari perunggu digambarkan dalam posisi berdiri dengan belalai diacungkan ke atas, bagian ekornya melengkung ke atas punggung sehingga dapat juga berfungsi sebagai pegangan. Tinggi keseluruhan patung ini 32 cm dan panjang badannya 36 cm.

Temuan dari besi berupa senjata tajam berjumlah delapan buah (D. Suryanto 1981; Bintarti 1982). Nekara yang kedua berasal dari Song Terus, dalam keadaan utuh dari tipe Heger I. Nekara ini berukuran kecil, tingginya 17 cm dan garis tengah bidang pukulnya 18,5 cm. Sebagian bidang pukulnya sudah hilang, pola hiasnya berupa pola-pola bintang, bulu burung, dan geometrik (Bintarti 1982).

Temuan yang menarik adalah nekara perunggu dari Kra-denrejo, Kabupaten Lamongan. Nekara ditemukan oleh Midik, seorang penduduk desa, ketika ia sedang menggali parit. Nekara ini dalam keadaan tersusun dengan dua bagian kaki saling bertautan. Nekara pertama dengan bidang pukul di atas dan nekara kedua dengan bidang pukul di bawah berlandaskan sebuah batu datar. Dilihat dari segi bentuk dan pola hiasnya nekara ini berbeda tipe, yaitu yang di atas dari tipe Heger I, sedangkan yang kedua, yaitu yang di bawah, dari tipe Pejeng. Ukuran kedua nekara tersebut hampir sama, yaitu tinggi 42 cm dan garis tengah bidang pukulnya 27 cm. Nekara tipe Heger I yang berada di atas masih utuh, tetapi yang dari tipe Pejeng sudah rusak tercangkul, dan hanya tersisa bidang pukulnya. Pola hias pada kedua nekara ini yang tampak jelas adalah pada bidang pukul. Pada nekara tipe Heger I berhiaskan pola-pola bintang, pola geometrik, dan tanpa patung katak. Nekara Pejeng berhiaskan pola bintang, huruf f, dan garis-garis bergelombang dengan ton-

jolan-tonjolan. Dalam dua nekara tersebut didapati manik-manik dari kalsedon dan emas, perhiasan dari emas berupa kalung dan tusuk konde, alat-alat dari perunggu dan besi, alat dari kayu, batu-batuan, tanah liat, tulang binatang, dan rangka anak-anak (Bintarti 1985).

Temuan yang kedua dari Provinsi Kalimantan Barat adalah dua buah nekara perunggu dari tipe Heger I yang ditemukan di Bukit Silindung, Desa Air Terjun, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. Nekara yang pertama yang berada di atas, berukuran tinggi 50,5 cm dan garis tengah bidang pukulnya 68,2 cm. Nekara ini masih lengkap walaupun ada beberapa bagian yang mengalami kerusakan, akibat kurang tepatnya penanganan nekara ini pola hiasnya menjadi aus. Pola hias pada bidang pukul terdiri atas pola bintang bersinar 12 di tengah bidang, di antara sinar-sinarinya terdapat pola bulu burung pola bintang ini dikelilingi oleh pita-pita yang diisi pola-pola geometrik, burung berparuh lurus dalam posisi terbang berjumlah 17 ekor, burung yang berparuh panjang terbang berjumlah 18 ekor, dan tanpa hiasan patung katak. Bagian bahu sulit dikenali hiasannya; di bagian pinggang hanya tampak pola-pola tumpal bertolak belakang dan lingkaran tangan, serta terdapat dua pasang pegangan dengan pola hias tali; sedangkan bagian kaki tidak dihiasi.

Nekara yang kedua atau yang berada di bawah juga masih lengkap, walaupun beberapa bagian sudah rusak. Nekara ini berukuran tinggi 51 cm dan garis tengah bidang pukulnya 60 cm. Bidang pukulnya berpola hias bintang yang bersinar 14 dengan bulu burung di antara sinarnya. Pola-pola hias lainnya di dalam pita-pita sekeliling pola bintang berupa pola-pola geometrik, burung terbang dengan paruh panjang berjumlah 6 ekor, serta tanpa hiasan patung katak. Bagian bahu berpola hias geometrik, baik pada bidang vertikal maupun horizontal; bagian pinggang dan bagian kaki tanpa hiasan dan hanya memperlihatkan lubang-lubang kecil. Temuan didalam dua nekara ini hanya berupa perhiasan dari emas yang sudah dijual oleh penemunya, sehingga tidak diketahui bentuknya. Temuan lain dalam nekara berupa manik-manik yang jumlahnya ratusan, dibuat dari batuan yang beraneka macam warna dan beraneka macam bentuk, gelang dari kaca dan perunggu, dan anting-anting dari perunggu. Menurut penemunya masih ada benda perunggu lain dan gerabah, tetapi telah hancur. Manik-manik dibuat dari bahan mustisala, kornalin, chert, batuan dengan warna-warna hitam, merah, biru, hijau, oranye, abu-abu, putih, bercak-bercak, atau belang-belang. Bentuk manik-manik adalah bulat, lonjong, oval, silindrik, elips, kerucut, belimbing, tong, dan bersegi (Hartadi 1990; Bintarti 1994).

Nekara yang ditemukan di Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli ini, merupakan nekara yang pertama kali ditemukan melalui penelitian arkeologi yang sistematis.

Penggalian ini menghasilkan kubur dengan wadah sarkofagus dan nekara perunggu tipe Pejeng, artefak, rangka manusia, artefak logam, manik-manik, dan tulang binatang. Sarkofagus berukuran panjang 206 cm dan tonjolan berbentuk persegi empat terletak di bagian samping, pada bagian muka tidak terdapat tonjolan. Di samping sarkofagus ditemukan sekelompok gerabah dalam berbagai bentuk dan ukuran. Gerabah ditemukan pada sisi sarkofagus, sisi nekara, bagian atas sarkofagus dan pada nekara, dengan jumlah seluruhnya 35 buah periuk dan sebuah cawan berkaki. Di samping gerabah yang utuh juga ditemukan pecahan-pecahan berupa tonjolan menyerupai cerat 4 buah. Periuk-periuk ini berukuran antara 10 - 18 cm, diameter badan antara 11 - 18 cm, dengan ketebalan berkisar antara 4 - 5 mm pada bagian tepian, dan antara 2 - 3 mm pada bagian badan, periuk-periuk ini polos dan dibuat dengan teknik roda putar. Cawan yang hanya ditemukan sebuah diletakkan di bagian depan bidang pukul nekara. Pada sisi barat sarkofagus ditemukan tulang, rahang, dan gigi *bovidae* (Chita Yulianti 1997: 70-76).

Artefak logam berupa spiral, gelang, pelindung jari tangan, dan lingkaran spiral. Rangka manusia ditemukan di dalam ne-

kara (R.I), di luar nekara dan di dalam sarkofagus (R II). Rangka II diberi hiasan spiral perunggu yang dirangkai, sehingga menyerupai mahkota yang melingkar di bagian tengkorak. Rangka I diberi spiral, penutup jari tangan, manik-manik, gelang perunggu, dan juga bekas anyaman yang masih menempel di rangka. Seperti pada R II, spiral perunggu ini menunjukkan bekas rangkaian yang diletakkan di bagian kepala. Manik-manik ditemukan terletak di bagian dada R I (Made Suastika 1997: 80-85).

Nekara perunggu dalam posisi tergeletak atau ditudurkan terletak di depan sarkofagus. Orientasi nekara barat daya – timur laut. Nekara ini seolah-olah diletakkan pada lapik yang dibuat dari batu cadas dan dibentuk bulat seperti tatakan. Tatakan atau lapik ini menutup bagian kaki (bawah) nekara dan kemungkinan garis tengah 88 cm dan tebalnya 25 cm, Di bagian bidang pukul diletakkan enam periuk. Nekara ini sudah pecah terutama di bagian bahu dan pinggang. Bagian kaki dan bidang pukunya masih utuh.

Nekara yang berukuran tinggi 120 cm, dan garis tengah bidang pukul 77 cm, ini memiliki pola hias sebagai berikut: 1). Bidang pukul, di tengahnya terdapat bintang yang bersinar delapan, pada ujung sinar-sinarinya terdapat gambar garis-garis yang menggambarkan bulu burung merak. Pola pita-pita memusat, garis-garis miring, tumpal, dan tangga. Bagian terakhir adalah pola jalur-jalur bergelombang dengan tonjolan-tonjolan.

2). Pada bagian bahu terdapat pola jalur-jalur memusat, pola tumpal yang bertolak belakang, pola huruf f, dan pola topeng atau kedok dua pasang. Pola topeng digambarkan dalam bentuk seperti jantung, mata yang menonjol (melotot), bulu mata yang lebat, dan telinga yang lebar dengan anting-anting panjang. Hidungnya yang besar digambarkan dengan sepasang garis yang menyatu di bagian ujungnya. Mulutnya lebar dengan gigi atas dan bawah runcing dan lidahnya menjulur. Dua pasang kedok memakai cambang dan dua pasang yang lain tanpa cambang. 3). Bagian tengah (pinggang) terdapat telinga yang telah patah, jumlahnya empat buah. Bagian ini terbagi dalam bidang vertikal di bagian atas dan bidang horizontal di bagian bawah. Bidang vertikal terbagi lagi dalam ruang-ruang berselang seling yang kosong dan yang berpola hias tumpal yang bertolak belakang. Bidang bawah (kaki) sebagian besar kosong tanpa hiasan, pada bagian tepi atau bawah terdapat pola hias tumpal yang bertolak belakang.

Di dalam nekara terdapat rangka manusia dari satu individu dalam posisi terlentang dengan tangan dan kaki terlipat dan bagian mukanya dihadapkan ke selatan. Tangan rangka ini terlipat atau bersedekap dengan tangan yang satu dan yang lain saling memegang bagian lengan atas masing-masing. Kakinya yang satu lurus dan yang satu lagi dalam posisi lutut terlipat. Bagian kepala tepat di bagian bahu nekara, sedangkan bagian

badan terletak di bagian pinggang sampai kaki nekara. Hiasan berupa spiral-spiral terletak di bagian dada dan kepala. Di bagian dada juga diletakkan manik-manik berjumlah 4 buah berwarna merah. Jari-jari sampai tangannya ditutup dengan spiral, lengannya memakai gelang, begitu juga kakinya (Dewa Komiang Gede 1997: 39-53).

2. Peranan dan Fungsi Budaya Logam

Berdasarkan hasil penelitian benda-benda logam tersebut dapat dibagi menjadi dua:

a. Benda Logam yang Berkaitan dengan Pemujaan

Berdasarkan pendekatan historis interpretatif dapat diketahui bahwa nekara perunggu masa prasejarah atau mungkin perkembangan tradisi megalitik biasa dipergunakan untuk upacara yang berkaitan dengan pemujaan. Pemujaan tersebut diantaranya untuk pemanggilan hujan (van Heekeren 1958). Dalam hal peranannya bukan tidak mungkin bahwa nekara tersebut juga dipergunakan pada upacara sebelum perang atau sebagai mas kawin. Hal ini dapat dimengerti karena apa yang disebut moko masih dipergunakan untuk *beli* atau mas kawin. Apalagi dengan melihat bentuk nekara yang besar seperti nekara Pejeng maupun nekara besar dari Pulau Roti maupun Kei yang sekarang di-

simpan di Museum Nasional tampaknya dipergunakan untuk upacara pemujaan. Dari hasil penelitian tahun 1973-1974 dapat diketahui bahwa Situs Pasir Angin pernah pula dipergunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan (tidak diketemukan sisa-sisa penguburan) yang mempergunakan “uborampe” berbagai artefak. Benda-benda logam (perunggu) yang diketemukan dari situs ini antara lain berupa kapak perunggu, tongkat perunggu, benda mainan berbentuk *anthropomorphic* (semacam arca), dan tombak perunggu.

b. Benda Logam yang Berkaitan dengan Penguburan

Di dalam penguburan, peranan benda-benda perunggu (logam) tampaknya tidak hanya berkait langsung dengan arwah si mati (sebagai bekal kubur), tetapi ada benda-benda perunggu (logam) yang berperan sebagai benda-benda kesayangan bagi si mati pada masa hidupnya (Haris Sukendar 1993: 154). Benda-benda tersebut dapat berupa perhiasan yang terbuat dari emas atau perunggu (seperti spiral, gelang, cincin, tajak dsb.), senjata-senjata dari besi ataupun perunggu. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil ekskavasi yang sudah pernah dilakukan di situs-situs seperti di Gilimanuk, Plawangan, Matesih dan masih banyak lainnya.

BAB IV

PERKEMBANGAN RELIGI SEBAGAI TRADISI YANG BERLANJUT

A. Wujud-wujud Religi sebagai Tradisi Berlanjut

Hampir semua agama atau religi di muka bumi ini bisa memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, salah satu diantaranya adalah karena religi dapat menerangkan tentang kematian. Religi dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual, meskipun hanya untuk sementara. Apabila manusia tidak mampu mengatasi masalah yang menggelisahkan, dia akan mengatasinya dengan memanipulasi makhluk dan kekuatan supernatural. Jadi jelas bahwa agama atau religi dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya.

Salah satu ciri religi adalah kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supernatural. Melalui doa, sesajian dan kegiatan ritual umum, orang mohon bantuan pada dunia supernatural. Makhluk supernatural dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni: dewa-dewa, makhluk rohani bukan manusia, dan arwah leluhur (Haviland 1985: 218). Dewa-dewi adalah makhluk

yang dianggap dapat mengendalikan alam semesta yang berkuasa atas bagian-bagian tertentu dari alam semesta. Kepercayaan kepada arwah leluhur sejalan dengan pengertian yang tersebar luas bahwa manusia terdiri atas dua bagian, tubuh dan roh. Arwah leluhur dapat bersikap baik atau buruk tergantung bagaimana manusia yang hidup memperlakukan arwah tersebut.

Ada beberapa wujud religi yang berkembang pada kehidupan masyarakat, yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk:

1. **Fetishism**, yaitu religi yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya jiwa pada benda-benda tertentu
2. **Animisme**, yaitu kepercayaan tentang makhluk-makhluk supernatural yang menganggap bahwa alam semesta dijiwai oleh segala macam roh (Haviland 1985: 198). Animisme merupakan ciri khas manusia yang menganggap bahwa dirinya merupakan bagian dari alam dan tidak berada di atas alam. Binatang, tumbuh-tumbuhan, air, gunung, batu dan lain-lain dianggap memiliki jiwa. Pada orang Dayak muncul suatu kepercayaan bahwa padi memiliki jiwa, sehingga mereka selalu mengadakan perayaan untuk keberhasilan panen.
3. **Animatisme**, merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa benda-benda serta tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa dan dapat berpikir seperti manusia. Kepercayaan ini dijiwai oleh kekuatan-kekuatan spiritual yang bersifat impersonal, contohnya adalah kepercayaan bahwa keberhasilan panen tidak hanya disebabkan karena kepandaian si petani melainkan

kan ditentukan oleh *mana*, sehingga petani harus selalu menyajikan meja sesajian di lahannya (Haviland 1985: 199).

4. **Totemisme**, adalah asosiasi simbolis antara sebuah kelompok sosial (misalnya kelompok keturunan atau klen) dan suatu jenis burung, tanaman atau gejala alam. Dalam bentuknya yang “klasik”, anggota dari kelompok sosial tersebut mempunyai hubungan keagamaan tertentu dengan anggota spesies alami itu dan itu terwujud dengan adanya *taboo* atau larangan untuk memakan atau mengganggu spesies alam tersebut (Keesing 1992: 295). Singkatnya, totem adalah mantera yang menghubungkan kelompok manusia dengan kelompok binatang atau fenomena alam. Setiap kelompok memiliki lambang (totem) masing-masing yang bisa berupa jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala alam, ataupun benda-benda tertentu. Totemisme merupakan bentuk agama yang paling elementer. Totem bukanlah dewa tapi merupakan obyek penyembahan. Totem merupakan simbol suatu bangsa yang melambangkan kesucian suku bangsanya. Dalam penyembahan religius yang diberikan kepada totem sebenarnya adalah masyarakat yang dihormati, bukan bendanya.
5. **Dinamisme**, adalah bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut.

6. **Polytheism**, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan akan adanya suatu hierarki dewa-dewa dan terdiri dari upacara-upacara untuk memuja para dewa.
7. **Monotheism**, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan pada satu dewa yaitu Tuhan, dan kegiatan upacaranya bertujuan untuk memuja Tuhan.
8. **Mystic**, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap menguasai seluruh alam semesta, dan terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan tersebut (Koentjaraningrat 1997: 212).

Salah satu kebutuhan utama religi yang bersifat universal adalah kebutuhan untuk menghadapi kematian dan menerangkan adanya kelanggengan hidup sesudah mati. Religi dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual, meski sementara.

B. Mitos-Mitos dan Simbol Religi

1. Mitologi

Mitologi adalah ilmu pengetahuan tentang mitos, yakni suatu cara untuk mengungkapkan dan menghadirkan Yang Kuasa melalui konsep serta bahasa simbolik. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia mem-

beri tempat kepada bermacam-macam kesan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup (Daeng 2000: 81).

Mitologi umumnya menceritakan segala macam perilaku serta sifat dari setiap tokoh dewa. Diantara semua dewa dalam suatu religi, biasanya ada satu dewa tertinggi (*high god*), yang dianggap pencipta alam semesta. Salah satu contoh tokoh dewa tertinggi dalam mitologi Batak yang dikenal sebagai *Ompu Tua Mula Jadi Na Bolon* yang dianggap sebagai pencipta alam yang menguasai musim-musim, hujan, guntur, petir dan kesuburan. Dewa ini sekaligus merupakan leluhur yang menurunkan semua orang Batak. Ia dihormati setiap tahun dengan suatu upacara *mangase taon*, dengan memotong seekor kerbau yang diikat pada sebuah tiang suci yang melambangkan dewa tertinggi (Koen-tjaraningrat 1985: 205). Suku bangsa lain di Indonesia, masing-masing mempunyai Dewa tertinggi dengan nama yang berbeda-beda untuk setiap daerah, yang dianggap menjadi leluhur nenek moyang.

Dalam mitologi suatu suku bangsa biasanya diturunkan dan disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi, walaupun ada juga sebagian yang diturunkan secara tertulis. Isinya tentang dongeng-dongeng yang memberi keterangan dan *rasio* kepada kepercayaan dan praktek keagamaan yang kemudian disebut dengan mitos. Mitos dapat menimbulkan gagasan tentang cerita-cerita khayalan, namun suku bangsa yang mempercayai

mitos tersebut menganggapnya benar-benar terjadi. Mitos adalah tradisi yang berhubungan dengan salah satu dewa atau kekuatan alam yang dipersonafikasikan atau sebuah cerita yang tidak mengandung kebenaran yang diperlakukan sebagai kebenaran. Bagi suku bangsa yang melahirkan mitos, mitos dianggap sebagai kebenaran. Mitos selalu dipenuhi cerita-cerita tentang perbuatan makhluk supernatural, oleh karena itu mitos penting untuk memperkuat kepercayaan kepada makhluk-makhluk supernatural tersebut.

Mitos merupakan cerita di dalam kerangka sistem suatu religi yang dimasa lalu atau kini sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos, manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Salah satu fungsi mitos adalah sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan-kekuatan alam. Pada masa lalu, mitos akan berimplikasi terhadap kepercayaan-kepercayaan supra-natural: bagaimana kekuatan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Dengan mitos manusia memahami asal-usul serta tujuan hidupnya.

Menurut Mircea Eliade, mitos dapat dibedakan menjadi beberapa macam yakni:

- a. Mitos *kosmogoni*, merupakan mitos yang mengisahkan terjadinya alam semesta secara keseluruhan. Menurut Eliade, mitos kosmogoni merupakan paradigma dari mitos-mitos yang lain. Mitos ini mengisahkan penciptaan dunia melalui buah pikiran, perkataan atau tenaga panas dari Sang Pencipta (Susanto 1987: 74).
- b. Mitos asal-usul, sebagai mitos yang menceritakan asal mula segala sesuatu, asal mula binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, pulau-pulau dll. Secara keseluruhan mitos asal-usul merupakan sejarah dunia yang lengkap walau bukan dalam arti historis. Segala macam penjelasan mengenai keadaan dunia dan kehidupan manusia dapat ditemukan didalamnya.
- c. Mitos Dewa-Dewa: adalah mitos yang mengisahkan kehidupan Dewa-dewa mulai dari Dewa Tertinggi sampai ke makhluk-makhluk Illahi lain.
- d. Mitos *androgini*, berupa mitos yang merupakan rumusan universal untuk mengungkapkan suatu keseluruhan, koeksistensi dari hal-hal yang bertentangan. Sebagai contoh dewa yang dilukiskan dengan dua jenis kelamin.
- e. Mitos akhir dunia, yang menceritakan kejadian pada akhir dunia yang kemudian dibarengi dengan munculnya dunia yang baru (Susanto 1987:89)

Mitos membentuk suatu pengetahuan yang mengandung kekuatan religius-magis. Jika orang mengetahui asal-usul suatu obyek misalnya binatang atau tumbuhan, berarti dia memperoleh kekuatan magis terhadap obyek-obyek tadi sehingga ia dapat menguasai, memperbanyak dan mereproduksinya menurut yang dikehendaki (Susanto 1987: 93). Mitos juga bisa berfungsi sebagai sarana penyembuhan. Obat dianggap manjur dan bisa menyembuhkan suatu penyakit bila orang mengetahui asal usul obat itu dan mengulangnya kembali secara ritual di depan si sakit.

Menurut Baal, mitos-mitos biasanya dijelaskan dengan salah satu dari tiga cara di bawah ini:

- a. Mitos-mitos itu merupakan alegori yang disusun oleh para penyair tentang perjuangan antara unsur-unsur atau lambang-lambang berbagai bakat dan watak manusia seperti rasio, kebodohan, cinta dan lain-lain. Beberapa dewa tidak dapat dipungkiri mempunyai kaitan dengan segi-segi tertentu dari alam atau sifat manusia, misalnya Neptunus dengan laut, Helios dengan matahari, Athena dengan kebijaksanaan dan lain-lain (Baal 1970: 42).
- b. Mitos-mitos itu adalah cerita tentang raja-raja dengan kekuasaan besar dan kebijaksanaan tinggi yang hidup di masa lampau, lalu didewakan oleh anak cucu.

- c. Mitos-mitos itu merupakan hasil penipuan para imam dan raja-raja yang ingin menciptakan suatu posisi kekuasaan bagi diri sendiri untuk mengekang rakyatnya.

Salah satu mitos yang berkembang dikalangan orang Bali atau orang Jawa adalah mitos tentang gerhana bulan atau gerhana matahari, dimana pada saat gerhana, tubuh *Kala Rahu* jatuh ke bumi menjadi lesung, sehingga pada saat gerhana, penduduk memukul-mukul lesung agar Kala Rahu memuntahkan kembali bulan atau matahari yang telah ditelannya. Mitos yang tumbuh di kalangan Suku Bajawa adalah bahwa benda-benda seperti matahari, bulan, dan bintang dapat menjadi manusia, hewan atau suatu benda alam lain. Gejala-gejala alam itu hidup di dunia, tetapi kemudian kembali menetap di angkasa (Daeng 2000:98).

Kepercayaan pada kekuatan sakti banyak ditemukan di beberapa suku bangsa di Indonesia dan merupakan bagian dari religi yang cukup penting. Banyak suku bangsa di Indonesia mempercayai bahwa halilintar, gerhana, pelangi, topan dan lain-lain merupakan gejala-gejala khusus yang mengandung kesaktian. Beberapa jenis tanaman juga dipercaya memiliki kesaktian misalnya tanaman padi dan beringin.

Unsur yang terpenting dalam suatu religi adalah adanya kepercayaan mengenai kehidupan dan kematian. Setiap religi menganggap bahwa hidup merupakan akibat dari kekuatan yang

ada dalam tubuh manusia, yaitu jiwa yang dapat meninggalkan tubuh setiap saat. Orang yang sedang tertidur atau pingsan jiwanya bisa melayang-layang sementara raganya tetap di tempat tidur. Dalam banyak religi di Indonesia ada kepercayaan bahwa jiwa yang telah meninggalkan tubuh yang mati kemudian menjadi makhluk halus yang memiliki kepribadian sendiri sebagai roh.

Menurut kepercayaan, ruh yang telah meninggalkan jasad akan menghuni tempat lain. Dalam kepercayaan Orang Toraja, setelah meninggal, roh (*angga*) akan pergi ke dunia torate yang berada di bawah bumi. Pada Suku Bangsa Bali, dunia roh berada di puncak Gunung Agung. Sementara suku-suku bangsa di dekat laut mempercayai bahwa dunia roh ada diseberang lautan, seperti kepercayaan Orang Tanimbar.

2. Simbol

Manusia tidak mampu berkomunikasi langsung dengan Tuhan, karena Tuhan itu transenden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat pada dunianya. Manusia mengenal Tuhan melalui simbol-simbol yang diciptakannya (Susanto 1987: 56). Bila sebuah pohon atau batu menjadi suatu obyek pemujaan, sebenarnya orang tidak hanya menyembah pohon atau batu melainkan simbol yang berada di balik pohon atau batu tersebut. Simbol mampu mengubah suatu benda atau tindakan

yang tadinya hanya nampak bersifat profan menjadi sesuatu yang lain.

Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar, simbol dan mitos mengungkapkan modalitas yang paling rahasia, dan selalu mengungkapkan suatu situasi batas manusia bukan hanya situasi historis. Dalam suatu kelompok biasanya ada seorang *shaman* yang dianggap mempunyai kelebihan dalam menciptakan dan memahami simbol-simbol terutama yang berhubungan dengan dunia supranatural. *Shaman* adalah orang-orang yang secara individual telah memperoleh kemampuan khusus yang diperoleh karena inisiatif sendiri dan dianggap memiliki kecakapan khusus untuk berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supernatural. Di berbagai suku bangsa di Indonesia terdapat istilah yang berbeda-beda untuk menyebut istilah shaman. Antara lain di kalangan Dayak dikenal istilah *baliyan*, di Mentawai dikenal dengan istilah *sikerei*, Suku Anak Dalam mengenal *tumenggung*.

C. Mitos dan Religi Beberapa Masyarakat Tradisional

Sampai saat ini masih banyak komunitas di Indonesia masih menjalankan kepercayaan asli berikut mitos-mitos yang diyakini kebenarannya. Sejumlah hasil penelitian tentang konsep religi dan mitos beberapa suku bangsa di Indonesia akan dapat

memberikan gambaran tentang perilaku religi yang bisa dijadikan sebagai studi bandingan dalam upaya merekonstruksi perilaku religi pada komunitas prasejarah yang sudah punah. Konsep religi dan mitos beberapa suku bangsa yang telah diamati adalah Suku Mentawai, Suku Dayak Ngaju, Suku Anak Dalam, Orang Tengger, dan Orang Samin.

1. Konsep Religi dan Mitos Suku Mentawai

Suku Mentawai tinggal di Pulau Pagai Utara, Pagai Selatan, Siberut dan Sipora yang secara administratif masuk wilayah Kabupaten Mentawai, Provinsi Sumatra Barat. Sistem kepercayaan asli Orang Mentawai adalah *Ara Sabulungan*, yang artinya agama daun-daunan. Disebut agama daun, karena dalam setiap ritualnya, Suku Mentawai selalu menggunakan daun-daunan sebagai perangkat pokok. Melalui kepercayaan ini mereka meyakini bahwa daun-daun tertentu memiliki kekuatan gaib.

Pola pikir dan setiap aspek kehidupan Orang Mentawai sangat dijiwai oleh kepercayaan mereka terhadap roh yang terdapat dimana saja, apakah manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda-benda biasa. Roh adalah semacam padanan spiritual dari segala sesuatu yang ada yang merupakan makhluk individu yang dapat melepaskan diri dari tubuh “kasar” dan berkelana secara mandiri. Sewaktu mengembara, roh-roh saling bertemu, dan dapat saling mempengaruhi. Ini berlaku baik bagi roh sega-

la sesuatu yang nampak, maupun roh nenek moyang serta kelompok roh yang baik dan yang jahat yang tinggal di sekitar. Roh terwujud bersama jasad yang ditempati, namun apabila jasad binasa, roh tetap hidup terus.

Religi Ara Sabulungan meyakini adanya dua kehidupan di alam nyata dan alam supranatural. Alam supranatural (*ketsat*) adalah tempat dimana kehidupan roh terdapat roh-roh leluhur dan roh halus. Orang Mentawai percaya di dunia ini bersemayam roh-roh yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan kemalangan atau bencana. Ada tiga roh yang dijadikan pujaan yakni roh daun (*tai kabagatkoat*), roh hutan dan gunung (*tai kaleleu*) dan roh langit (*tai kamanua*). Ketiga roh ini menyampaikan amanatnya kepada manusia melalui *sanitu* yaitu penjelmaan orang yang telah mati. Dalam rangka memuja roh, orang Mentawai melaksanakan berbagai pantangan pada masa tabu (*punen*) yang dianggap keramat. Setiap orang memiliki pantangan yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukannya (Melalatoa 1995: 550).

Salah satu mitos yang dikenal oleh hampir semua penduduk Mentawai adalah mitos *Simatalu* yang berarti Tuhan. Mitos ini menceritakan asal-usul penduduk Mentawai, dari kata *Simatalu* ini kemudian menjadi Mentawai. Mitos lain yang menceritakan tentang asal-usul Suku Mentawai adalah seorang anak muda yang bernama *Amatawe* yang datang dari Nias dan ke-

mudian terdampar di Pulau Siberut dan menurunkan generasi Mentawai.

Mitos dan religi Orang Mentawai hampir selalu tergambar jelas dalam perilaku sehari-hari. Bahkan saat memasuki rumah (*uma*), sudah dihadapkan pada serambi yang terbagi menjadi dua, yakni daerah untuk menerima tamu dan daerah yang bersifat sakral. Sebelum memasuki ruangan dalam tempat ruang perapian (*purusuat*), terdapat deretan tengkorak siamang (*bilou*) dan tengkorak kijang yang melambangkan jembatan dari alam nyata ke alam supranatural. Jembatan ini digunakan oleh jiwa untuk menuju alam supranatural dan jalan bagi roh leluhur untuk menengok keturunannya.

Komunitas Mentawai mengenal *sikerei* (dukun) sebagai orang yang memiliki kedudukan sangat terhormat, karena dianggap dapat berhubungan dengan roh, mampu menyembuhkan berbagai penyakit serta bisa meramal masa depan. Tidak semua orang dapat menjadi *sikerei*, kecuali orang-orang yang terpilih yang mau belajar tarian-tarian, obat-obatan dan ritual keagamaan. Atribut *sikerei* selalu dihubungkan dengan kepercayaan seperti perlengkapan untuk kepala terdiri dari tiga susun ikat kepala rotan, bulu ayam jantan, akar-akaran, manik-manik yang semuanya dipadu dengan daun-daunan. Atribut tersebut melambangkan *sikerei* mampu berkomunikasi dengan roh hutan, roh bumi dan roh air.

Berbagai larangan atau taboo mengikuti kegiatan sikerei, antara lain sikerei dilarang memakan daun pakis, kadal, burung enggang, belut dan monyet. Mereka percaya, jika melanggar larangan ini sikerei akan langsung meninggal dunia.

2. Konsep Religi dan Mitos Suku Dayak Ngaju, Lawangan dan Maanyan

Suku Dayak Ngaju, Lawangan dan Maanyan di Kalimantan mempunyai konsep religi yang hampir sama dengan Suku Dayak lain yang berlandaskan pada *Kaharingan*. Kepercayaan kaharingan dapat digolongkan sebagai dinamisme yang bersifat monoteistis. Mereka percaya bahwa segala benda dan makhluk memiliki jiwa dan satu Tuhan yaitu *Ranying Hatala* yang menciptakan alam semesta (Dyson 1981: 14). Penganut kaharingan juga percaya pada dewa-dewa (*sangiang*) yang ikut menguasai kehidupan manusia. Untuk membina hubungan baik dengan para dewa, maka manusia menjalani berbagai macam upacara. Kepercayaan Kaharingan didasari keyakinan bahwa alam sekitar dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan roh nenek moyang yang menempati rumah, batu-batu besar, pohon besar dll. Upacara-upacara yang diselenggarakan seperti upacara kematian, upacara penyembuhan, upacara panen dan lain-lain dilandasi pemujaan terhadap leluhur. Dalam *Kaharingan*, kepercayaan kepada leluhur merupakan inti dari segala mekanisme praktek-

praktek religius antara lain hubungan antara orang yang hidup dengan yang sudah meninggal.

Pada Suku Dayak umumnya, peristiwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Setelah mati, jiwa akan kembali ke dunia asal dimana manusia bisa mencapai kesempurnaan. Kematian merupakan suatu proses peralihan untuk memasuki dunia baru yakni dunia roh, dimana disana ada kehidupan yang terus berlangsung.

Dalam berbagai mitos yang hidup di kalangan Suku Dayak, awal mula kehidupan di dunia manusia tidak mengenal akan kematian. Hidup merupakan suatu kehidupan yang kekal. Pada suatu saat manusia melanggar perintah Dewa, sehingga Dewa menghukum tidak lagi kehidupan kekal lagi bagi manusia (Dyson 1981: 31). Setelah menemui ajalnya, barulah manusia menyesal, sayangnya penyesalan tersebut sudah terlambat, dan kematian tetap menjadi takdir yang harus dihadapi setiap manusia. tiba di akherat barulah manusia menyesal.

Suku Dayak Ngaju mengenal upacara tiwah yang bertujuan untuk menyempurnakan dan menghantarkan arwah ke alam baka. Inti upacara tiwah adalah pembakaran tulang yang diambil dari kubur sementara untuk kemudian ditempatkan di *sandung*. Suku Dayak Lawangan mengenal upacara *wara* yakni upacara pemindahan tulang tulang jenazah yang diambil dari kubur sementara (*rumah raung*) untuk ditempatkan di kubur di *tabela* atau *kariring* (Handini 2001: 93). *Tabela* adalah bangunan ku-

bur sekunder tingkat kedua terbuat dari kayu yang disangga 2 tiang. Sedangkan kariring adalah bangunan sekunder terbuat dari kayu yang mempunyai satu tiang. Suku Dayak Maanyan mengenal upacara penguburan kedua yang disebut *ijambe*. Pada saat *ijambe*, tulang-tulang diambil dari kubur sementara kemudian dibakar dengan masih menyisakan tulang-tulang utuh. Abu dan sisa tulang yang telah diupacarai kemudian bersama bekal kubur dimasukkan dalam kubur sekunder yang disebut *tambak*.

Masyarakat Dayak Ngaju, Lawangan dan Maanyan percaya, sebelum dilakukan upacara *tiwah*, *wara* atau *ijambe*, roh si mati dianggap masih bergentayangan di sekitar lingkungan manusia dan dapat mengganggu kehidupan keluarga yang masih hidup. Gangguan itu antara lain berupa kegagalan panen, penyakit, dan bahaya-bahaya lain. Oleh karena itu keluarga korban akan merasa berhutang dan tidak tenang sebelum menyelenggarakan upacara *tiwah*, *wara* atau *ijambe*. Penguburan sekunder adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan roh di tempat abadi.

3. Konsep Religi dan Mitos Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam banyak ditemukan di pinggirau belantara hutan Jambi dan Sumatra Selatan. Sebagian besar dari mereka masih menjalankan pola nomaden dan menggantungkan hidup dari berburu meramu hasil hutan. Suku Anak Dalam menganut kepercayaan asli *animisme* dan *dinamisme*. Konsep re-

ligi mereka pada hakekatnya adalah rangkaian keyakinan supra-natural, aktivitas upacara-upacara serta sarana-sarana yang berfungsi melaksanakan komunikasi antara manusia dengan supra-natural, seperti makna hidup, mati, bencana dan nilai-nilai lain. Suku Anak Dalam mengakui adanya dewa, hantu atau setan, dan roh-roh yang dipercaya dapat menolong atau mendatangkan kesulitan pada manusia yang masih hidup. Dewa dan hantu diyakini sebagai penghuni tempat-tempat tertentu, misalnya kayu besar, bukit, hulu sungai, atau tebing. Merupakan suatu pantangan atau tabu untuk melewati tempat-tempat yang dianggap angker. Jika seseorang melanggar pantangan tersebut, akan jatuh sakit yang hanya bisa disembuhkan melalui upacara *basale* untuk mohon ampun.

Suku Anak Dalam percaya adanya Tuhan yang mereka sebut sebagai *Raja Nyawa*, yang merupakan kekuatan yang lebih tinggi daripada dewa dan setan yang menentukan hidup matinya manusia. Mereka percaya orang yang mati, rohnya akan berpulang ke Raja Nyawa. Suatu penyakit atau peristiwa kematian dianggap kesialan yang disebabkan karena diganggu oleh makhluk halus atau roh jahat. Menurut kepercayaan, jika dewa atau roh penunggu marah, harus diadakan upacara *basale* untuk meredakan kemarahan dewa.

Suku Anak Dalam menganggap bahwa roh orang yang telah mati dapat terus hidup di dunia lain. Jika ada keluarga yang

meninggal, segera dibuat pondok yang berukuran tinggi sekitar 1,5-2 meter untuk meletakkan jenazah. Jenazah kemudian dilapisi dengan beberapa kain panjang, diberi beberapa bekal seperti tikar, beras, tembakau, mata uang, dan sebagainya, sebagai bekal untuk melaksanakan kehidupan berikutnya setelah mati. Setelah “merawat jenazah” mereka akan segera meninggalkan kubur atau tempat tinggal lama tersebut, dan mencari tempat tinggal baru. Kegiatan berpindah karena kematian disebut *melangun*. Hal ini dilatarbelakangi adanya mitos yang menganggap bahwa tempat orang meninggal merupakan tempat yang dianggap sial dan dibenci para dewa, sehingga tidak baik untuk dihuni manusia. Kepindahan ini juga disebabkan karena keluarga yang ditinggalkan merasa sangat berduka dan tidak dapat menghadapi kenyataan bahwa mereka telah kehilangan anggota keluarganya, sehingga mereka berusaha meninggalkan kenangan yang dapat mengingatkan mereka pada si mati. Roh dan Dewa di kawasan itu tidak bersahabat lagi, sehingga mereka mencari tempat baru dan melupakan tempat lama. Tempat lama tersebut dapat dihuni kembali setelah masa berkabung habis yang umumnya berkisar tiga tahun.

Suku Anak Dalam memandang Dewa sebagai kekuatan besar yang tidak akan merusak bila tidak diganggu. Menurut mereka, dewa banyak tinggal di daerah hulu sungai, pohon besar, kayu besar, gunung, bintang, matahari dll. Bentuk Dewa (dalam

bahasa setempat disebut *Dewo* atau *Halim*) tidak dapat dilukiskan, tetapi mereka sangat takut akan kekuatan dewa yang dianggap dapat mengambil nyawa manusia. Orang yang dianggap dapat berkomunikasi dengan *Dewo* adalah *dukun* atau *Tumenggung*. Melalui ritual yang dipimpin oleh dukun atau tumenggung, mereka berusaha untuk mendapatkan berkah dari Yang Maha Kuasa.

Beberapa Taboo atau larangan yang dikenal Suku Anak Dalam antara lain pantangan untuk makan harimau atau gajah, berzinah, mendekati lokasi kubur saat berkabung dll. Apabila melanggar salah satu pantangan tersebut, akan dikenakan denda tergantung berat ringannya kesalahan yang dibuat. Hukuman yang paling tinggi adalah dibuang keluar dari kelompoknya.

4. Konsep Religi dan Mitos Orang Tengger

Orang Tengger berdiam di sekitar Gunung Bromo yang meliputi Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang. Religi Orang Tengger adalah Hindu Dharma atau Mahayana. Lima ajaran pokok agama ini tercantum dalam *Panca Sradha* yang tercatat dalam lontar-lontar yang masih tersimpan rapi saat ini, yang berisi tentang (a) Percaya adanya *Hyang Widi Maha Agung*; (b) Percaya adanya *petra* (*para pitara/para atman*); (c) Percaya adanya *walat* (*karmapala*); (c) Percaya ada-

nya *nitis* (*reinkarnasi*); (d) Percaya adanya *entas* atau *kalepasan* (*moksa*)

Banyak mitos yang diyakini kebenarannya oleh Suku Tengger antara lain:

- a. Mitos Ajisaka adalah mitos yang menceritakan kesaktian Ajisaka yang mengalahkan prabu Dewatacengkar. Mitos ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini terdapat dua perbedaan yang saling berlawanan namun justru melambungkan persatuan hidup penuh kedamaian.
- b. Mitos terjadinya Gunung Bromo yang menceritakan kisah terjadinya kawah Bromo dikarenakan kemarahan para dewa terhadap para pande besi yang menolak perintah dewa sehingga para pande besi tersebut ditimbuni tanah, sehingga kemudian dari dalam kawah tersebut muncul percikan-percikan api seperti besi ditempa.
- c. Mitos nama Tengger menceritakan asal usul nama Tengger yakni dari kata Roro Anteng dan Joko Seger.
- d. Mitos *Yadnya Kasada* adalah mitos yang menceritakan latar belakang terjadinya upacara kasodho.
- e. Mitos *Unan-Unan* yakni mitos tentang tiga buta kala raksasa yang sangat serakah dan selalu mengganggu manusia. Agar tidak mengganggu manusia, diadakanlah upacara unan-unan setiap lima tahun sekali untuk memberi korban kepala kerbau pada kala raksasa supaya tidak mengganggu manusia.

Berdasarkan ajaran agama Hindu, setiap tahun Orang Tengger melakukan upacara *kasodo* sebagai pengiriman kurban untuk leluhur mereka di kawah Gunung Bromo. Menurut mitologinya, leluhur Orang Tengger yakni Roro Anteng dan Joko Seger sudah lama berumah tangga tapi tidak memiliki anak. Mereka selalu bersemedi dan memohon pada Dewata agar dikaruniai seorang anak. Akhirnya Dewa mengabulkan permintaan mereka dengan satu syarat mereka harus menyerahkan anak bungsu mereka untuk dikurbankan. Ternyata mereka mengingkari janji walau sudah memiliki 25 anak kandung sehingga dewata murka, Gunung Bromo menjadi bergemuruh dan menarik putra bungsu mereka yang bernama Raden Kusuma. Dari dalam kawah Raden Kusuma berpesan bahwa ia rela mengorbankan diri dan meminta agar masyarakat Tengger mengirimkan kurban kepadanya setiap tanggal 14 bulan purnama di bulan Kasodo, yaitu bulan ke-12 terakhir menurut penanggalan mereka.

5. Konsep Religi dan Mitos Orang Samin

Sebenarnya Orang Samin merupakan kelompok Suku Jawa, namun mempunyai aliran kebatinan khusus. Samin adalah sekelompok orang pengikut Ki Samin Surosentiko yang sama-sama ingin menjaga norma hidup melalui ajaran saminisme. Saat ini, Orang Samin diyakini banyak berdiam di daerah Bojonegoro, Klopoduwur (Blora), Kutuk (Kudus) Gunung Segara

(Brebes), Kandangan (Pati) dan Tlaga Anyar (Lamongan). Orang Samin dibedakan menjadi dua golongan yakni Samin Sami-sami (Iugu) dan Samin Sangkak. Samin sami-sami susah dibedakan dari Orang Jawa lainnya karena baik bahasa maupun tingkah lakunya tidak berbeda dari Orang Jawa lainnya. Yang membedakan hanyalah bahwa mereka adalah pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko. Sementara Samin Sangkak lebih mudah untuk diidentifikasi karena gaya bahasanya yang selalu menyangkal.

Secara jujur, orang Samin mengakui bahwa mereka adalah penganut aliran kepercayaan yang mereka sebut *Ageman Adam*, namun terkadang Orang Samin menyebut dirinya sebagai penganut *agama Sikep*. Mereka percaya eksistensi Tuhan yang mereka sebut *Iyai* atau *Bhumi*. Mereka bersembahyang 2 kali sehari pada Tuhan agar selalu diberi petunjuk yang benar. Pagi hari saat matahari terbit, mereka bersembahyang menghadap ke timur, dan sore hari pada saat matahari terbenam, mereka bersembahyang menghadap ke barat.

Kematian bagi orang Samin bukanlah satu hal yang patut disesali. Bagi mereka, kematian dipandang seperti peristiwa *sa-lin sandang* atau berganti baju. Jika sebelumnya yang menguasai diri kita adalah raga, maka sesudah mati yang menguasai kita berganti sukma. Orang Samin menganggap segala sesuatu

berasal dari Adam dan akan kembali ke asalnya (Adam) lagi, sehingga tidak perlu dipikirkan.

Orang yang meninggal dibaringkan di atas balai-balai dan ditutup dengan sehelai kain. Setelah dimandikan mayat dibungkus dengan kain kafan seperti Orang Islam, baru dikuburkan. Terkadang ada variasi lain dimana mayat diletakkan di atas balai-balai dan disebelahnya dibuatkan api unggun. Pada saat penyelenggaraan upacara kematian Orang Samin, seringkali diberi taburan bunga, namun tanpa pembakaran kemenyan. Di samping doa-doa dalam agama Islam, disertakan juga petuah-petuah khas Samin. Kubur Orang Samin ada yang diberi nisan layaknya kubur Islam dengan orientasi utara-selatan, adapula yang hanya diratakan dengan tanah dan diatasnya ditanami pohon pisang atau ketela, sehingga tidak kentara sebagai bentuk kubur.

Dikalangan Orang Samin beredar satu mitos yang meyakini bahwa seseorang selalu dikelilingi oleh *sedulur papat*, yakni kepercayaan bahwa dalam diri seseorang ada empat saudara yang mengelilingi kita yang menjaga diri kita dari arah depan, belakang, kanan dan kiri. Orang Samin juga mempercayai roh orang yang meninggal dapat reinkarnasi kembali dalam wujud apa saja yang dikehendaki. Bila semasa hidupnya, dia banyak melakukan kejahatan, maka bisa menjelma menjadi bentuk binatang. Sebaliknya jika semasa hidupnya dia banyak melakukan kebaikan, dia akan reinkarnasi pada keturunanya.

BAB V

KONKLUSI: SENI DAN SISTEM PENGUBURAN SEBAGAI UNGKAPAN RELIGI

Religi sebagai bagian dari kebudayaan telah berkembang sejak masa prasejarah. Kemunculan religi ditandai oleh perilaku-perilaku aktivitas religi dari komunitas yang hidup pada waktu itu, yang dibuktikan melalui sisa-sisa budaya materi yang ditinggalkannya. Aktivitas religi, dalam pandangan arkeologi, diantaranya dapat dituangkan dalam bentuk-bentuk seni maupun penguburan

A. Aktivitas Religi dalam Bentuk Seni

Seni merupakan fenomena baru yang muncul pada kala awal Holosen. Berbeda dengan Kala Plestosen ketika komunitas masih sering berpindah-pindah karena fluktuasi iklim yang belum stabil serta kegiatan utama mereka hanya memenuhi kebutuhan hidup dengan berburu dan meramu. Maka komunitas pada kala Awal Holosen berangsur-angsur hidup menetap di gua-gua dan ceruk serta sebagian di alam terbuka, mengingat bahwa kondisi iklim sudah stabil. Kegiatan mereka tidak lagi hanya berburu dan meramu semata-mata, tetapi telah meng-

optimalkan hunian mereka untuk berbagai keperluan seperti tempat tinggal, tempat aktivitas sehari-hari. Mereka mulai banyak mempunyai waktu luang, sehingga memunculkan peluang adanya ide-ide baru dengan cara melukis pada dinding-dinding gua atau ceruk. Ide yang semula hanya memunculkan bentuk-bentuk lukisan saja, akhirnya berkembang menjadi suatu pemikiran berkaitan dengan konsep kepercayaan.

Pada dasarnya lukisan-lukisan pada batu, dinding gua dan karang menggambarkan kehidupan sosial-ekonomis dan kepercayaan masyarakat pada dewasa itu (Clark 1960:224-228). Lukisan-lukisan tersebut merupakan pancaran dari sikap hidup manusia mencakup pula nilai-nilai estetika dan magis yang bertalian dengan totem dan upacara-upacara ritual. Lukisan seperti cap tangan dengan latar belakang warna merah mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh jahat dan lukisan jari tangan yang tidak lengkap dianggap sebagai tanda adat berkabung (Heekeren 1952:22-35). Roder dan Galis lebih menekankan fungsi lukisan tersebut ke dalam konsep upacara penghormatan nenek-moyang, upacara kesuburan, inisiasi dan keperluan magis untuk meminta hujan dan kesuburan atau memperingati suatu kejadian penting (Soejono 1963:7).

B. Aktivitas Religi dalam Bentuk Penguburan

Di Indonesia, sistem penguburan prasejarah sudah dikenal sejak masa epi-paleolitik dan terus berlanjut pada masa-masa kemudian. Sistem penguburan dan tata cara penanganannya makin berkembang sesuai dengan kemajuan pola pikir komunitas pendukungnya. Aktivitas religi dalam bentuk penguburan dapat dirunutkan sebagai berikut:

1. Sistem penguburan diawali pada situs-situs bukit kerang dan gua-gua. Beberapa situs menunjukkan adanya sistem penguburan sekunder yang selektif. Penguburan sekunder selektif umumnya ditunjukkan oleh adanya penguburan tengkorak atau bagian dari tengkorak dan kadang-kadang bagiandari anggota badan disertai dengan tebaran hematite. Kubur-kubur semacam ini ditemukan pada bukit-bukit kerang di wilayah Sumatra bagian timurlaut serta beberapa gua di Jawa Timur dan di Flores (Verhoeven 1953; Jacob 1957).
2. Selain kubur-kubur sekunder yang selektif, telah dikenal pula kubur-kubur langsung dengan posisi kaki terlipat (*flexed positions*) yang terdapat di gua-gua masa mesolitik. Ada dua jenis variasi kubur terlipat yaitu kubur setengah terlipat dan terlipat penuh. Kubur setengah terlipat dicirikan oleh tungkai yang terlipat dengan paha dan lutut mengarah ke kiri ataupun

tungkai dilipat dengan paha serta lutut ditarik agak ke atas. Adapun kubur terlipat dicirikan oleh tungkai dan betis merapat ke paha dan dilipat ke arah dada. Kubur-kubur semacam ini dapat ditemukan di Gua Lawa Sampung, Sodong, Marjan, Song Agung, Song Keplek, dan Gua Braholo. Masing-masing kubur menampakkan beberapa variasi dalam sikap tangan dan kaki dan posisi badan. Kubur di Gua Braholo dan Song Gentong ditutupi dengan batu, terutama pada bagian dada dan perut, sedangkan kubur di Song Gentong (Tulungagung) diperciki dengan serbuk hematit dan di dekat kakinya diletakkan bola hematit. Tidak semua kubur-kubur gua disertai dengan bekal kubur, untuk kubur anak-anak di gua Lawa Sampung dilengkapi dengan kalung dari cangkang moluska yang dilubangi.

3. Pada masa-masa kemudian, perkembangan sistem penguburan menunjukkan adanya 4 jenis peletakan mayat, yaitu dengan pola membujur (*stretched*), terlipat (*flexed*), jongkok (*crouched* atau *squatted*) dan tertelungkup (*prostate*). Adapun sistem penguburan mayat dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu: (a) penguburan langsung baik satu individu atau lebih yang meliputi penguburan primer tanpa wadah maupun penguburan primer dengan wadah, baik dari batu maupun tanah liat bakar; (b) penguburan ulang baik satu individu maupun lebih yang meliputi penguburan sekun-

der tanpa wadah baik lengkap maupun selektif, penguburan sekunder dengan wadah batu atau tanah liat bakar baik lengkap atau selektif; (c) penguburan campur baik satu individu maupun lebih, berupa kubur primer tanpa wadah dengan kubur sekunder tanpa wadah, kubur primer tanpa wadah dengan kubur sekunder dengan wadah; (d) penempatan mayat secara terbuka yang kadangkala dilanjutkan dengan penguburan selektif. Cara penguburan dengan posisi terlipat tampaknya masih terus berlangsung pada beberapa sukubangsa di Indonesia seperti di Sawu, Ngada, Timor Barat-Daya, Aru, dan Seram.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Douglas. D, 1990. *Lang Rongrien Rockshelter: a Pleistocene – Early Holocene Archaeological Site from Krabi, Southwestern Thailand*. Philadelphia. The University Museum.
- Baal, J. van, 1970. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta, PT Gramedia.
- Ballard, Chris, 1988. "Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas, *IPPA Bulletin* 8, Canberra.
- Bandi, H.G., 1951. "Die Obsidianindustrie der Umgebung von Bandung in West Java", *Südsee Studien*, Museum für Volkerkunde, Basel, hal. 127-161.
- Bellwood, Peter, 1975, *Man's Conquest of the Pacific: The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*. New York: Oxford University Press.
- Bellwood, Peter, 1978. *Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*, Auckland: William Collins Publishers Ltd,
- Bellwood, Peter, 1995. *Archaeological Research in the Northern 1991 – 1994. A Preliminary Report*.
- Bertling, C.T, 1931. "De Minahasische "Waroeaga" en Hockerbestattung", *NION* , XVI: 31--51, 75--94, 111—116. Gravenhage, van Dorp & Co.
- Bie, C.W.P. de, 1932. "Verslag van de ontgraving der steenen kamers in de doesoen Tandjoeng Ara, Pasemah Hoogvlakte." *TBG* , LXXII: 626-636.

- Binford, Lewis R, 1978. "Archaeological Perspective". dalam *Man's Imprint from the Past*. New York: Seminar Press (ed. James Deetz).
- Bintarti, D.D., 1983. "Hasil penelitian Benda-Benda Perunggu dan Besi di Indonesia," *REHPA I*, Jakarta.
- Bronson, Bennet dan Teguh Asmar, 1975. "Prehistoric Investigation at Tianko Panjang Cave, Sumatra". *Asian Perspective*, Vol. XVIII (2).
- Byung-mo, Kim, 1982. *Megalithic Culture in Asia*, hlm.1. Ha-yang University Press, *Monographs* no.2.
- Chazine, Jean-Michel, 2000. *Ethno-archaeological Observations in Borneo (East-Kalimantan), Preliminary Report*. Université de Paris 1 Pantheon-Sorbonne, Laboratoire D'éthnologie Préhistorique.
- Clark, Graham, 1960. *Archaeology and Society*, London, Methuen.
- Colani, Madeleine, 1935. *Megalithes du Haut-Laos*. 2 vols. Publication del'Ecole Française d'Extreme-Orient. Paris.
- Daeng, H.J., 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Datan, Ipoi et.al, "Research at Gua Sireh (Serian) and Lubang Angin (Gunung Mulu National Park) Serawak", *Bulletin Indo-Pasific Prehistory* 1990. Vol. 1.
- Durkheim, Emile, "The elementary forms of the religious life, *The Origin and Development of Religion*. 1965, hal. 28-36.

- Dwi Yani Yuniawati, 1997. "Variabel Penentu dalam Analisis Kubur, Untuk Melihat Stratifikasi Sosial Masyarakat Minahasa di Situs Woloan: Kajian Atas Data Kubur." *PIA VII*, Jakarta. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Dwi Yani Yuniawati, 1996. Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Woloan, Minahasa, Sulawesi Utara. *BPA Balai Arkeologi Manado* No. 1, Manado.
- Dwi Yani Yuniawati, 2000. "LPA Bidang Prasejarah: Survei Ke-ruangan Situs Megalitik di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah". *BPA* No. 50, Jakarta. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Dwi Yani Yuniawati, 2001. "*LPA Penelitian Situs-situs Kubur Megalitik di Wilayah Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara: Kajian Dimensi Waktu*". Bidang Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi. Jakarta (tidak terbit).
- Dyson, L, Asharini, M. 1980. *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta, Dirjen Kebudayaan.
- Faulstich, P., *The Rock Art of Ipoh: A Proposal to the Malaysian Cultural History Society*. Inpress.
- Geertz, C. 1966. "Religion as a Cultural System", dalam Banton, ed., *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London, Tavistock Publications.
- Glover, I.G, 1981, "Leang Burung-2 : Un Upper Palaeolithic Rock-shelter in South Sulawesi". *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* (6).

- Gunadi, NH., 1983. *Laporan Ekskavasi Matesih*. Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Hadimulyono, 1976. "Laporan Hasil Survei tentang Waruga dan Peninggalan Kepurbakalaan lainnya di Daerah Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara." *Berita Penelitian Arkeologi* no. 3. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
- Hadimulyono, 1977. Riwayat Penyelidikan Prasejarah di Indonesia" dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. (ed. Satyawati Suleiman): 27--62. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Handini, Retno, 2001. "Sistem Penguburan Sekunder Masyarakat Dayak Ngaju, Maanyan dan Lawangan (Data Banding bagi Kajian Arkeologi Religi", *Naditira Widya* No. 7. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Handini, Retno, Harry Widiyanto, Bagyo Prasetyo, 2003. "Kompleks Kubur Peti Batu (Kubur Kalang) di Daerah Bojonegoro dan Tuban, Jawa Timur: Kaitannya dengan Konsep Religi Kematian dan Tatacara Penguburan Orang Samin dan Orang Kalang Saat Ini" *Laporan Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Harison, Tom, 1957, "The Great Cave of Niah: a Preliminary Report of Borneo Prehistory". *Man and Culture*, LVII, hal. 161-166.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi* jilid 2. edisi keempat (terjemahan oleh R.G. Soekadijo), Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Heekeren, H.R. van, 1952. "Rock-paintings and other prehistoric discoveries near Maros (Southwest Celebes), *Laporan Tahunan Dinas Purbakala R.I tahun 1950*, hal. 22-35.
- Heekeren, H.R. van, 1955, *Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*, terjemahan Moh. Amir Sutarga, Cetakan 2, Jakarta, R. Soeroengan.
- Heekeren, H.R. van, 1958, "The Bronze-Iron Age of Indonesia". *VKI*. XXII. 's-Gravenhage-Martinus.
- Heekeren, H.R. van, 1972. "The Stone Age of Indonesia". *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Heekeren, H.R. dan Eigil Knuth, 1967, *Archaeological Excavations in Thailand, vol 1, Sai-Yok*. Munksgaard, Copenhagen.
- Heine Geldern, R. von, 1928. "Die Megalithen Südost-Asien und ihre Bedeutung für die Klärung der Megalithenfrage in Europa und Polynisien." *Antropos*, XXIII. Wien, Mechitharisten Buchdruckerei. 276--315.
- Heine Geldern, R. von, 1935. "Steenkistgraven in Goenoeng Ki-doel." *TBG*, LXXV: 83-100.
- Heine Geldern, R. von, 1941. "Catalogus der Praehistorische Versameling," *KBGKW*: 271-289. Batavia.
- Heine Geldern, R. von, 1945. "Prehistoric Research in the Netherland Indies." *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York, Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curaçao.

- Heine Geldern, R. von, 1949. *Indonisische Siermotieven*. Jakarta: Kon. Bataviaasch Genotschap van Kunsten en Waten-scappen.
- Hoop, A.N.J. Th. à Th. van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Translated by W. Shirlaw, Zuthpen. W.J. Thieme & Cie.
- Howarth, F.G, 1983. "Ecology of Cave Anthropods". *Ann Rev. Entomol*-28.
- Ipak Fahriani, 1996. *LPA: Survei Arkeologi di Kecamatan Tondano dan Sekitarnya, Kabupaten Minahasa, Prov. Sulawesi Utara*. Balai Arkeologi Manado.
- Ipak Fahriani, 1997. *LPA: Survei Arkeologi di Wilayah Minahasa Bagian Selatan dan Sekitarnya, Kabupaten Minahasa, Prov. Sulawesi Utara*. Balai Arkeologi Manado.
- Ipak Fahriani, 1999. *LPA: Survei Arkeologi di Kecamatan Tomohon dan Sekitarnya, Kabupaten Minahasa, Prov. Sulawesi Utara*. Balai Arkeologi Manado.
- Jacob, T, 1967. *Some Problem Pertaining to The Racial History of The Indonesian Region*. Thesis, Utrecht.
- Jatmiko dan Hubert Forestier, 2003. "Ekskavasi Arkeologi di Situs Pondok Selabe 1, Kabupaten OKU, Sumatera Selatan (Tahap II)". *LPA Bidang Prasejarah Puslit Arkenas*. Jakarta.
- Jatmiko, 1989. "Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1989". *LPA Bidang Prasejarah. Puslit Arkenas*. Jakarta.

- Jatmiko, 2000. Song Terus: Tipe Gua Hunian Manusia Prasejarah di Lereng Pegunungan Sewu. *Leaflet Dirjenbud*. Jakarta.
- Kaudern, Walter, 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*. "Ethnographical Studies in Celebes". vol. V. Elanders Boktryckeri Aktiebolag Göteborg.
- Keesing, Roger, M., 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid kedua (terjemahan oleh R.G. Soekadiso). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Killian, J. Th. E., 1908. "Óudheden aangetroffen in het landschap Besoa (midden Celebes)". *TBG*, 50, Batavia. hlm. 407-410.
- Koentjaraningrat, 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta, Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat, 1998. *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Kosasih, E.A., 1989. "Sumbangan data seni lukis bagi perkembangan arkeologi di kawasan Asia Tenggara (suatu studi analisis persebaran), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kruyt, Albert C., 1906. *Het Animisme in den Indische Archipel*. 's-Gravenhage : 417.
- Kruyt dan Andriani, 1898. *Van Posso naar Parigi, Sigi en Lindoe, in Mededeel*. Van Wege het Nederl. Rotterdam.

- Kruyt dan Andriani, 1909. "Het Landschap Bada in Midden-Celebes" in *Tijdschrift Nederlands Aardrijkskundig Genootschap*, Vol. XXVI, Leiden.
- Kruyt dan Andriani, 1932. "L'immigration préhistorique dans les pays des Toradjas occidentaux." *Hommage du Service Arch. Des Indes Néerlandaises*, Hanoi.
- Küpper, H., 1930. "Paleolithische werktuigen uit Atjeh, Noord Sumatra", *Tijdschr. Aandr. Gen.*, 47, (hal.) 985-988.
- Lang, A., 1898. *The Making of Religion*, London, Longmans, Green & Company.
- Lelono, T.M. Hari, 1989. "Upacara Kalang Obong (Suatu Tinjauan Etno-Arkeologi)", *Berkala Arkeologi X*. Yogyakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Matthew, John, 1961. *A Checklist of "Hoabinhian" sites Excavated in Malaya 1860 - 1930*, Singapore: Eastern University Press, hal. 5-6, 26-28.
- Mijsberg, W.A., 1932. "Reserches sur les restes humains trouvés dans les fouilles des abris-sous-roche de Goa Lawa à Sampoeng et des sites préhistoriques à Bodjonegoro (Java), *Hommage Ier Congr. Préhist.*, d'Extrême Orient, Hanoi, hal. 39-54.
- Mourer, Roland, 1977. "Laang Spean and the Prehistory of Cambodia", dalam Gert Jan Barstra dan Willem Arnold Casparie (ed.), *Modern Quaternary Research in South East Asia*, vol 3, Rotterdam: A.A. Balkena, hal. 29-56.
- Nurani, Indah Asikin, 1995. "Pola Pemukiman Gua-Gua di kaki Gunung Watangan : Suatu Hipotesis Permukiman

Gua Kawasan Timur". *Berkala Arkeologi (Ed Khusus)*. Balar Yogyakarta.

Nurani, Indah Asikin, 2001 "Setting Himpunan Gua di Jember". *Buletin Arkeologi Naditira Widya*. Balar Banjarmasin.

Parson, Talcott, "Religious perspective in sociology and social psychology", *Reader in Comparative Religion an Anthropological Approach*. New York: Harper & Row Publishers, hal. 88-93.

Peralta, J.T., 1985. "Petroglyphs and pictographs of the Phillippines, *SPAFA Personnel Exchange Programme on Rock Art*. The Phillipines SPAFA Subcentre.

Prasetyo Bagyo, 1977. "Gambar Cadas di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur: Indikasi Sebaran di Kawasan Indonesia Barat", *Naditira Widya*, no. 02. Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 44-51.

Prasetyo Bagyo, 1995. *LPA: Penelitian Arkeologi di Kec. Lore Utara, Poso, Sulawesi Tengah*. Balai Arkeologi Manado.

Prasetyo, Bagyo, 1997. "Gambar cadas di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur: indikasi sebaran di kawasan Indonesia barat", *Naditira Widya*, no. 02. Balai Arkeologi Yogyakarta. hal. 44-51.

Prasetyo Bagyo, 1999. The Distribution of Megaliths in Bondowoso (East Java, Indonesia), *Bulletin of The Indo-Pacific Prehistory Association* 19.

Prasetyo Bagyo, 2000. *Penelitian Arkeologi di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, NTB*. LPA Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi Jakarta (tidak terbit).

- Prasetyo Bagyo, 2002. "The Flexed Burial System", dalam Truman Simanjuntak (ed.) *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, hal. 249-249.
- Raven, H.C., 1926. "The Stone Images and Vats of Central Celebes." *Natural History*, No.3. New York.
- Riedel, J.G.F., 1925. *De sluik-en Kroesharige Rassen Tussen Celebes en Papua*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Robertson Smith, W., 1889, *Lectures on Religion of the Semites*. Edinburgh, A. & C. Black.
- Roder, J., 1959, "The rock paintings of the Mac Cluer Bay, West New Guinea", *The Antiquity and Survival I* no. 5.
- Rosenfeld, A., 1988, "Rock art in Western Oceania", *IPPA Bulletin vol 8*, Canberra: ANU.
- Schnitger, F.W, 1964, *Forgotten Kingdoms in Sumatera*. Leiden:Brill.
- Sierevelt, A.M., 1929, "Rapport over oudhenden van Apo Kajan, Borneo." *OV*: 162-164.
- Sieveking, G. De G, 1954, "Guah Chah and the Malayan Stone Age", *Malayan Hist. Journ. I, I*, hal. 111-125.
- Simanjuntak, Truman, 1982. "Tradisi Masa Perundagian pada Masyarakat Batak Toba", makalah pada *Seminar Sejarah Nasional III*, hal. 15-32.
- Simanjuntak, Truman, 1996, "Cave habitation During the Holocene Period in Gunung Sewu". *Aspek-Aspek Arkeologi No.18*. Jakarta: Puslit Arkenas.

- Simanjuntak, Truman, 1999. "Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu". *Berkala Arkeologi Tahun XIX (Ed no.1)*. Balar Yogyakarta.
- Simanjuntak, Truman, 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Gadjah Mada University Press.
- Smith, J.W., 1975, "Recovery and Analysis of Cultural Evidence," *Foundation of Archaeology*.
- Soejono, R.P., 1969, "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia." *Bulletin of Archaeological Institute of Republic of Indonesia*, No. 7: Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Soejono, R.P., 1963. "Prehistori Irian Barat", *MISI vol. I (1)*.
- Soejono, R.P., 1977, "Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali." *Disertasi*. Jakarta : Universitas Indonesia: hal. 192-211.
- Soejono, R.P., 1981. "Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia," dalam Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 5. Jakarta: Puslitarkenas.
- Soejono, R.P., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia," dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, Vol. I. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Soeroso, M.P., 1996. "Survei dan Ekskavasi Situs Kubur Tempayan di Desa Kunduran dan Muara betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan". LPA Balai Arkeologi Palembang.

- Stein Callenfels, P.V. van, 1950. "Voorlopig verslag van Dr. P.V. van Stein Callenvels over zinj Kaloempang Onderzaok." *OV* 194: 34.
- Stein Callenfels, P.V. van, 1961. *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat*. Revisi oleh R.P. Soejono. Cetakan ke-4, Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia, hal: 34.
- Stein Callenfels, P.V. van, 1931. "Merkwaardige vondsten op Bali. De Cultuur van het Bronstijdper." *Java Bode*, no. 108.
- Steinmentz, M. E., 1898. "Oudheidkundige beschrijving van de Afdeling Bandawasa (Residentie Besoeiki)." *TBG*, 40. Batavia. hlm 1-60.
- Subroto, Ph, 1995. "Pola-Pola Zona Situs-Situs Arkeologi". *Berkala Arkeologi (Ed Khusus)*. Balar Yogyakarta.
- Sukendar, Haris, 1975. "Tinjauan Tentang Bentuk Peti Batu Megalitik di Indonesia," Bulettin Yaperna, No. 11, Th. III Februari.
- Sukendar, Haris, 1980, Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah, *BPA*, No. 25. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris, 1982. "Tinjauan tentang Berbagai Situs Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah", dalam *PIA II*. Jakarta: Puslitarken.
- Sukendar, Haris, 1993. Benda-Benda Logam pada Tradisi Megalitik di Indonesia (Kajian Peranan dan Fungsi), *AHPA IV*. Jakarta: Puslit Arkenas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Sukendar, Haris, 1996. "Album Tradisi Megalitik di Indonesia", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Sumarwoto, Oto, 1983. *Ekologi dan Pembangunan*. Jakarta: PT Djambatan.
- Suparlan Supardi, 1983, "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan : Perspektif Antropologi Budaya". *Manusia dalam Keserasian Lingkungan*. Fak. Ekonomi UI. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi dan Harisun Arsyad, 2000. *Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama.
- Susanto, P.S. Hary, 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thomas, David Hurst, 1979, *Archaeology*. New York, Chicago, San Francisco, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sydney: Holt, Rinehart & Winston.
- Tim Penelitian Liang Bua, 1980, "Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1978 dan 1980". *LPA Bidang Prasejarah*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Verhoeven, Th., 1952, "Steenen werktuigen uit Flores (Indonesië)", *Anthropos* 47, hal. 95-98.
- Verhoeven, Th., 1953. "Eine mikrolithenkultur in Mittel- und West-Flores, *Anthropos*, 47, hal. 597-612.
- Wagner, F .A., 1962, "Indonesia: The Art of an Island Group." *Art of the World Series*.
- Wales, H.G. Quaritch, 1958, *The Mountain of God a Study in Early religion and Kinship*. Bernard Quaritch Ltd..

- Wallace, Anthony F.C., *Religion: an anthropological View*. New York: Random House. 1966.
- Wallace, Anthony F.C., 1966. *Religion: an anthropological View*. New York: Random House.
- Widianto, Harry, 2000. "Manusia Prasejarah Penghuni Gunung Sewu". *Artikel dalam Gunung Sewu Sejak 12.000 Tahun Lalu* (belum terbit).
- Widianto, Harry, 2001. "Sisa Manusia Hunian Gua Prasejarah di Gunung Sewu: Mekanisme Migrasi Pasca Plestosen". *EHPA Bedugul, Bali*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Wilken, G.A., 1912. *De Verspreide Geschriften van Dr. G.A. Wilken. Verzameld door F.D.E. van Ossenbruggen, deel III-IV: 105. Semarang, Surabaya, 's-*.



Foto 1 : Situs Gua Hunia Prasejarah di Liang Bua,
Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara
Timur (Dok. Puslit Arkenas)



Foto 2 : Lokasi dan lingkungan situs ceruk hunian pada
perbukitan kapur di Desa Besole, Kabupaten
Tulungagung, Provinsi Jawa Timur (Dok. Puslit
Arkenas)

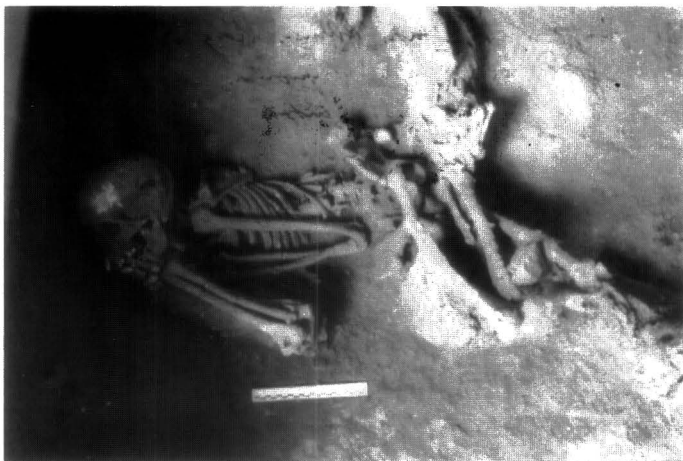


Foto 3 : Salah satu temuan rangka manusia dengan menggunakan sistem penguburan primer di Situs Song (Gua) Keplek, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur (Dok. Puslit Arkenas)



Foto 4 : Salah satu temuan rangka manusia dengan posisi semi terlipat (sistem penguburan primer) di Situs Gua Selabe-1, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatera Selatan (Dok. Puslit Arkenas)

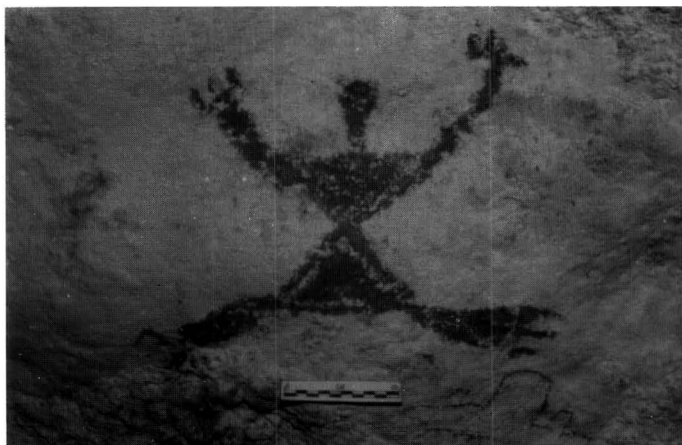


Foto 5 : Lukisan manusia burung yang dicirikan dengan cakar pada tangan dan kakinya, dianggap memiliki unsur magis dari Gua Kobori, Pulau Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara (Dok. Puslit Arkenas)



Foto 6 : Gambar matahari memiliki makna kekuatan alam (religis-magis) dan kesuburan tanaman (sosial-ekonomis) dari Gua Metanduno, Pulau Muna, Prov. Sulawesi Tenggara (Dok. Puslit Arkenas)

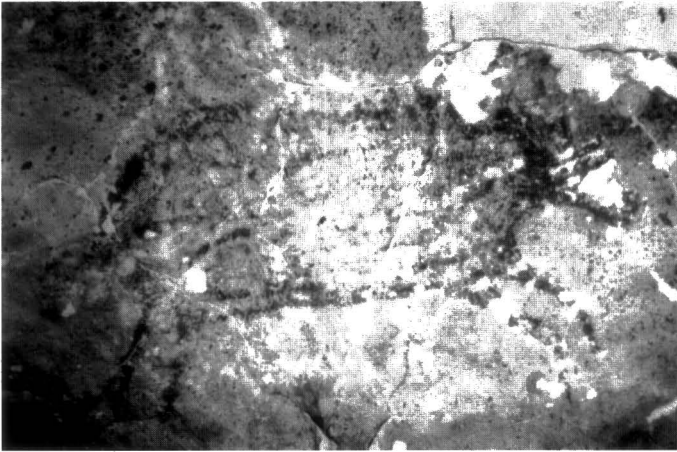


Foto 7 : Motif babi yang sedang melompat, pada bagian jantungnya ada gambar mata panah yang mengandung makna kontak-magis, berasal dari Gua Pattakere I, Situs Maros, Provinsi Sulawesi Selatan (Dok. Puslit Arkenas)



Foto 8 :
Motif cap tangan yang dianggap memiliki makna religis-magis, berasal dari Gua Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkajene, Prov. Sulawesi Selatan (Dok. Puslit Arkenas)

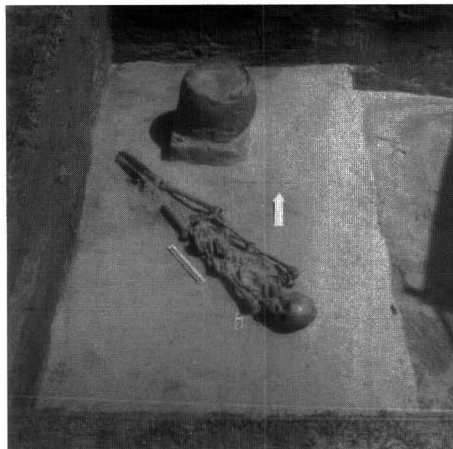


Foto 9 :
Kubur primer tanpa
wadah dalam posisi
membujur dengan
tangan lurus ke
bawah, berasal dari
Situs Plawangan,
Kabupaten Rembang,
Prov. Jawa Tengah
(Dok. Puslit Arkenas)

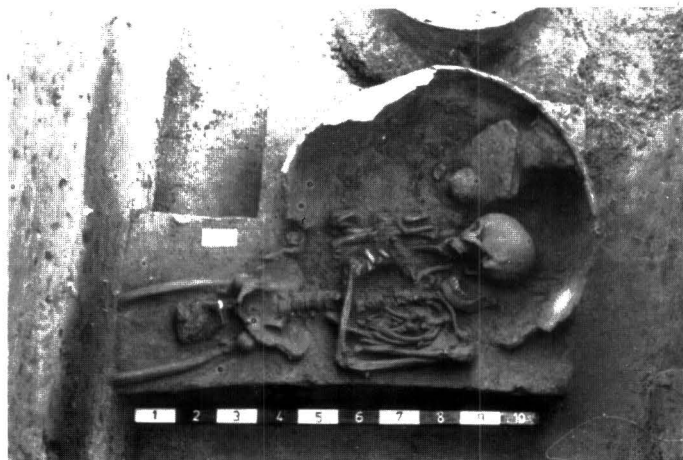


Foto 10 : Kubur primer dengan menggunakan wadah tempayan dalam
posisi membujur, berasal dari Situs Plawangan, Kabupaten
Rembang, Prov. Jawa Timur (Dok. Puslit Arkenas)



Foto 11:
Kubur primer tanpa wadah
dan kubur sekunder dalam
wadah tempayan berasal dari
Situs Plawangan, Kabupaten
Rembang, Provinsi Jawa
Tengah
(Dok. Puslit Arkenas)



Foto 12 : Dolmen dan kumpulan arca megalitik di Situs Pokekea, Desa
Hanggira, Kec. Lore Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi
Sulawesi Tengah (Dok. Dwi Yani Y.)



Foto 13 : Kalamba berhias terdapat di Situs Pokekea, Desa Hanggira, Kec. Lore Tengah, Kabupaten Poso, Prov. Sulawesi Tengah (Dok. Dwi Yani Y.)



Foto 14 : Dolmen di Situs Entovera, Desa Hanggira, Kec. Lore Tengah, Kabupaten Poso, Prov. Sulawesi Tengah (Dok. Dwi Yani Y.)



Foto 15 :
Waruga di Situs
Woloan I, Desa
Woloan, Kecamatan
Tomohon, Kabupaten
Minahasa, Provinsi
Sulawesi Utara
(Dok. Dwi Yani Y.)



Foto 16 :
Kubur waruga di
Situs Sawangan,
Kecamatan
Airmadidi,
Kabupaten
Minahasa,
Prov. Sulawesi
Utara



Foto 17 : Komplek Lumpang Batu di Situs Entovera, Desa Hanggira, Kec. Lore Tengah, Kabupaten Poso, Prov. Sulawesi Tengah (Dok. Dwi Yani Y.)

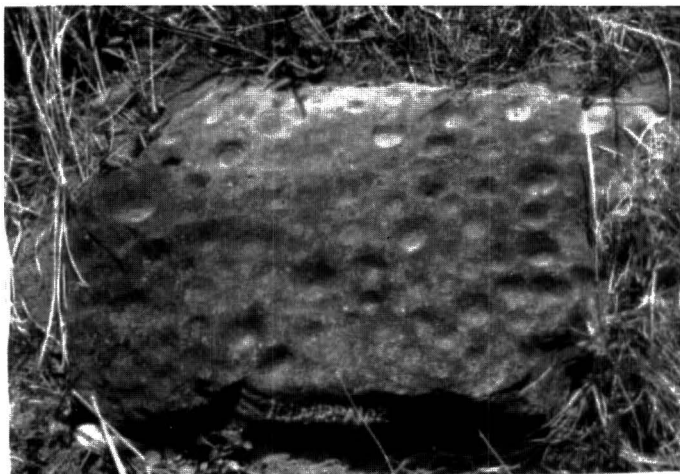


Foto 18 : Batu Berlubang (dakon) di Situs Tadulako, Desa Doda, Kec. Lore Tengah, Kabupaten Poso, Prov. Sulawesi Tengah (Dok. Dwi Yani Y.)



Foto 19 : Nekara tipe Heger II yang digunakan sebagai pemujaan, berasal dari Situs Bontobangun, Kabupaten Selayar, Prov. Sulawesi Selatan (Dok. Puslit Arkenas)



Foto 20 :
Topeng emas yang kemungkinan merupakan bekal kubur berasal dari Situs Pasir Angin, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Prov. Jawa Barat

ISBN 979-8041-33-X

003961.3

G6.2